

**PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DARI BAHASA PRANCIS KE
DALAM BAHASA INDONESIA**

**(Penelitian Analisis Isi pada Terjemahan Novel *Madame Bovary* Karya
Gustave Flaubert oleh Santi Hendrawati)**



BIMA KURNIAWAN

7326120171

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Magister

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2014

**PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DARI BAHASA PRANCIS KE
DALAM BAHASA INDONESIA**

PENELITIAN ANALISIS ISI PADA TERJEMAHAN NOVEL *MADAME BOVARY* KARYA GUSTAVE FLAUBERT OLEH SANTI HENDRAWATI

(2014)

***CULTURAL TERM TRANSLATION IN FRENCH TO INDONESIAN (AN
CONTENT ANALYSIS RESEARCH IN MADAME BOVARY)***

ABSTRACT

This research focuses on cultural term equivalence in Madame Bovary Gustave Flaubert's novel and its translation by Santi Hendrawati in the same title. The researcher uses the content analysis in qualitative methodology. The use of content analysis in this research is to analyse the translation process as a communicative activity. Then, for analysing two languages with different cultures, this research needs a comparative analysis. The research compares the translation and its source language. From this study, we hope to find four problems in the cultural term of translation process. Those are the cultural term equivalence, the strategy of translation (translation methods and procedure included), translation error, and its causes.

Based on this study, translation seems like a difficult activity. So, the translator needs hardly understanding how to use correctly the translation methode and procedure, and also knowledge of source language as well as of target language. They have to note that those two skill are very important at doing a translation, otherwise they can make an error. In this research, I consider that this translator can't understand how to use the translation strategies and how to transfer the cultural in source language to target language for some time. I analyse 60 cultural terms and I see 33 from those as equivalent. It means only 55 % informations well communicated. And the least, this translator can't communicate 45 % cultural term in source language to target language.

Keyword: Cultural Term, Equivalence, Translation Methods and Procedures.

RINGKASAN

Penelitian ini bermetode kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis isi dimaksud mengkaji masalah penerjemahan sebagai salah satu tindak komunikatif. Pengkajian yang menyangkut masalah penerjemahan, tidak terlepas dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Untuk memperdalam pengamatannya, peneliti ini menggunakan analisis komparatif teks sasaran dan teks sumber.

Penelitian ini bermula dari rasa penasaran peneliti ini terhadap sebuah kalimat dalam novel terjemahan *Madame Bovary* yang berjudul sama dengan aslinya, yang dirasa, menurut peneliti ini, unsur pembangunnya tidak memiliki hubungan logis. Dari situlah, peneliti ini berkeinginan membaca novel sumber karya Gustave Flaubert itu. Dari hasil pengamatan, ternyata kata *hiver* yang diterjemahkan *musim semi* dirasa tidak tepat. Oleh karena itu, peneliti ini memutuskan mengkaji lebih istilah budaya Prancis yang digunakan dalam novel *Madame Bovary*.

Dalam penelitian ini, penerjemahan diartikan sebagai kegiatan mengomunikasikan makna pesan TSu ke dalam TSa tanpa mengurangi informasi yang termuat di dalamnya ataupun menambahkannya dengan yang tidak perlu. Dengan demikian, peneliti ini akan mengkaji istilah budaya bahasa Prancis dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pengkajian

kesepadanan istilah itu dilakukan dengan menganalisis strategi yang digunakan oleh penerjemah. Peneliti ini mengamati TSu dan TSa, kemudian mengungkapkan metode dan prosedur penerjemahan. Dari situ, peneliti ini dapat mengungkap terjemahan akurat dan tidak. Terjemahan yang tidak akurat akan dianalisis lebih lanjut dengan mencari jenis kesalahan dan penyebabnya.

Setelah mengamati karya terjemahan itu, peneliti ini mendapati bahwa penerjemahan bukanlah merupakan kegiatan yang mudah dan dapat dilakukan oleh sembarang orang, sebab dibutuhkan keahlian khusus dan strategi yang tepat.

Strategi penerjemahan diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Kegiatan dalam pengertian strategi itu adalah penerjemahan. Penerjemah memiliki rencana yang cermat dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan mempertimbangkan tujuan dan sasaran terjemahannya. Untuk dapat memenuhi rencana tersebut, maka penerjemah menggunakan metode dan prosedur penerjemahan yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan penerjemahannya.

Untuk penerjemahan istilah budaya, peneliti ini memaparkan delapan jenis metode penerjemahan. Penerjemah dapat menggunakan metode

penerjemahan sesuai dengan tujuan penerjemahan. Apabila penerjemah ingin mempertahankan budaya teks bahasa sumber, metode yang ditawarkan Newmark meliputi penerjemahan kata demi kata, harfiah, setia dan semantis. Sedangkan apabila penerjemah ingin membuat terjemahan yang nyaman dibaca oleh masyarakat BSA, metode yang dapat digunakan meliputi penerjemahan komunikatif, idiomatis, bebas dan adaptatif.

Dari kedelapan metode yang ditawarkan Newmark, peneliti ini mengamati bahwa penerjemah novel *Madame Bovary* menerapkan metode penerjemahan bebas. Itu dapat diamati dari halaman teks terjemahan sejumlah 507 lebih banyak dari halaman teks sumber sejumlah 411.

Metode penerjemahan berkaitan dengan paragraf atau unsur yang lebih besar darinya, teks. Sebaliknya, prosedur penerjemahan digunakan pada tataran kata ataupun klausa. Pada penelitian ini, prosedur penerjemahan merujuk pada teori Newmark yang meliputi, transferensi (peminjaman), penambahan, pemadanan budaya, penerjemahan deskriptif, penerjemahan harfiah, naturalisasi, penghilangan, kuplet, parafrasa, penerjemahan dengan kata yang umum, analisis komponen. Peneliti ini juga menganggap penting prosedur *calque*, transposisi dan modulasi Vinay dan Darbelnet dalam penerjemahan istilah budaya. Dari prosedur yang telah dipaparkan dalam “Kerangka Teoretik”, hampir semua prosedur ditemukan dalam novel

terjemahan *Madame Bovary*. Dalam tabel berikut tampak frekuensi penggunaan prosedur.

Tabel Frekuensi Penggunaan Prosedur Penerjemahan

No	Prosedur	Jumlah
1	Peminjaman - <i>Calque</i> - Transferensi	14 kasus 7 kasus
2	Penambahan	11 kasus
3	Penghilangan	7 kasus
4	Pemadanan budaya	10 kasus
5	Penerjemahan harfiah	11 kasus
6	Penerjemahan dengan istilah umum	5 kasus
7	Penerjemahan deskriptif	3 kasus
8	Naturalisasi	5 kasus
9	Transposisi	4 kasus
10	Modulasi	2 kasus

Strategi penerjemahan merupakan rencana yang dapat mengantarkan penerjemah ke gerbang keberhasilan. Namun, penetapan penggunaan strategi bukanlah hal yang mudah. Perlu kedalaman pengamatan teks bahasa sumber dan penguasaan teks bahasa sasaran. Itulah mengapa penerjemahan membutuhkan keterampilan khusus dan penggunaan strategi yang tepat.

Penggunaan strategi, baik metode dan prosedur penerjemahan sering kali menjadi penyebab kesalahan penerjemahan. Itu merupakan akibat ketidakmampuan penerjemah memberikan solusi yang tepat terhadap

permasalahan yang sering kali timbul ketika menerjemahkan TSu ke dalam TSa. Beberapa di antaranya ditemukan di dalam terjemahan novel *Madame Bovary*. Berikut ini penjabarannya

a. Penerjemah terlalu sering menggunakan prosedur peminjaman

Prosedur peminjaman bukanlah penerjemahan. Alasannya adalah kata TSu tidak diterjemahkan ke dalam TSa, melainkan digunakan sebagaimana adanya dalam TSa. Atau tidak menutup kemungkinan penerjemah menggunakan prosedur *calque*. Penerjemah mengungkapkan kembali secara literal kata TSu ke dalam kata bahasa ketiga, bahasa Inggris misalnya.

Penerjemah ini beberapa kali terlihat menggunakan prosedur peminjaman. Prosedur itu dapat digunakan bilamana penerjemah tidak menemukan padanan yang tepat dalam TSa. Akan tetapi, penggunaan prosedur itu secara berlebihan dapat mengganggu alur bacaan pembaca TSa. Alasannya, tidak selamanya istilah pinjaman dapat dimengerti oleh pembaca itu.

Lebih lanjut, peneliti ini menganggap bahwa tidak selamanya penerjemah ini memahami bahasa sasaran dengan baik. Itu dapat diamati pada istilah pinjaman *casserole*, *bonnet*, dan *cabriolet*, yang sebenarnya di dalam KBBI dapat ditemukan naturalisasinya, kaserol, bonet dan kabriolet.

b. Penerjemah kurang hati-hati menggunakan prosedur harfiah

Meskipun pada dasarnya prosedur ini merupakan penerjemahan yang relatif mudah, tidak sedikit penerjemah melakukan kesalahan. Penerjemah kurang memahami bahasa sumber, sehingga terjadi penyimpangan makna. Sebagai salah satu contoh, kata *veau* diterjemahkan *daging kambing*, padahal sebenarnya berarti *daging sapi muda*.

c. Penerjemah kurang hati-hati menggunakan prosedur penghilangan dan penambahan.

Penerjemahan merupakan kegiatan mengomunikasikan makna pesan TSu ke dalam TSa tanpa mengurangi dan menambahkan informasi yang tidak perlu. Dari definisi itu, prosedur ini berpotensi menyebabkan kesalahan. Penggunaan asal atau yang tidak tepat akan berdampak pada kesalahan. Jika tidak terlalu terpaksa dan tidak penting, peneliti ini menyarankan agar penerjemah menghindari penggunaan kedua prosedur itu. Pada 7 penggunaan prosedur penghilangan, semuanya mengakibatkan kesalahan dan pada 15 penggunaan prosedur penambahan hanya ditemukan 1 yang tepat.

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa kesalahan yang ditemukan dalam novel terjemahan *Madame Bovary* mencakup penyimpangan makna, kesalahan penggunaan prosedur penambahan,

penghilangan dan peminjaman. Kesalahan itu disebabkan oleh penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran yang tidak memadai, penguasaan istilah teknis yang kurang dan ketidakmampuan memilih prosedur yang tepat.

Akibat dari penggunaan prosedur yang salah dan kurangnya keahlian penerjemah, pada penelitian ini ditemukan terjemahan istilah budaya yang tidak sepadan. Dari 60 istilah budaya yang dianalisis, ditemukan 33 terjemahan istilah sepadan dan 27 istilah tidak sepadan. Itu berarti hanya 55 % informasi yang berkaitan dengan istilah budaya dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Sisanya 45 % dapat dikatakan bahwa penerjemah ini tidak selamanya mampu mengomunikasikan istilah budaya TSu ke dalam TSa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil a'lamin washolatu wassallamu a'la nabiyyina wal mursalin wa ba'du. Segala puji syukur ke hadirat Alloh *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan segala kebaikanNya sehingga penelitian ini telah terselesaikan tepat pada waktunya.

Banyak hal berharga yang diambil oleh penulis ini dalam penyusunan tesis ini, salah satunya adalah betapa pentingnya rasa semangat dalam menyelesaikan sesuatu.

Penelitian “**PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DARI BAHASA PRANCIS KE DALAM BAHASA INDONESIA (Penelitian Analisis Isi pada Terjemahan Novel *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert oleh Santi Hendrawati)** ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Penulis ini mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Alloh *subhanahu wata'ala*, kemudian kepada ayah, bunda dan adinda yang selalu menjadi motivator, kepada Prof. Dr. Yumna Rasyid, M, Pd selaku Ketua Prodi Linguistik Terapan, Dr. Ninuk Lustiyantie, M. Pd selaku Sekretaris Prodi, Prof. Dr. Emzir, M.Pd dan Prof. Dr. Rahayu S. Sutiarti yang telah membantu dengan meluangkan waktu untuk memberikan arahan terbaik, sahabat LT, keluarga besar SMAN 68 Jakarta yang selalu ada dalam susah

maupun senang serta kepada seluruh pihak yang tidak disebutkan namanya.

Penulis ini berharap dapat berperan serta dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian ilmu penerjemahan melalui penelitian ini. Tetapi, manusia hanyalah makhluk lemah yang tidak luput dari salah, karya ini masih jauh dari sempurna. Penulis ini dengan senang hati menerima masukan membangun demi terwujudnya pengembangan keilmuan itu. Semoga kita mendapatkan segala kebaikan dari ilmu yang kita miliki. *Aamiin*.

Wassallamu a'laikum warohmatulloh.

Jakarta, 28 Mei 2014

BK

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	12
KERANGKA TEORETIK.....	13
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	13
1. Penerjemahan dan Permasalahannya	13
a. Kesepadanan.....	23
b. Strategi Penerjemahan	53
- Metode.....	54
- Prosedur	58
2. Kesalahan dalam Penerjemahan dan Penyebabnya.....	69
3. Istilah Budaya.....	78
B. Penelitian Terdahulu.....	82
METODOLOGI PENELITIAN.....	87
A. Tujuan Penelitian.....	87
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	88
C. Metode dan Prosedur Penelitian	88

D. Data dan Sumber Data	94
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	95
F. Prosedur Analisis Data	95
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	97
1. Kredibilitas	97
2. Tranferabilitas	99
3. Dependabilitas	99
4. Konfirmabilitas	100
HASIL TEMUAN	101
A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian	101
B. Temuan Penelitian	103
1. kesepadanan istilah yang bermuatan budaya, baik yang bersifat universal maupun lokal (dalam bahasa Newmark : <i>personal</i>) bahasa sasaran (BSa) sebagai terjemahan atau interpretasi dari bahasa sumber (BSu) dalam novel <i>Madame Bovary</i>	103
2. metode dan prosedur yang digunakan penerjemah dalam menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya	103
3. kesalahan yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya dalam novel <i>Madame Bovary</i>	111
4. penyebab kesalahan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya	111
PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	115
1. kesepadanan istilah yang bermuatan budaya, baik yang bersifat universal maupun lokal (dalam bahasa Newmark :	

<p><i>persona</i>) bahasa sasaran (BSa) sebagai terjemahan atau interpretasi dari bahasa sumber (BSu) dalam novel <i>Madame Bovary</i></p>	115
2. metode dan prosedur yang digunakan penerjemah dalam menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya	119
3. kesalahan yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya dalam novel <i>Madame Bovary</i>	152
4. penyebab kesalahan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya	189
SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	202
A. Simpulan.....	203
B. Rekomendasi.....	207
DAFTAR PUSTAKA.....	209
BIOGRAFI PENULIS	212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Penerjemahan merupakan pengungkapan makna teks dari bahasa sumber (BSu) ke dalam makna teks bahasa sasaran (BSa) tanpa mengubah tingkat isi teks. Pengertian tingkat isi ini tidak hanya menyangkut arti dasar (*material meaning*), ide atau konsepsi yang terkandung dalam tingkat isi, melainkan semua informasi yang ada dalam teks BSu, yaitu norma bahasa, seperti makna leksikal, makna gramatikal, nuansa stilistis/nuansa ekspresif. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan pengkajian leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan kontak budaya antara dua bahasa yang dilakukan melalui analisis untuk mengungkapkan makna.

Definisi penerjemahan di atas membicarakan tentang pentingnya pengungkapan kembali makna pesan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Di dalam penerjemahan, pesan penulis harus tetap dijaga dan disampaikan dengan jelas kepada pembaca, akibatnya, isi TSa harus sama dengan TSu sehingga pesan yang diungkapkan dalam BSu dapat

dipahami oleh pembaca BSA walaupun bentuknya mungkin berbeda. Jadi, sepadan dalam hal ini bukan berarti sama bentuk, melainkan mengandung pesan yang sama. Nida dan Taber mengemukakan *Translating consist in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in term of meaning and style.*¹

Apa yang telah disampaikan oleh Nida dan Taber mengenai penerjemahan sebagai kegiatan untuk mencari se wajar mungkin padanan makna pesan BSA sehingga pesan dalam teks BSu tersampaikan dengan jelas itu menjelaskan penerjemahan sebagai alat penghubung antar bahasa, dalam hal ini Mounin menyebutnya sebagai *traduction comme contact de langue.*² Untuk menghubungkan dua bahasa, agar memiliki kesepadanan yang wajar, maka tidak diragukan lagi bahwa seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan yang baik dua bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Katharina Reiss mengatakan bahwa untuk menjadi seorang penerjemah yang baik diperlukan pengetahuan linguistik dan ekstralinguistik.³ Pengetahuan linguistik merupakan landasan dasar pemelajar bahasa untuk memahami secara baik bagaimana bahasa bekerja (*how language works*) untuk lingkup internal bahasa itu sendiri, seperi

¹ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation with Special Reference to Bible Translating* (Netherland: United Bible Societies, 1982), h. 12.

² Georges Mounin, *Les Problèmes Théoriques de La Traduction* (Paris: Edition Gallimard, 1963), h. 3.

³ Katharina Reiss, *Translation Criticism – The Potential and Limitation-* terjemahan Erroll F. Rhodes (UK: St. Jerome Publishing, 2000), h. 66-68.

bagaimana membangun struktur yang tepat, memberikan makna semantis yang jelas dan menggunakan ejaan dan lafal yang tepat.

Lebih lanjut, kita tidak boleh mengesampingkan pengetahuan ekstralinguistik yang meliputi, dari sisi teks bahasa sumber meliputi, situasi atau keadaan ketika penulisan berlangsung, waktu atau era penulisan dan budaya yang berada di dalamnya, sedangkan dalam sisi teks bahasa sasaran meliputi bidang kajian yang dikuasai oleh penerjemah, pengetahuan umum dan budaya bahasa sumber yang nantinya akan ditransfer ke dalam teks sasaran.

Komponen ekstralinguistik harus diperhatikan oleh penerjemah. Sebuah kata dalam satu bahasa terkadang memiliki makna ganda. Hal ini sangat membingungkan ketika penerjemah salah dalam memilih makna kata yang tepat untuk mengungkapkan makna kata bahasa sumber. Makna kata dalam sebuah kalimat terkadang tidak dapat diungkapkan hanya dengan bantuan kamus saja. Dibutuhkan kecermatan dan kemampuan yang mendalam untuk mengaitkan kata ini dengan konteks yang berlaku.

Contoh (1)

TSu : *le nouveau articula, d'une voix bredouillante, un nom inintelligible*

(*Madame Bovary*, h. 5)

TSa : *Siswa itu mengumumkan sesuatu yang tidak jelas*

Di antara TSu dan TSa pada contoh di atas, secara sepintas, dengan makna kamus, memiliki makna yang jauh berbeda. “le nouveau” jika diterjemahkan secara denotatif adalah “kabar” (sumber: kamus daring Prancis-Inggris di keluarkan oleh Oxford University) sedangkan “Pengungkapan makna pesan TSa “siswa” ini tidak lain karena ada konteks yang melatari kejadian atau peristiwa tertentu yang ditemukan di dalam TSu. TSu di atas merupakan salah satu contoh teks yang bercerita tentang *un nouveau élève* (siswa baru). Isi keseluruhan dari cerita itulah yang dijadikan penerjemah sebagai konteks, dengan tidak menerjemahkan “le nouveau” ke dalam makna kata selain “siswa”.

Pemerhatian konteks merupakan tindakan utama dalam penerjemahan. Alasannya, tidak selamanya kita dapat mengungkapkan makna sebuah teks hanya dengan bantuan kamus semata, tanpa didukung oleh pengetahuan yang cukup dalam tentang kontes untuk membuat terjemahan bermakna jelas dan tepat. Di dalam hal ini, Vinay dan Darbelnet⁴ membedakan 3 jenis makna pesan, yaitu (1) makna struktural (*le sens structural*), makna yang dapat diungkapkan dengan melihat secara langsung struktur pembangunnya, baik secara leksikal atau satuan yang lebih besar darinya sesuai dengan kaidah yang berlaku di dalam masing-masing bahasa, (2) makna global (*le sens global*) adalah makna yang hanya didapat melalui konteks yang

⁴ Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *Stylistique Comparée du Français et de l'Anglais* (Paris: Didier, 1975), h. 161-162.

berlaku. Pada tahap ini, penerjemahan tidak dapat lagi menggunakan makna struktural, dan (3) makna yang hanya dapat diungkapkan melalui situasi yang berlaku di dalam sebuah kejadian, dalam bahasa Vinay dan Darbelnet *la situation*⁵, seperti *you're on!* diterjemahkan menjadi *en scène!* (kamera, aksyen) pada saat pembuatan film.

Terkait dengan jenis makna yang dijelaskan oleh Vinay dan Darbelnet, Newmark berpendapat bahwa penerjemahan bersifat dinamis (*the dynamic of translation*).⁶ Artinya, di dalam proses pengungkapan makna atau yang sering dikenal pengalihan makna dalam penerjemahan, teks selalu dipengaruhi oleh faktor luar teks. Ada 10 faktor yang memengaruhi proses pemaknaan, 5 faktor di sisi TSu, dan 5 faktor lain di sisi TSa. Pada sisi TSu, terdapat faktor (1) penulis teks sumber, (2) norma yang berlaku dalam TSu, meliputi kaidah gramatikal dan sosial masyarakat pengguna bahasa, (3) kebudayaan yang melatari TSu, (4) *setting* dan tradisi TSu, (5) kebenaran. Sementara itu, 5 faktor lain di sisi TSa adalah (6) penerjemah TSu, (7) calon pembaca TSa, (8) norma yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa sasaran, (9) kebudayaan yang melatari TSa, dan (10) *setting* dan tradisi TSa.

Masih berkenaan dengan penerjemahan dan kebudayaan, Gouadec menyatakan,

⁵ Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *op. cit.* h. 163.

⁶ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall, 1988), h. 4.

La traduction ne peut pas se réduire au passage d'une langue à une autre : elle nécessite toujours une adaptation complète du document d'origine à un public qui se caractérise par des habitudes différentes, des goûts différents, des modes de pensée différents, des comportements différents. Un public, donc, qui devra recevoir le document traduit comme si ce dernier avait été rédigé par quelqu'un de même culture.⁷

Penerjemahan merupakan proses adaptasi dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mempertimbangkan kedua aspek kebudayaan setiap bahasa. Penerjemah harus dapat secermat mungkin membaca dan menginterpretasikan nilai yang dikandung dari sebuah teks dengan berdasar perbedaan budaya di setiap bahasa itu, baik secara kebiasaan, cita rasa, gaya berpikir maupun perilakunya. Oleh karena itu, penting bagi penerjemah mempelajari dan menguasai dengan baik bahasa sumber dan bahasa sasaran. Terlebih, tuntutan yang sangat wajar bagi mereka adalah menguasai secara luas pengetahuan umum dan aspek budaya, terutama budaya BSu dan BSa.

Sementara itu, pengertian kebudayaan itu sendiri adalah suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan berpijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada. Para pakar antropologi membedakan dua sifat budaya, yaitu budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret. Budaya yang bersifat abstrak meliputi ide, gagasan, nilai,

⁷ Daniel Gouadec, *Le Traducteur, La Traduction et L'Entreprise* (Paris: Afnor, 1989), h. 3.

norma, peraturan dan cita-cita, sedangkan budaya yang bersifat konkret meliputi perilaku, bahasa dan materi.

Bahasa sebagaimana yang telah digolongkan oleh para pakar antropologi ke dalam budaya yang bersifat konkret merupakan salah satu unsur penting untuk memperlambangkan budaya tertentu. Setiap budaya yang diyakini oleh setiap manusia di dunia ini memiliki ciri khasnya masing-masing, sehingga tidak akan pernah sama antara budaya yang satu dengan budaya lain, sudah barang tentu memengaruhi unsur-unsurnya, seperti bahasa, dan unsur pembentuk bahasa seperti kata, klausa, kalimat, paragraf dan teks antara satu bahasa dengan bahasa lain tidak akan sama. Oleh karena ciri khas dan ketidaksamaan inilah yang menjadi masalah bagi penerjemah dalam mencari padanan yang tepat dari TSu ke dalam TSa.

Untuk mengatasi masalah penerjemahan tersebut, diperlukan strategi, prosedur dan metode penerjemahan yang tepat, khususnya yang berkaitan dengan masalah kebudayaan. Newmark mengatakan *I distinguish "cultural" from universal and personal language.*⁸ Menurutnya kata yang bersifat umum seperti *die, live, star* dan *swim*, dan kata yang merujuk pada artefak (budaya : materi) seperti *table, mirror* merupakan kata budaya yang bersifat universal. Kata budaya yang bersifat universal sangat mudah diterjemahkan secara

⁸ Peter Newmark, *op. cit.*, h. 94.

literal. Karena pada dasarnya semua negara memiliki konsep yang sama tentang kata budaya yang bersifat universal itu, seperti *die : mati, live : hidup* dan *table : meja*.

Kesulitan penerjemahan istilah budaya terletak pada kata budaya yang bersifat personal. Kata budaya ini hanya dimiliki oleh negara tertentu, bahkan suku tertentu yang tidak dimiliki oleh suku lain, seperti blangkon, keris dan geblak yang hanya dimiliki oleh suku Jawa di Indonesia. Untuk menyikapi masalah ini, lebih lanjut Newmark mengategorikan kata budaya menjadi 5 bagian, yaitu (1) ekologi, (2) budaya material, (3) budaya sosial, (4) organisasi, adat istiadat, konsep dan (5) bahasa tubuh dan kebiasaan.

Madame Bovary merupakan karya emas Gustave Flaubert yang telah melambungkan namanya sebagai penulis penting di abad ke 19. Novel itu memiliki sejarah yang mengundang banyak perhatian khalayak. Mulai ditulis pada tahun 1850 dan selesai pada tahun 1856. Sebelum diterbitkan, pada tahun 1857, novel ini dimuat secara bersambung pada majalah sastra. Dan di tahun ini pula, Flaubert didakwa telah menodai norma agama dengan karya sastra *Madame Bovary*-nya. Flaubert dibebaskan dari segala tuduhan yang menimpanya karena pertolongan pengacara dari Rouen Marie-Antoine Jule dan kepadanya karya emas *Madame Bovary* dipersembahkan. Novel yang sempat menjadi kontroversi di zamannya telah diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia. Pembaca yang tidak memahami bahasa Prancis dapat dengan mudah menikmati karya emas penulis Prancis terkemuka itu. Adanya permasalahan dalam penerbitan novel itu membuat saya penasaran akan isi cerita yang bermuatan budaya kontroversial menyangkut norma agama setempat pada abadnya. Sejauh yang peneliti ini ketahui bahwa penerjemah ketika menerjemahkan sebuah teks bermuatan budaya, ada beberapa permasalahan yang sering terjadi di antaranya adalah dalam mencari padanan yang sesuai, strategi yang meliputi metode dan prosedur penerjemahan istilah budaya.

Hal lain yang membuat peneliti ini tertarik pada kajian istilah budaya dalam novel *Madame Bovary* adalah ketika saya berada di halaman 103 novel terjemahan *Madame Bovary*. Di halaman itu tertulis, *Musim semi tahun itu dingin. Kaca jendela tertutup salju setiap pagi dan kadang-kadang cahaya putih menembusnya, seakan berasal dari tanah yang terbuat dari kaca, dan tidak mengubah apa pun sepanjang hari*. Hal yang membuat peneliti ini terperanjat adalah, pada musim semi dan kaca jendela tertutup salju. Musim semi dimulai perkiraan pada tanggal 20 atau 21 maret dan berakhir pada sekitar 21 atau 22 juni. Berdasarkan apa yang peneliti ini ketahui, turunnya salju adalah di musim dingin, dan karena itulah peneliti ini mencoba membuka novel *Madame Bovary* di dalam BSu untuk mengobati rasa penasaran. Di halaman 75, tertulis *l'hiver fut froid. Les carreaux, chaque*

matin étaient chargés de givre, et la lumière, blanchâtre à travers eux, comme par des verres dépolis, quelque fois ne variat pas de la journée. Istilah *l'hiver* dalam TSu diterjemahkan menjadi *musim semi*, ini merupakan penyimpangan makna. Penerjemah tidak mengungkapkan makna kata *hiver* dengan wajar, yaitu dengan musim dingin. Dari sinilah awal keinginan peneliti ini menelaah lebih jauh penerjemahan istilah budaya dalam novel *Madame Bovary*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penerjemahan istilah budaya dalam novel *Madame Bovary* dari bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia. Adapun Subfokus Penelitian mencakup :

1. Kesepadanan istilah yang bermuatan budaya, baik yang bersifat universal maupun lokal (dalam bahasa Newmark : personal) bahasa sasaran (BSa) sebagai terjemahan atau interpretasi dari bahasa sumber (Bsu) dalam novel *Madame Bovary*.
2. Strategi (metode dan prosedur) yang digunakan penerjemah dalam menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya.
3. Kesalahan yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya dalam novel *Madame Bovary*.

4. Penyebab kesalahan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerjemahan istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia?. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah istilah yang bermuatan budaya, baik yang bersifat universal maupun lokal bahasa sumber (BSu) diungkapkan kembali ke dalam bahasa sasaran (BSa) dalam novel *Madame Bovary*?
2. Bagaimana penerjemah menggunakan strategi penerjemahan (metode dan prosedur) untuk menghadapi kesulitan ketika menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya?
3. Bagaimana kesalahan penerjemahan novel *Madame Bovary* terjadi?
4. Apa penyebab kesalahan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya dalam novel *Madame Bovary*?

D. Kegunaan Penelitian.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan akan menambah data mengenai penerjemahan istilah yang bermuatan budaya yang memerlukan tingkat pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang melatarinya, baik dalam segi kebudayaan itu sendiri maupun aspek lain yang memengaruhi proses penerjemahan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu masukan yang membangun penerjemah terdahulu terkait terjemahannya, dan bagi penerjemah dan pengajar penerjemahan, penelitian ini bermanfaat untuk memperlihatkan metode dan prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya.

Pada bab selanjutnya, kerangka teoretik, akan dibahas teori mengenai penerjemahan yang terencana di dalam fokus dan subfokus penelitian. Akan dibahas masalah penerjemahan dan istilah budaya.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

Pada bab terdahulu telah dipaparkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, pertanyaan dan kegunaan penelitian. Pada bab ini, bahasan berfokus pada penjabaran teori mengenai penerjemahan dan permasalahannya, kesepadanan, strategi penerjemahan (metode dan prosedur) serta kesalahan dalam penerjemahan dan penyebabnya. Pembahasan teori di dalam bab ini disesuaikan dengan penelitian yang akan mengkaji masalah penerjemahan istilah budaya. Dengan kata lain, pemaparan teori tidak hanya berfokus pada masalah penerjemahan saja, tetapi juga menjelaskan masalah budaya, istilah budaya dan penerjemahan istilah budaya.

1. Penerjemahan dan Permasalahannya

Teks merupakan salah satu sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara tertulis. Dan kita ketahui, dengan perkembangan teknologi dan informasi secara mendunia, tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai bahasa beserta kebudayaannya masuk secara bebas di negara kita, sehingga mau tidak mau kita harus mempelajari bahasa asing, seperti

bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan sebagainya. Karena tuntutan itu, manusia baik sadar maupun tidak dibimbing untuk menggunakan, bahkan menguasai bahasa itu. Salah satu fenomena yang tampak di negara kita adalah banyaknya penggunaan bahasa asing di dalam proses belajar mengajar, baik ketika guru menyampaikan materi di depan kelas maupun ketika kita membaca buku pelajaran bilingual. Mereka dibina agar mampu berkomunikasi secara luas dan menyeluruh di belahan dunia dengan bahasa Inggris. Akan tetapi, yang perlu disayangkan dari proses itu adalah, mereka yang tidak mampu atau tidak didukung oleh sarana yang cukup untuk menguasai salah satu bahasa asing, tetap dianjurkan mengetahui kemajuan zaman. Kemajuan teknologi dan pengetahuan dalam buku berbahasa asing, kini dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak dengan bantuan penerjemahan.

Penerjemahan yang kerap kali diartikan sebagai suatu proses pengalihan makna pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam makna pesan bahasa sasaran (BSa) merupakan pekerjaan berproses. Artinya, untuk menjadi penerjemah, seseorang perlu menjalani proses pembelajaran dan pengalaman yang matang. Penerjemah perlu terlebih dahulu menggambarkan konsep untuk siapa dan untuk tujuan apa terjemahannya. Hoed dengan gamblang mengklasifikasikan dua masalah penerjemahan, (1) terdapat perbedaan hakiki antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, demikian pula

kebudayaannya, dan (2) penerjemah tidak menguasai secara benar-benar bahasa Inggris sebagai bagian dari kebudayaan Inggris, termasuk di dalamnya adat bahasa. Hal itu juga berlaku pada bahasa lain.⁹

Terkait dengan masalah budaya, tidak sepenuhnya bahasa asing sepadan dengan bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya, tidak sepenuhnya bahasa Indonesia sepadan dengan bahasa Inggris. Contohnya adalah dalam bahasa Indonesia dikenal batik, terasi, kebaya, lampu teplok sedangkan dalam bahasa Inggris tidak.

⁹ Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006), h. 81.

Catford mengatakan, penerjemahan adalah “*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language*”.¹⁰ Kesepadanan, menurut Catford, terjadi apabila makna TSu dapat teralihkan secara gramatikal dan leksikal ke dalam BSa. Sebagai contoh teks bahasa Inggris *what time is it?* diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dengan *quelle heure est-il?*. Pada contoh itu, terdapat penggantian gramatikal dan leksikal BSu ke dalam BSa. Kesepadanan tidak berarti struktur tulisan sama, sebab struktur bahasa satu berbeda dengan bahasa lain.

Masalah utama dalam penerjemahan adalah kemampuan penerjemah menyesuaikan makna pesan bahasa sumber secara naturalis atau tanpa direkayasa di dalam BSa. Sebagai contoh *it's raining cats and dogs*. Kalimat bahasa Inggris itu sangat berbeda dengan contoh terdahulu, kalimat itu sering kali salah diterjemahkan. Jika penerjemahan sekadar diartikan sebagai penggantian gramatikal dan leksikal BSu ke dalam BSa, cukuplah kalimat itu kita terjemahkan dengan *il pleut des chats et des chiens* dalam bahasa Prancis atau *hujan kucing dan anjing* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, tujuan penerjemahan tidak hanya itu, penerjemahan tidak sekadar penggantian gramatikal dan leksikal BSu ke dalam BSa, sebab, lebih jauh penerjemahan juga merupakan pengkajian budaya kedua bahasa itu.

¹⁰ J.C Catford, *A Linguistics Theory of Translation* (London: Oxford University Press, 1965), h. 20.

Dengan demikian, ungkapan budaya *it's raining cats and dogs* sepadan dengan *il pleut des cordes* dalam bahasa Prancis dan *hujan lebat sekali* dalam bahasa Indonesia.

Lebih gamblang, Nida dan Taber menjelaskan hakikat penerjemahan sebagai aktivitas yang tidak hanya mengalihkan struktur bahasa yang satu ke struktur bahasa yang lain, melainkan juga mengungkapkan makna pesan dari dua bahasa yang berbeda, yang meliputi makna dan gaya bahasanya.

Translating consist in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in the term of meaning and secondly in term of style.

Berdasarkan teori Nida dan Taber, ada empat hal terpenting yang harus diperhatikan dalam proses penerjemahan : (1) penciptaan kembali makna pesan ke dalam bahasa lain/bahasa penerima (*reproducing the message*), (2) pencarian padanan makna pesan, (3) prioritas pada makna (*the priority of meaning*), dan (4) kemaknawian gaya bahasa (*the significance of style*).

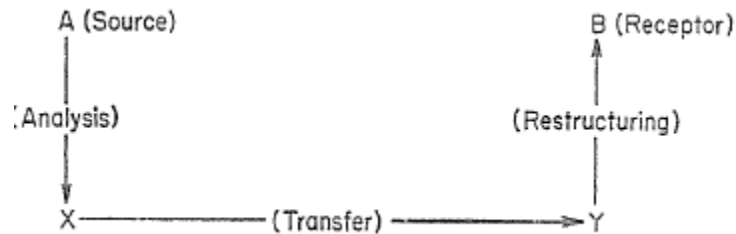
Penerjemahan adalah penciptaan kembali makna pesan BSu ke dalam makna pesan bahasa penerima.¹¹ Penciptaan kembali itu harus

¹¹ Di dalam buku teori penerjemahan, kita sering menemukan istilah bahasa sasaran dan bahasa penerima. Kedua konsep itu memiliki sudut pandang berbeda. Nida dan Taber menggunakan istilah bahasa penerima, sebab, teori penerjemahan mereka berkaitan dengan penerjemahan kitab suci. Di dalam kitab suci, fungsi penerjemahan bukan saja menstransfer pesan BSu ke dalam pesan BSa, tetapi juga membuat paham masyarakat penerima meskipun dengan sudut pandang yang berbeda. Sedangkan istilah bahasa sasaran lebih terdengar netral. Penerjemahan berangkat dari BSu (*langue de départ*) menuju bahasa lain (*langue d'arrivée*). Di dalam penelitian ini, saya memilih menggunakan istilah BSa.

memperhatikan gaya bahasa dan budaya bahasa penerima. Untuk mencapai penciptaan yang sesuai dengan tujuan penerjemahan, ada tiga tahapan penerjemahan yang perlu diperhatikan, yang meliputi (1) Analisis bahasa sumber, (2) Transfer, dan (3) Restrukturisasi.

Pada tahap analisis, penerjemah harus dapat memahami secara benar kaidah gramatikal dan maksud penulis TSu, apa pesan yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca TSu. Setelah kaidah gramatikal dan pesan penulis dipahami dengan jelas, penerjemah mentransfer isi pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Penerjemah merekam dan mengolah data di dalam pikirannya. Tahap itu dinamakan juga proses berpikir atau proses pengolahan data di dalam kepala penerjemah. Setelah berhasil mengolah data dan menemukan padanan yang tepat untuk menggambarkan pesan BSu, penerjemah merestrukturisasi bentuk teks/kalimat sesuai dengan kaidah dan budaya lokal bahasa penerima. Itulah definisi penerjemahan yang dijelaskan oleh Nida dan Taber yang mencakup proses penciptaan kembali pesan ke dalam bahasa sasaran, pencarian padanan makna, prioritas pada makna pesan dan kemaknawian gaya bahasa. Jika digambarkan melalui diagram, proses itu akan tampak sebagai berikut.

Diagram Penerjemahan Nida dan Taber



Teori mengenai hakikat penerjemahan yang selanjutnya datang dari Jean-Claude G emar. Ia menjelaskan bahwa terdapat dua hal penting dalam penerjemahan.

(1) *Compr ehension (de la langue/ du texte du d part).*

(2) *R expression (dans la langue/ le texte d'arriv e).*¹²

Pada dasarnya, apa yang dijelaskan oleh G emar mengenai penerjemahan adalah penguatan teori yang telah disampaikan oleh Nida dan Taber. Pada tahap *compr ehension*, penerjemah harus terlebih dahulu memahami maksud TSu, yang dinamakan oleh Nida dan Taber dinamakan tahap analisis. Setelah memahami TSu dengan baik, penerjemah mengekspresikan kembali pesan TSu ke dalam TSa. Makna mengekspresikan yang dimaksud oleh G emat adalah menuangkan makna pesan TSu ke dalam TSa.

¹² Jean-Claude G emar, *Traduire ou l'Art d'Interpr ter : Fonctions, Statut et Esthetique de la Traduction* (Canada: Presse de l'Universit  du Qu bec, 1995), h. 92.

Lebih terperinci, G mar menjelaskan, di dalam proses menerjemahkan sebuah teks, ada beberapa masalah utama yang sering dihadapi penerjemah.

(1) *Langue de d part*

Masalah utama yang sering membuat terjemahan tidak akurat adalah kurangnya pengetahuan bahasa sumber. *De l  un nombre  l ve de fautes de traduction dues   la m connaissance de la langue d part.*¹³ Menurutnya, kesalahan dalam penerjemahan sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan memahami TSu dengan benar.

(2) *Langue d'ariv e*

Kemampuan mengolah TSa dengan kata yang mudah dicerna dan mudah dimengerti oleh publik adalah tuntutan yang harus dipenuhi penerjemah. Penerjemah harus mampu menuangkan kembali apa yang telah dianalisis dalam TSu ke dalam TSa dengan isi dan bentuk yang wajar. Penerjemah harus mengingat bahwa inti dari penerjemahan adalah memahami secara mendalam bahasa sumber (*“compr hension plus profonde de langue du d part”*) dan mengungkapkannya kembali ke dalam

¹³ Jean-Claude G mar, *op cit*, h. 95.

TSa yang wajar (*réexpression du sens ou du message dans le text d'arrivé sous une forme satisfaisante*).¹⁴

(3) *Culture générale*

*Les liens entre langue et culture (générale) est étroite.*¹⁵ Hubungan antara budaya dan bahasa bagaikan dua mata uang yang saling melengkapi. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Terjemahan akan terganggu dan pesan yang disampaikan oleh penulis BSu akan terasa janggal apabila penerjemah tidak menguasai dengan baik pengetahuan budaya, dalam bahasa Gémar *le manque de culture "générale" du traducteur.*¹⁶

(4) *Documentation et terminologie*

Masalah utama selanjutnya adalah *documentation et terminologie*. Masalah itu terjadi bilamana penerjemah tidak mampu mengungkapkan makna pesan TSu. Terlebih, perbendaharaan yang menyangkut istilah teknis seperti bidang kedokteran, kesehatan dan geografi.

*Cela vient s'ajouter la difficulté proprement terminologique que présente la masse du vocabulaire, l'instabilité sémantique des néologismes qui abondent autant dans la langue courante que dans les langues techniques.*¹⁷

¹⁴ Jean-Claude Gémar, *op.cit*, h. 97.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Jean-Claude Gémar, *op.cit*, h. 100.

Teori penerjemahan yang telah dijelaskan oleh Nida dan Taber serta G emar dapat menjadi wakil dari sekian banyak teori yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses mengungkapkan kembali makna pesan TSu ke dalam makna pesan TSa. Dengan melihat hakikat penerjemahan di atas, tidaklah salah jika kita mendukung teori yang mengatakan bahwa seorang penerjemah disebut juga komunikator.

Tujuan utama dari tindak komunikatif adalah menyampaikan pesan atau ide dengan jelas dan seefektif mungkin. Dengan demikian, penerjemahan sebagai salah satu tindak komunikatif menyampaikan ide atau pesan yang terkandung di dalam TSu ke dalam TSa. Mounin mengutip pendapat Uriel Weinreich *deux ou plusieurs langues peuvent  tre dites en contact si elles sont employ es alternativement par les m mes personnes* (Setiap bahasa dapat saling berhubungan apabila digunakan secara bersamaan oleh seseorang).¹⁸ Kasus itu terjadi di dalam proses penerjemahan. Seorang penerjemah menguasai sekaligus dua bahasa, menganalisis yang satu dan mengungkapkan kembali pesannya ke dalam bahasa lain. Jadi komunikasi di sini dapat diartikan sebagai penghubungan dua bahasa yang berbeda dengan tujuan mengungkapkan makna satu bahasa ke dalam bahasa lain.

¹⁸ Georges Mounin, *Les Probl mes Th oriques de la Traduction* (Paris: Gallimard, 1963), h. 3.

Teori lain yang menyatakan penerjemahan merupakan tindak komunikatif datang dari Mildred Larson. "*Translation, then, is communicating the same meaning in a second language as was communicated in the first*".¹⁹ Sebagai komunikator, penerjemah harus setia pada makna yang terkandung dalam TSu. Artinya, ia harus mampu menyampaikan kembali maksud penulis TSu ke dalam TSa. Penerjemah harus berusaha mencari padanan TSu dalam TSa yang sewajar mungkin. Penjelasan mengenai kesepadanan akan dipaparkan lebih lanjut di bawah ini.

a. Kesepadanan

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan makna pesan TSu ke dalam makna pesan TSa dengan mencari padanan sedekat mungkin, wajar dan dapat diterima oleh khalayak pembaca. Masalah kesepadanan merupakan inti di dalam penerjemahan. Memang makna TSu tidak akan pernah tepat sama dengan makna TSa. oleh sebab itu, dikenal istilah sepadan. Itu merupakan fenomena wajar di dalam realitas budaya dan sosial masyarakat penerjemah. Akan tetapi, sebagai manusia setia (dalam bahasa G emar²⁰: "*le traducteur ou l'honn ete homme*") penerjemah harus bisa menggambarkan apa yang ada di dalam TSu ke dalam TSa dengan sejujur mungkin. Jujur di sini diartikan sebagai kesetiaan pada isi bahasa sumber.

¹⁹ Mildred Larson, *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence* (New York: University Press of America, 1984), h. 36.

²⁰ Jean-Claude G emar, *op.cit*, h. 98.

Georges Mounin berpendapat sebagai mana yang dikutip oleh Venuty ... *equivalence is based on "universals" of language and culture.*²¹ Kesepadanan dapat diungkapkan karena sifat bahasa dan budaya yang universal. Kesepadanan pada tataran linguistik mencakup cara makna TSu diungkapkan ke dalam struktur BSa. Penerjemahan berorientasi pada struktur gramatikal, yakni menerjemahkan nomina dengan nomina, verba dengan verba dan pengungkapan makna dengan konteks internal bahasa sumber. Pendapat itu dikenal oleh Nida sebagai kesepadanan formal (*formal equivalency*). Nida menjelaskan "*translation attempts to reproduce several formal elements, including: (1) grammatical units, (2) consistency in word usage, and (3) meanings in terms of the source context*".²²

Penerjemahan diartikan sebagai usaha untuk mengungkapkan makna TSu ke dalam makna TSa dan mencoba mencari padanan yang wajar. Pencarian padanan TSu dapat dilakukan melalui konsep *formal equivalence*. Penerjemah dapat mengalihkan makna pesan TSu melalui unit gramatikal, seperti nomina diterjemahkan dengan nomina, frasa atau bahkan dengan klausa, verba diterjemahkan dengan verba.

Kesepadanan bentuk (*formal equivalence*) yang menitikberatkan pada keutuhan kalimat, kesesuaian kata, dan makna harfiah, sebagaimana yang

²¹ Lawrence Venuty, *The Translation Studies Reader* (London: Routledge, 2000), h.122.

²² Eugene Nida, "*Principles of Correspondence*" dalam *The Translation Studies Reader* ed. Lawrence Venuty (London: Routledge, 2000), h. 134.

telah dikategorikan oleh Nida pada pengertian di atas, sangat terbatas pada kalimat yang memiliki kemiripan struktur gramatikal. Pengungkapan makna pada kesepadanan bentuk hanya bertumpu pada penerjemahan harfiah saja, sehingga, konsep kesepadanan itu dapat disetarakan dengan metode penerjemahan harfiah Newmark. Artinya, kesepadanan itu hanya digunakan sebatas mengalihkan makna pesan TSu yang berbentuk ungkapan sederhana. Penerjemahan dengan kesepadanan bentuk selain bertujuan untuk mengalihkan makna pesan TSu, juga untuk membuat para pembaca lebih peka akan kebudayaan lokal TSu. ... *“the reader may be able to perceive something of the way in which the original document employed local cultural elements to convey meanings”*.²³

Penerjemahan dengan kesepadanan bentuk hanya terbatas pada kategori gramatikal, seperti kata, frasa dan klausa. Akibatnya, penerjemahan ini hanya dapat dilakukan untuk kalimat yang susunannya mirip. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Catford *“A formal correspondent is any TL category which may be said to occupy, as nearly as possible, the 'same' place in the economy of the TL as the given SL category occupies in the SL”*.²⁴

²³ Lawrence Venuty, *op. cit*, h. 135.

²⁴ J. C Catford, *op.cit*, h. 32.

Pengungkapan makna melalui kesepadanan bentuk sangat terbatas pada susunan kalimat BSa yang dekat dengan susunan BSu. Penerjemahan dapat dilakukan melalui unit gramatikal dan pengungkapan makna secara harfiah. Penerjemahan dengan kesepadanan bentuk tidak dapat digunakan untuk menerjemahkan idiom, ungkapan budaya dan teks yang membutuhkan pengetahuan umum sosial dan kultural. Oleh karena itu, dengan terbatasnya fungsi kesepadanan itu, Mouning memberikan definisi yang bagus mengenai kesepadanan, ... *“equivalence is based on “universals” of language and culture”*. Artinya, karena adanya keuniversalan pada bahasa dan budaya, penerjemah dapat mengungkapkan padanan ke dalam dua bahasa.

Penerjemahan dengan pertimbangan budaya atau unsur lain di luar teks, unsur ekstralinguistik, juga harus diamati oleh penerjemah. Ketika penerjemahan dengan kesepadanan bentuk sudah tidak dapat dilakukan, penerjemah harus mencari solusi lain untuk mengatasi masalah itu, yang disebut oleh Nida dan Taber sebagai *“dynamic equivalence”* (kesepadanan dinamis). Ada tiga hal yang membuat penerjemah menggunakan kesepadanan dinamis, (1) penerjemahan karya sastra, (2) ungkapan budaya dan (3) konteks budaya. Penerjemahan dengan kesepadanan dinamis sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Penerjemahan karya sastra, ungkapan budaya (idiom, metafora) dan konteks budaya tidak dapat diterjemahkan berdasarkan kesepadanan bentuk, yaitu dengan

menerjemahkan setiap kategori gramatikal bahasa sumber ke dalam kategori gramatikal bahasa penerima.

A translation which aims at dynamic equivalence inevitably involves a number of formal adjustments, for one cannot have his formal cake and eat it dynamically too. Something must give! In general, this limitation involves three principal areas: (1) special literary forms, (2) semantically exocentric expressions, and (3) intraorganismic meanings (cultural contexte).²⁵

Untuk mengatasi masalah kesepadanan yang tidak dapat diperoleh melalui kesepadanan bentuk, mengingat keterbatasannya, kesepadanan dinamis menjadi solusi utama yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks-teks yang berkaitan dengan konteks dan budaya. Penerjemah melalui kesepadanan dinamis berupaya mencari padanan wajar dan sedekat mungkin dengan BSu.

Dynamic equivalence translation is to describe it as "the closest natural equivalent to the source-language message." This type of definition contains three essential terms: (1) equivalent, which points toward the source-language message, (2) natural, which points toward the receptor language, and (3) closest, which binds the two orientations together on the basis of the highest degree of approximation.²⁶

Berdasarkan definisi kesepadanan dinamis di atas, ada tiga komponen utama yang harus diperhatikan dengan cermat oleh penerjemah: (1) *equivalence* atau kesepadanan, (2) *natural* atau kewajaran dan (3) *closest* atau kemiripan. Komponen pertama adalah kesepadanan yang merupakan hal utama di dalam penerjemahan. Seorang penerjemah atau "*l'honnête homme*" menganalisis TSu kemudian mencari padanannya dalam TSa.

²⁵ Lawrence Venuty, *op.cit*, h. 139.

²⁶ Lawrence Venuty, *op.cit*, h. 136.

Selanjutnya, “*natural*” atau kewajaran berarti penerjemah harus berupaya agar terjemahannya berterima di kalangan pembacanya. Pembaca teks terjemahan merasa nyaman dengan bacaannya yang tidak dirasakannya sebagai teks terjemahan. Kesepadanan dalam penerjemahan yang berorientasi pada pembaca dan budaya bahasa sasaran secara keseluruhan disebut sebagai penerjemahan wajar (*natural translation*).²⁷ Penerjemahan wajar merupakan adaptasi budaya BSu ke dalam budaya sasaran. Konsep itu akan berkesesuaian apabila budaya ke dua bahasa memiliki kedekatan konseptual. Jika tidak, penerjemah menyulih budaya TSu ke dalam budaya lokal TSa.

Terakhir, penerjemah berupaya mencari padanan sedekat mungkin yang tepat untuk mewakili kata, istilah atau ide TSu. Penerjemah bertindak sebagai pemecah masalah dari beberapa hasil analisis TSu yang telah dilakukan. Proses tranfer harus dilalui dengan sempurna sebelum proses akhir, restrukturisasi, dilakukan. Dalam proses transfer atau pengolahan data di dalam kepala penerjemah, hal yang harus dilakukannya adalah mencari “wakil” terbaik yang akan diungkapkan kembali dalam TSa.

Berdasarkan definisi kesepadanan yang telah dijelaskan, menurut saya, secara garis besar terdapat dua komponen utama di dalam penyepadanan,

²⁷ *Ibid.*

yaitu melalui komponen linguistik dan kultural. Komponen linguistik terdiri dari unsur internal bahasa, seperti kata, frasa, klausa dan kalimat. Penerjemahan sebatas komponen itu disebut sebagai penerjemahan dengan kesepadanan bentuk (*formal equivalence*). Pada lingkup itu, penerjemah berusaha mencari padanan T_{Sa} sedekat mungkin dengan T_{Su}, baik bentuk, makna leksikal maupun gramatikal. Penerjemahan dilakukan secara harfiah, sehingga hanya kalimat bahasa sasaran yang memiliki komponen gramatikal dekat dengan kalimat bahasa sumber dapat diterjemahkan melalui upaya mencapai kesepadanan bentuk. Untuk tingkat yang lebih tinggi, dengan pertimbangan kontekstual dan kultural, penerjemahan dapat dilakukan melalui upaya kesepadanan lain, yang dikenal dengan kesepadanan dinamis.

Kesepadanan dinamis bertujuan untuk mencari padanan makna T_{Sa} secara wajar dan sedekat mungkin dengan T_{Su}. Kesepadanan dinamis berorientasi pada pembaca T_{Sa}, sehingga penerjemah tidak mengungkapkan makna T_{Su} ke dalam T_{Sa} secara harfiah, melainkan menyulih makna T_{Su} ke dalam makna teks budaya lokal B_{Sa}. Proses itu lebih lanjut dikenal sebagai penerjemahan alami. Dengan kata lain, penerjemahan berfungsi sebagai penyulih budaya asing ke dalam budaya lokal.

Baik kesepadanan bentuk maupun kesepadanan dinamis, yang merupakan proses mencari padanan makna TSu, ke duanya dapat diterapkan oleh penerjemah. Keistimewaan antara satu dan lainnya hanya terletak pada situasi penerjemahan, jenis teks dan tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Selebihnya, peran penerjemah, selera penerjemah, sangat menentukan upaya kesepadanan.

Nida dan Taber menjelaskan masalah utama penerjemahan dalam kesepadanan bentuk dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan bentuk berorientasi pada penerjemahan unit gramatikal, seperti menerjemahkan kata, frasa, klausa dan kalimat tanpa pertimbangan unsur budaya, sedangkan kesepadanan dinamis berorientasi pada penerjemahan yang berkaitan dengan konteks dan budaya. Pendapat lain mengenai kesepadanan datang dari Mona Baker. Baker membagi kesepadanan ke dalam beberapa kategori, kesepadanan pada tingkat kata (*equivalence at word level*), kesepadanan pada tataran gramatikal (*gramatical equivalence*), kesepadanan tekstual (*textual equivalence*) dan kesepadanan pragmatis (*pragmatic equivalence*).

Pandangan Baker tentang kesepadanan pada tataran gramatikal (*gramatical equivalence*) secara konseptual sama dengan apa yang dikenal oleh Nida dan Taber kesepadanan bentuk. Baker secara lebih

terperinci menjelaskan kategori gramatikal yang sering kali menimbulkan masalah dalam penerjemahan. Kategori itu meliputi, jumlah, *gender*, *persona*, dan kala dan aspek.

- Jumlah sebagai kategori gramatikal yang membedakan tunggal dan jamak

Beberapa bahasa memiliki bentuk tunggal dan jamak masing-masing. Di dalam bahasa Prancis bentuk itu ditandai dengan penambahan -s di akhir kata, seperti *livres*, *stylos*, *maisons* dan *tables*. Bentuk lain yang memperlihatkan kejamakan sebuah kata dalam bahasa Prancis adalah dengan mengubah sebagian akhiran *al* pada *journal* dengan akhiran *aux* pada *journaux* dan *mal* menjadi *maux*. Dengan demikian, bentuk jamak pada bahasa Prancis ditandai dengan akhiran *s* dan *aux* pada nomina. Bahasa Prancis secara khusus memiliki ciri khas dalam pembentukan tunggal dan jamak pada setiap adjektiva, nomina dan verba. Sebagaimana yang diungkapkan oleh McBride "*les déterminants, les adjectifs, les noms, les verbes conjugués sont singulier ou pluriel*".²⁸ Berbeda dengan konsep pembentukan tunggal dan jamak unit gramatikal dalam bahasa Prancis, pembentukan tunggal dan jamak pada bahasa Indonesia hanya terjadi pada nomina saja, sebagaimana yang dijelaskan oleh Moeliono dkk

²⁸ Nicole McBride, *Grammaire Française* (Paris: Hachette Livre, 1997), h. 52.

Dalam kebanyakan bahasa konsep tunggal, jamak dan generik itu ada. Dalam bahasa Indonesia konsep tunggal itu ditandai oleh pemakaian kata satu, suatu, esa se-, sedangkan konsep jamak umumnya dinyatakan dengan perulangan. Jika kata yang merujuk pada konsep ketunggalan itu dipandang sebagai kumpulan, nominanya dapat berbentuk reduplikasi seperti batu-batuan atau diwarisi didepannya dengan kata *para* atau *kaum*.²⁹

Perbedaan konsep tunggal dan jamak itu sering kali menimbulkan masalah penerjemahan.

Contoh

Les conviés arrivèrent de bonne heure dans des voitures (Madame Bovary, h. 30) diterjemahkan,

Pagi-pagi para tamu mulai berdatangan dengan berbagai kendaraan (Madame Bovary, h. 45).

Les conviés, nomina bahasa Prancis jamak diterjemahkan dengan *tamu*, yang juga nomina tunggal. Penerjemah ini mengungkapkan bentuk jamak kata BSu itu dengan menambahkan kata *para*, yang menyatakan jumlah tak tentu.

- Gender sebagai konsep gramatikal yang membedakan maskulin dan feminim

Tidak semua bahasa mengenal perbedaan maskulin dan feminim pada tataran gramatikal. Sebagai contoh bahasa Indonesia, konsep maskulin dan

²⁹ Hasan Alwi et al, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) h. 284.

feminim hanya terungkap pada nomina yang mewakili jenis kelamin, seperti *ibu, tante, bibi* (feminim) dan *ayah, paman* (maskulin). Konsep itu juga terungkap pada pekerjaan yang digeluti oleh setiap jenis kelamin, seperti para wanita pekerja disebut *karyawati*, pelajar disebut *siswi*, pekerja wanita yang bertugas melayani penumpang dalam pesawat disebut *pramugari*. Dalam pada itu, lawan jenisnya disebut sebagai *karyawan, siswa* dan *pramugara*. Di dalam bahasa Prancis, konsep maskulin dan feminim terungkap pada persona (*il(s)/elle(s)*), adjektiva (*beau/belle*), nomina (*la table/le livre*).

Perbedaan konsep maskulin dan feminim dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia mengharuskan penerjemah mengambil strategi tertentu. Misal *un chat* (kucing jantan) tidak dapat diterjemahkan *kucing* karena dalam bahasa Prancis terdapat *une chatte* untuk mengungkapkan konsep feminim. Strategi yang dapat diterapkan oleh penerjemah adalah dengan menambahkan kata *jantan* atau *betina* setelah kata *kucing*.

- Persona sebagai kategori gramatikal yang menyulih nomina

Kategori persona berkaitan dengan peran pelaku. Sebagaimana diungkapkan oleh Baker “*the category of person relate to the notion of*

participants roles".³⁰ Peran pelaku atau yang sering dikenal subjek pada bahasa Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut,

³⁰ Mona Baker, *op.cit*, h. 94.

Tabel 2.1 Pronomina Persona Bahasa Indonesia³¹

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku		Kami	Kita
Kedua	engkau, kamu	kalian, kamu,		
	dikau, kau	sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau	Mereka		

Sementara itu, dalam bahasa Prancis persona digambarkan

Tabel 2.2 Pronom Personel³²

Pronom Personel	1	2	3	1	2	3
Sujets	je/j'	tu/vous	il/elle	Nous	vous	ils/elles

Persona di dalam bahasa Indonesia tidak memperhatikan gender sebagaimana yang ditemukan dalam bahasa Prancis. Kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak di dalam bahasa Prancis dibedakan maskulin dan feminim. Penggunaan pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Prancis *je/j'*, sedangkan di dalam bahasa Indonesia dibedakan seduai dengan ragam resmi *saya* dan ragam tak resmi *aku*. Pronomina pertama jamak dalam bahasa Prancis *nous* dapat diterjemahkan dengan *kami* atau

³¹ Hasan Alwi *et al*, *op.cit*, h. 249.

³² Christiane Descotes-Genon *et al*, *L'exercisier* (Grenoble: Presses Universitaires de Grenoble, 1992), h. 34.

kita bergantung pada konteks. Apabila si lawan tutur termasuk di dalamnya, *nous* diterjemahkan dengan *kita*. Tetapi jika lawan tutur tidak tercakup, *nous* diterjemahkan dengan *kami*. Untuk mengatasi perbedaan konsep persona antara bahasa itu, tugas utama seorang penerjemah adalah memperhatikan secermat mungkin baik dari segi gender, jumlah pelaku dan konsep inklusif/ eksklusif.

*What all this amounts to, among other things, is that in translating pronouns from English to, say, French, Italian, Greek, Spanish, Russian, German, or Bahasa Indonesia, decisions may have to be made along such dimensions as gender, degree of intimacy between participants, or whether reference includes or excludes the addressee.*³³

- Kala dan aspek sebagai kategori gramatikal yang mengungkapkan saat tindakan

*Tense and aspect are grammatical categories in a large number of languages. The form of the verb in languages which have these categories usually indicates two main types of information: time relations and aspectual differences. Time relations have to do with locating an event in time. The usual distinction is between past, present, and future. Aspectual differences have to do with the temporal distribution of an event, for instance its completion or non-completion, continuation, or momentariness.*³⁴

Konsep kala dan aspek di dalam bahasa Prancis dapat digolongkan sebagai kategori gramatikal. Konsep kala dan aspek terlihat di banyak bahasa, sebagaimana yang dijelaskan Baker *in a large number of languages*. Konsep kala dalam bahasa Prancis termasuk ke dalam kategori gramatikal. Untuk menyatakan kala lampau, kini dan akan datang bahasa Prancis

³³ Mona Baker, *op.cit*, h. 96.

³⁴ Mona Baker, *loc.cit*, h. 98.

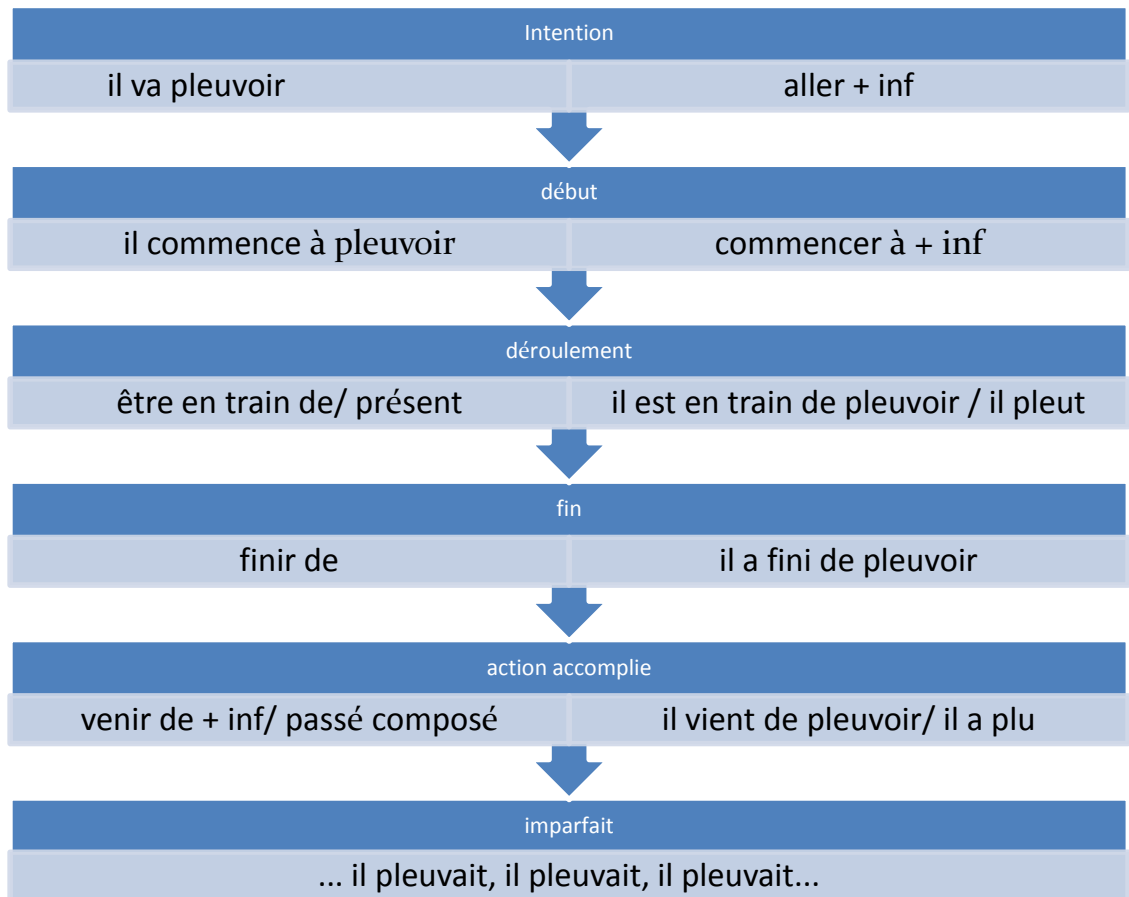
mengenal sistem konjugasi. Konjugasi adalah sistem perubahan bentuk verba yg berhubungan dengan jumlah, jenis kelamin, modus, dan kala.

Sementara itu, di dalam bahasa Indonesia, menurut Chaer, aspek tidak dinyatakan secara morfemis dengan bentuk kata tertentu, melainkan dengan berbagai cara dan alat leksikal.³⁵ Untuk menyatakan aspek di dalam bahasa Indonesia, dengan menambahkan unsur leksikal, seperti *sudah* untuk menyatakan perbuatan yang sudah selesai, partikel *pun* dan *lah* untuk menyatakan sesuatu yang baru saja dilakukan. Tidak berbeda dengan konsep aspek, dalam bahasa Indonesia, untuk menjelaskan kala dibutuhkan alat leksikal. Penambahan kata *sudah* di dalam teks bahasa Indonesia menyatakan bahwa tindakan sudah berlalu/ kala lampau, *sedang* untuk perbuatan yang sedang dilakukan/ kala kini dan *akan* untuk perbuatan yang akan dilakukan/ kala akan datang.

Berbeda dengan bahasa Indonesia yang memandang kala dan aspek bukan kategori gramatikal, bahasa Prancis memperlakukan kala dan aspek sebagai kategori gramatikal. Kala dalam bahasa Prancis menggambarkan juga aspeknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh McBride *Aspect : Ce sont les différents moments d'une action exprimés par un verbe ou un temps* :³⁶

³⁵ Abdul Chaer, *op.cit*, h. 259.

³⁶ Nicole McBride, *op.cit*, h. 15.



Gambar di atas menjelaskan bahwa aspek dalam bahasa Prancis dapat dideskripsikan dengan : persiapan → awal kejadian → kejadian sedang berlangsung → kejadian berakhir → kejadian telah selesai. Penerjemahan aspek teks bahasa Prancis ke dalam teks bahasa Indonesia biasanya dilakukan dengan mentransposisi verba dengan adverbial³⁷, **aller** + inf menjadi *akan* dalam bahasa Indonesia. *Il va pleuvoir* → *akan segera hujan*.

³⁷ Jean P. Vianny dan Jean Daberlnet, *op. cit.*, h. 91.

Di dalam bab lain, Baker mengambil teori Halliday dan Hasan mengenai kategori gramatikal yang dikaitkannya ke dalam teori penerjemahan. Itu sekaligus menjadi tambahan kategori gramatikal yang telah dijabarkan di atas. Kategori itu meliputi, acuan, substitusi, ellipsis, dan kohesi leksikal.

Acuan adalah kata yang merujuk pada kata yang telah dibahas pada kalimat terdahulu. Misal,

Le Proviseur nous fit signe de nous rasseoir; puis, se torunant vers le maitre d'étude :

- Monsieur Roger, lui dit-il à demi-voix, voici un élève que je vous recommande, il entre en cinquième (Madame Bovary h. 3).

Versi terjemahan :

- Kepala sekolah memberi isyarat agar kami duduk, kemudian berbalik ke arah pak guru dan berkata dengan lembut “ Monsieur Roger, saya masukan anak ini ke kelas Anda. la harus mulai dari kelas delapan.”

Pada contoh di atas, yang merupakan penggalan paragraf percakapan terdapat tiga acuan. Kata *lui* merujuk pada Monsieur Roger, kata *il* (pertama) merujuk pada Le Proviseur dan kata *il* (kedua) merujuk pada *un élève*. Dalam versi T_Sa, acuan terlihat pada kata saya, anda dan ia. Kata saya merujuk pada kepala sekolah, anda merujuk pada guru dan la merujuk pada

anak ini. Di dalam versi bahasa Indonesia, percakapan terjadi seolah orang pertama (saya) berbicara langsung dengan orang kedua (anda), sedangkan versi bahasa Prancis percakapan digambarkan pada pronomina persona orang ketiga (*il, lui*). Contoh di atas menggunakan pronomina persona orang ketiga (*il*), karena pembaca diajak oleh penulis sebagai *anonim* yang mendeskripsikan keadaan di kelas pada waktu itu, sedangkan di dalam terjemahannya, penerjemah menggunakan pronomina persona orang pertama dan kedua (saya dan anda), layaknya percakapan di dunia nyata dan bukan deskripsi suatu keadaan. Itu merupakan dua sudut pandang yang berbeda, yang satu dan yang lain menggunakan variasi acuan berbeda. Dengan demikian, pengetahuan tentang BSu dan BSa harus dikuasai sama baik oleh penerjemah.

Kategori gramatikal selanjutnya adalah substitusi dan ellipsis. “*In substitution, an item (or items) is replaced by another item (or items)*”.³⁸ Misal,

TSu:

Un matin, le père Rouault vint apporter à Charles le payement de sa jambe : soixanteet quinze francs en pièce sous, et une dinde. Il avait appris son malheur, et l'en consola tant qu'il put.

³⁸ Mona Baker, *op.cit*, h. 186.

- *J'ai été comme vous, moi aussi! Quand j'ai eu perdu ma pauvre défunte (Moi aussi menyulih il avait appris son malheur) (Madame Bovary h. 23).*

TSa :

Suatu pagi Monsieur Rouault datang untuk mengantarkan biaya pengobatan kakinya yang retak kepada Charles, tujuh puluh lima franc, dalam bentuk uang logam, ditambah seekor kalkun. Ia mendengar kedukaan yang menimpa Charles dan bermaksud menghiburnya.

- *"Saya pernah mengalaminya. Setelah kepergian istri saya (-nya menyulih kedukaan) (Madame Bovary h. 36)*

Adapun elipsis dijelaskan oleh Baker sebagai "*involves the omission of an item. In other word, in ellipsis, an item is replaced by nothing*".³⁹ Misal,

TSu:

Elle se confectionna des chemises et des bonnets de nuit (unsur yang dihilangkan : se confectionna in second clause) (Madame Bovary h. 29).

TSa:

Ia menjahit sendiri baju tidurnya dan topi tidur (kata yang dihilangkan menjahit pada klausa kedua) (Madame Bovary h. 43)

³⁹ *Ibid.*

Ellipsis merupakan penghilangan kata tertentu dalam kalimat. Itu bukan berarti bahwa dengan elipsis, kita dapat menghilangkan sebuah kata tertentu hingga makna kalimat terganggu. Elipsis merupakan penghilangan kata (tidak tertulis atau tidak diucapkan) yang konteksnya sudah jelas. Dengan kata lain, kata yang tidak ditulis atau diucapkan tersebut dipahami oleh pembaca atau pendengar. Begitupula dengan substitusi, contoh *moi aussi* dalam bahasa Prancis atau *-nya* dalam bahasa Indonesia tidak dapat berdiri sendiri tanpa konteks yang mendahuluinya, yaitu *son malheur* atau *kedukaan*.

Jika dalam Baker istilah elipsis merujuk pada penghilangan kata dalam kalimat tertentu, yang konteks dan situasinya sudah jelas, konsep yang sama datang dari Larson. Ia mengatakan bahwa makna dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Makna implisit sebuah kata, menurutnya, diklasifikasikan dalam tiga kategori, makna referensial implisit (*implicit referential meaning*), makna informasi dan organisasi implisit (*implicit information and organizational meaning*) dan makna situasional implisit (*implicit situational meaning*).⁴⁰ Makna referensial implisit inilah yang kemudian dikenal oleh Baker sebagai elipsis. Dengan demikian, baik Larson maupun Baker, mengungkapkan ide yang sama, hanya saja keduanya memiliki istilah sendiri untuk mengungkapkan pelepasan kata. Ide dari

⁴⁰ Mildred Larson, *op.cit*, h. 39-40.

keduanya adalah sama, makna kata diimplisitkan atau dilesapkan karena baik pendengar maupun pembicara telah memahami konteks yang melatari percakapan. Sebagai contoh,

- *levez-vous, reprit le professeur, et dites moi votre nom?*

- *Charles Bovary (Madame Bovary h. 5)*

Dalam percakapan di atas, menurut Larson terjadi pengimplisitan makna referensial (*je m'appelle* atau *mon nom est*). Baik Baker, yang berangkat dari pendapat Halliday dan Hasan, maupun Larson dengan pendapat mereka dalam dunia kebahasaan, khususnya dunia penerjemahan. ide pelesapan kata dari keduanya dengan istilah yang berbeda. Namun, di dunia linguistik, dari dua teori yang berbeda, di antaranya terdapat yang lebih kuat. Dalam hal ini, saya condong kepada Larson, bahwa kata tidak dihilangkan, melainkan dilesapkan karena alasan antara pembaca (pendengar) dan penulis (pembicara) berada dalam konteks yang sama. Lagi pula, salah satu klasifikasi makna yang dijelaskan Larson secara konseptual sama dengan elipsis yang dijelaskan oleh Halliday dan Hasan.

Klasifikasi makna berikutnya adalah implisit informasi dan organisasi. Di dalam beberapa masyarakat bahasa, penggunaan struktur pasif merupakan pilihan, baik untuk penulisan karya ilmiah maupun kebutuhan lain. Di dalam penggunaan struktur pasif, secara tidak sadar ada makna organisasi dan

informasi tertentu yang dilesapkan. Sebagai contoh, *The school was founded in 1902*. Di dalam kalimat bahasa Inggris itu, terdapat informasi yang diimplisitkan, yaitu pelaku tindakan *founded*.

Klasifikasi makna terakhir menurut Larson adalah makna situasional implisit. Penulis TSu menciptakan karya tidak lain dengan latar budaya yang dimilikinya dan budaya masyarakat pembacanya. Sebagian masyarakat budaya tertentu, sering kali mengutarakan sesuatu secara implisit. Pada kasus seperti itu, penerjemah harus mampu melihat situasi atau konteks yang berlaku dalam TSu. Misal, kalimat TSu Inggris, *John made the Queen's list*. Dalam kalimat itu, penerjemah dapat menerka bahwa *Queen* yang dimaksud adalah *the Queen of England*.

Makna adalah sesuatu yang utama dalam penerjemahan. Oleh karena itu, penerjemah harus menguasai dengan baik jenis dan klasifikasi makna yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas. Alasannya, pengolahan makna mulai dilakukan oleh penerjemah pada proses analisis TSu dan transfer data di dalam kepala (pengolahan data sebelum restrukturisasi).

Kategori selanjutnya adalah kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi leksikal berkaitan dengan pemilihan kata. Satu kata dalam bahasa tertentu dapat diungkapkan dengan berbagai cara. Haliday dan Hasan, sebagaimana dikutip oleh Baker, membagi kohesi leksikal menjadi dua, yaitu reetirasi

(*reiteration*) dan kolokasi (*collocation*).⁴¹ Reetirasi adalah pengulangan leksikal ke dalam bentuk lain. Pengulangan itu dapat berupa pengulangan leksikal (*repetition*), pengulangan dengan kata yang lebih dekat (*synonym*), superordinat (*superordinate*) atau kata yang lebih umum (*general word*). Contoh, kata *the boy* dalam kalimat *there's a boy climbing that tree* dapat dikohesikan dengan empat cara:

- a. *The boy is going to fall if he doesn't take care (repetition).*
- b. *The lad's going to fall if he doesn't take care (synonym).*
- c. *The child's going to fall if he doesn't take care (superordinate).*
- d. *The idiot's going to fall if he doesn't take care (general word)*

Di dalam novel *Madame Bovary* terdapat paragraf

cependant, sous la pluie des pensums, l'ordre peu à peu se rétablit dans la classe. Et le professeur, parvenu à saisir le nom de Charles Bovary, se l'étant fait dicter, épeler et relire, commanda tout de suite au pauvre diable d'aller s'asseoir sur le banc de paresse (Madame Bovary h. 5).

Pengarang Gustave Flaubert, memilih kata yang bersifat umum *au pauvre diable* untuk menggambarkan Charles Bovary *un nouveau élève*. Penggunaan istilah *diable* di dalam budaya bahasa Prancis berarti pengungkapan rasa kagum (berarti: luar biasa indahnya) atau rasa jengkel/kesal (berarti: bajingan). Istilah itu pada bagian 1, bermakna rasa jengkel

⁴¹ Mona Baker, *op.cit*, h. 203.

guru kepada murid barunya, sehingga *au pauvre diable* di sini dapat dipadankan dengan bajingan yang malang. Akan tetapi, penerjemah tidak memilih kohesi leksikal kata yang lebih umum untuk mendeskripsikan *un nouveau élève*, melainkan memilih pengulangan, sehingga terjemahannya menjadi *siswa baru yang malang*.

Lebih lanjut Baker menjelaskan masalah kohesi leksikal jenis kolokasi. Setiap kata memiliki asosiasinya atau kolokasinya masing-masing, baik dari segi kesamaan tingkat seperti *dollar/cent*, *teusday/Thursday* maupun dari segi arti berlawanan *girl/boy*, *love/hate*.

Selain masalah yang telah dijelaskan di atas, Baker menganggap ada lagi yang pada umumnya sering ditemukan dalam proses penerjemahan. Masalah itu ia rangkum ke dalam sebelas kategori: (1) *culture-specific concept*, (2) *the source-language concept is not lexicalized in the target language*, (3) *the source-language word is semantically complex*, (4) *the source and target language make different distinctions in meaning*, (5) *the target language lacks a superordinate*, (6) *the target language lacks a specific term (hyponym)*, (7) *difference in physical or interpersonal perspective*, (8) *difference in expressive meaning*, (9) *difference in form*, (10)

*difference in frequency and purpose of using specific form, dan (11) the use of loan words in the source text.*⁴²

Masalah kesepadanan pertama yang lazim ditemukan oleh penerjemah adalah *culture-specific concept*. Setiap masyarakat memiliki budaya sendiri. Budaya bersifat umum yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat disebut *universal culture*, sedangkan budaya yang hanya dimiliki sebagian masyarakat tertentu dinamakan budaya lokal atau *personal culture* dalam bahasa Newmark. Penerjemah tidak menemukan kesulitan ketika menerjemahkan *universal culture*. Sebaliknya, *personal culture* seringkali menjadi kendala tersendiri bagi penerjemah dalam mengungkapkan padanan yang tepat. *Culture-specific concept* biasanya berupa makanan, pakaian adat, kendaraan, rumah adat, sistem politik dan religius serta organisasi sosial. Masalah kebudayaan secara terperinci akan dijelaskan pada bagian penerjemahan istilah budaya.

Masalah kedua adalah *the source-language concept is not lexicalized in the target language*. Tidak selamanya kata di dalam TSu dapat dipahami dan diungkapkan kembali dalam TSa. Bahasa sasaran sering kali tidak memiliki padanan kata yang tepat untuk mewakili lexis teks bahasa sumber sehingga penerjemah harus dapat menemukan strategi yang tepat, misal dengan

⁴² Mona Baker, *op.cit*, h. 21-25.

penggunaan prosedur peminjaman, deskriptif atau penerjemahan dengan istilah umum.

Masalah ketiga adalah *the source-language word is semantically complex*. Penerjemah sering kali menemukan istilah BSu yang bermakna kompleks. Ia tidak jarang dibuat pusing oleh masalah itu. Ketika itu ditemukan, ia harus melihat konteks di sekitar istilah itu, baik di awal atau di akhir. Setelah menangkap pesan istilah TSu, ia kemudian harus mengungkapkannya kembali dalam TSa dengan pesan yang mudah dipahami.

Masalah keempat adalah *the source and target language make different distinctions in meaning*. Di dalam bahasa Indonesia, penggunaan makna kata kehujanan dan berhujan sering kali menjadi masalah besar dalam bahasa Prancis. Bahasa Prancis secara khusus tidak mengenal konsep sengaja atau tidak sengaja. Berhujan dengan sengaja membiarkan diri terkena hujan dan kehujanan dengan tidak sengaja terkena hujan.

Masalah kelima adalah *the target language lacks a superordinate*. Sering kali penerjemah menemukan masalah ini, bahasa sumber memiliki kata khusus, tetapi tidak memiliki kata umum. Seperti dalam bahasa Rusia, ketika penerjemah ingin mengungkapkan kembali kata *facilities* dalam bahasa

Inggris, ia harus menentukan salah satu makna kata khusus yang tepat dan mewakili pesan BSu, apakah *any equipment, building* atau *service*.

Masalah keenam adalah *the target language lacks a specific term (hyponym)*. Pada umumnya, bahasa memiliki kata umum, dan jarang sekali memiliki kata khusus. Seperti dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata, padi, gabah, beras dan nasi yang tidak dimiliki oleh bahasa Prancis, yang hanya memiliki kata *le riz* untuk mengungkapkan semua istilah tersebut.

Masalah ketujuh adalah *difference in physical or interpersonal perspective*. *Physical perspective* terjadi di dalam beberapa bahasa dengan melihat hubungan tempat, waktu atau situasi yang sedang berlangsung. Contoh di dalam bahasa Indonesia, kata melihat, menonton, melotot, memandang, melirik dan memperhatikan digunakan pada situasi yang berbeda.

Masalah kedelapan adalah *difference in expressive meaning*. Bahasa sumber terkadang memiliki kata yang terlihat atau terdengar sama dengan kata bahasa sasaran, tetapi pada kenyataannya memiliki makna yang berbeda. Sebagaimana kata *actuel* dalam bahasa Prancis bermakna hangat atau baru-baru ini, sedangkan kata *actual* dalam bahasa Inggris bermakna nyata. Konsep seperti itu dikenal oleh Larson sebagai *false friends* dan Vinay dan Darbelnet sebagai *faux amis*.

Masalah kesembilan adalah *difference in form*. Perbedaan pembentukan konsep afiksasi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran terkadang dapat mengakibatkan kendala dalam mencari padanan kata. Misal kata hujan, *il pleut* dalam bahasa Prancis, akan sulit diungkapkan ketika terjadi proses afiksasi *kehujanan* dan *berhujan*.

Masalah kesepuluh adalah *difference in frequency and purpose of using specific form*. Penggunaan bentuk khusus sering diterapkan pada beberapa bahasa untuk tujuan tertentu. Misal, dalam bahasa Inggris sering ditemukan penggunaan bentuk *continuous -ing* untuk menghubungkan klausa yang satu dengan klausa lain. Bahasa Prancis memiliki konsep *conditionnel présent -ant* yang salah satu fungsinya menghubungkan dua kalimat. Misal kalimat *j'ai un frère. Mon frère a 17 ans*. Kalimat tersebut bisa dihubungkan dengan fungsi *-ant* menjadi *j'ai un frère ayant 17 ans*. Dalam Bahasa Indonesia konsep seperti itu tidak akan ditemukan. Untuk menghubungkan dua kalimat dalam bahasa Indonesia digunakan kata konjungsi.

Masalah terakhir adalah *the use of loan words in the source text*. Peminjaman (dalam bahasa Baker: *loan*, Newmark: *borrowing*, Vinay dan Darbelnet: *emprunt*) terkadang dapat menimbulkan kendala dalam penerjemahan. Tidak semua pembaca mengerti istilah pinjaman itu. Dengan demikian tujuan penerjemahan, menghasilkan karya yang terasa tidak

seperti karya terjemahan ketika dibaca oleh publik, tidak tercapai. Saya menemukan konsep peminjaman (*calque*) dalam terjemahan novel *Madame Bovary* diterapkan melalui bahasa ketiga. Misal, *au volant sur le seuil des portes* meminjam istilah bahasa Inggris *battledore*. Penggunaan prosedur itu dapat diterima apabila istilah pinjaman dalam bahasa ketiga itu sudah populer di kalangan masyarakat umum. Akan tetapi, jika istilah pinjaman masih asing, itu akan mengakibatkan penerjemah terganggu pada alur bacaannya.

Kesepadanan merupakan hal utama dalam penerjemahan. Kesepadanan bentuk merupakan pokok dari sebuah penerjemahan, dengan kata lain, ketika mengungkapkan kembali pesan TSu ke dalam pesan TSa, penerjemah mula-mula mengacu pada kesepadanan bentuk. Kesepadanan bentuk yang dijelaskan oleh Nida dan Taber memiliki kesamaan konseptual dengan metode penerjemahan harfiah Newmark. Kesepadanan bentuk dan metode penerjemahan harfiah dijelaskan secara terperinci oleh Mona Baker melalui tataran kesepadannya, kesepadanan tingkat kata, kesepadanan di atas kata dan kesepadanan gramatikal. Kesepadanan itu hanya dapat digunakan pada penerjemahan kalimat TSu berstruktur sama dengan TSa. Akan tetapi, apabila struktur kalimat berbeda, penerjemahan karya sastra dan penerjemahan ungkapan budaya, penerjemah tidak lagi menggunakan kesepadanan bentuk, melainkan dengan kesepadanan dinamis.

Antara kesepadanan bentuk dan kesepadanan dinamis, menurut peneliti ini ada kaitan dengan metode penerjemahan yang dijelaskan oleh Newmark. empat metode penerjemahan yang mendekati TSu merupakan kajian dari kesepadanan bentuk, sedangkan empat metode yang mendekati TSa merupakan kesepadanan dinamis dengan puncaknya adalah *natural translation* atau penerjemahan wajar (sulih budaya). Untuk memperdalam kajian mengenai metode penerjemahan, peneliti ini membuat uraian tersendiri, yaitu strategi penerjemahan (metode dan prosedur penerjemahan).

b. Strategi Penerjemahan

Di dalam penerjemahan, strategi, metode, teknik dan prosedur adalah istilah yang sering dipertukarkan oleh para ahli. Para ahli penerjemahan menggunakan istilah tersebut secara arbiter. Basil Hatim dan Jeremy Munday menggunakan istilah strategi untuk menjelaskan masalah penerjemahan harfiah atau bebas,⁴³ sedangkan Newmark memasukan istilah *litteral translation* dan *free translation* di dalam metode penerjemahan. Mengenai istilah dimaksud, saya memilih istilah strategi sebagai satuan yang lebih umum dari istilah metode, teknik dan prosedur. Sebagaimana strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai

⁴³ Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation An Advanced Resource Book* (London: Routledge, 2004), h. 10.

sasaran tertentu. Kegiatan dalam pengertian strategi dimaksud adalah penerjemahan. Penerjemah memiliki rencana yang cermat dalam mengungkapkan kembali pesan TSu ke dalam pesan TSa dengan melihat tujuan dan sasaran terjemahannya. Untuk dapat memenuhi rencana tersebut, maka penerjemah menggunakan metode dan prosedur penerjemahan yang dianggap tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Newmark mendefinisikan metode dan prosedur dengan “*translation method relate to whole texts, translation procedure are used for sentence and the smaller units of language*”.⁴⁴ Metode penerjemahan berkaitan dengan teks secara keseluruhan, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan untuk kalimat dan unit yang lebih kecil darinya. Penggunaan istilah prosedur pada penelitian ini tidak berarti menilai buruk istilah teknik penerjemahan yang salah satunya diperkenalkan oleh Vinay dan Darbelnet.⁴⁵ Pemilihan istilah tersebut merupakan selera peneliti ini, sekaligus karena definisi metode dan prosedur penerjemahan Newmark lebih mudah dipahami.

- Metode Penerjemahan

Masalah utama dalam penerjemahan adalah bagaimana menetapkan metode penerjemahan, apakah secara literal atau secara bebas. Metode

⁴⁴ Peter Newmark, *op.cit*, h. 81.

⁴⁵ Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *op.cit*, h. 46.

penerjemahan adalah cara seorang penerjemah menerjemahkan TSu ke dalam TSa sesuai dengan tujuan penerjemahan yang ingin dicapai, kepada siapa penerjemahan diperuntukan dan jenis teks apa yang akan diterjemahkan. Tujuan penerjemahan, jenis pembaca dan jenis teks antara satu dan lainnya memiliki pemecahan masalah yang berbeda. Untuk mempermudah menganalisis permasalahan utamanya, Newmark membuat diagram V, yang membedakan metode penerjemahan ditinjau dari bahasa sumber dan bahasa sasaran.⁴⁶

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
Kata demi kata	Adaptatif
Literal	Bebas
Setia	Idiomatis
Semantis	Komunikatif

1. Penerjemahan kata demi kata

Penerjemahan kata demi kata terkadang dikaitkan dengan proses awal penerjemahan. Bagi sebagian kalangan, khususnya penerjemah pemula, penerjemahan kata demi kata sangat membantu mereka menemukan isi pesan yang terkandung di dalam TSu.

⁴⁶ Peter Newmark, *op.cit*, h. 45.

2. Penerjemahan literal

Penerjemahan literal berusaha mencari padanan B_{Sa} dengan menerjemahkan kata, di luar konteks. Pada tataran ini, sama halnya seperti penerjemahan kata demi kata, terjemahan belum dikatakan sebagai hasil yang baik. Beberapa kalimat sederhana mungkin dapat diterjemahkan secara literal, seperti misal “*nous étions à l'étude*” (*Madame Bovary, h. 1*) diterjemahkan dengan *kami (telah) berada dalam pelajaran*. Kalimat B_{Sa} memiliki struktur gramatikal yang dekat dengan B_{Su} sehingga kita dengan mudah menerjemahkannya secara literal. Tetapi, hal yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan adalah tujuan penerjemahan itu sendiri. Penerjemahan merupakan aktivitas mengalihkan makna pesan B_{Su} ke dalam B_{Sa}, yang dialihkan di sini adalah makna, bukan sekadar struktur gramatikal saja. Dengan demikian, *kami berada dalam pelajaran* dapat diterima secara struktur, namun tidak dalam ide atau konsepsi yang penulis T_{Su} inginkan.

3. Penerjemahan setia

Penerjemahan setia berusaha mengungkapkan kembali T_{Su} ke dalam T_{Sa} dengan apa adanya. Artinya, penerjemah mempertahankan unsur yang terkandung dalam bahasa sumber meskipun terkadang mengalami hambatan dalam pembentukan struktur kalimat bahasa sasaran.

Penerjemahan setia biasa digunakan untuk menerjemahkan teks hukum, undang-undang dan perjanjian.

4. Penerjemahan semantis

Penerjemahan sematis merupakan pengembangan dari penerjemahan setia. Penerjemah masih mempertahankan unsur yang terkandung dalam TSu. Penerjemahan semantis lebih memprioritaskan nilai estetis dengan memperkenalkan budaya asing dalam bentuk terjemahan. “*Sa femme a été folle de lui autrefois : elle l’avait aimé avec mille servilité*” (*Madame Bovary*, h. 7) diterjemahkan dengan *Dahulu, istrinya tergila-gila denganya, dia mencintainya dengan seribu pelayanan*. Pada terjemahan kalimat itu, kita masih melihat “aroma” ujaran BSu.

5. Penerjemahan komunikatif

Penerjemahan komunikatif berusaha mengungkapkan kembali makna TSu ke dalam makna TSa dengan jelas, mudah diterima dan dipahami oleh pembaca TSa.

6. Penerjemahan idiomatis

Penerjemahan idiomatis merupakan proses pengungkapan kembali makna istilah, ungkapan dan idiom BSu dengan mencari padanan yang

dekat dengan BSa. Penerjemahan idiomatis sangat terasa sulit karena pada dasarnya budaya bahasa di setiap masyarakat berbeda.

7. Penerjemahan bebas

Penerjemahan bebas merupakan sebuah tindakan mengungkapkan kembali makna TSu ke dalam makna TSa dengan tidak mempertimbangkan masalah bentuk dan struktur bahasa sumber. Penerjemahan itu dikenal sebagai penerjemahan ide, karena pada dasarnya penerjemahan bebas sangat jauh dari keterikatan struktur BSu. Penerjemahan ke dalam bahasa sasaran dengan struktur yang dekat dengan bahasa sumber sering dirasakan kaku. Penerjemahan bebas dicirikan dengan banyaknya parafrasa yang menggambarkan satu kata tertentu, akibatnya, pada penerjemahan jenis ini versi TSa terlihat lebih tebal dibanding dengan versi TSu.

8. Penerjemahan adaptatif

Penerjemahan adaptatif merupakan jenis yang sangat bebas. Penerjemah tidak lagi mempertahankan TSu melainkan sudah mentransfernya ke dalam budaya bahasa sasaran. Pada tataran ini, sering kali dikenal sebagai penulisan kembali sebuah teks bahasa lain ke dalam budaya lokal teks bahasa sasaran.

- Prosedur

*While translation method relate to whole texts, translation procedure are used for sentence and the smaller units of language.*⁴⁷ Metode penerjemahan yang telah dijelaskan, dan dibedakan ke dalam delapan golongan oleh Newmark, berkaitan dengan teks secara keseluruhan. Sementara itu, prosedur penerjemahan yang akan dibahas di sini, berkaitan dengan unsur pembentuk bahasa yang lebih kecil dari teks, seperti kata, frasa, klausa dan kalimat. Prosedur penerjemahan bergantung pada keberagaman faktor dan kontekstual yang ditemukan dalam TSu. Prosedur penerjemahan yang ditawarkan oleh Newmark meliputi,

1. Peminjaman

Beberapa ahli penerjemahan menamakan prosedur itu dengan berbeda-beda. Newmark⁴⁸ menamakan prosedur itu dengan *tranference*, Vinay dan Darbelnet⁴⁹ *emprunt* dan Baker⁵⁰ *loan word*. Transferensi menurut beberapa pakar penerjemahan bukan termasuk ke dalam kegiatan menerjemahkan. Vinay dan Darbelnet mengatakan *Mot qu'une langue emprunte à une autre sans le traduire*.⁵¹ Menurut Baker⁵² penerjemahan

⁴⁷ Peter Newmark, *op.cit*, h. 81.

⁴⁸ *Ibid*.

⁴⁹ Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *op.cit*, h. 8.

⁵⁰ Mona Baker, *op.cit*, h. 34.

⁵¹ Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *loc.cit*.

dengan menggunakan kata pinjaman atau *translation using a loan word* dapat dilakukan ketika menerjemahkan istilah budaya lokal (Newmark: *personal culture*). Penahanan istilah bermuatan budaya TSu terkadang memang sengaja dilakukan oleh penerjemah untuk memberikan aroma kultural asing dalam terjemahannya. Sering kali, penerjemah tidak menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran, atau tidak mampu mencari padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, ia menggunakan prosedur itu.

Tabel 2.3 Contoh Prosedur Peminjaman

TSu	TSa
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Monsieur Roger, lui dit-il à demi-voix, voici un élève que je vous recommande, il entre en cinquième. (Madame Bovary, h. 3)</i> 2. <i>Restez donc tranquilles! Continuait le professeur indigné, et s'essuyant le front avec son mouchoir qu'il venait de prendre dans sa <u>toque</u>. (Madame Bovary, h. 5)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Monsieur Roger, saya masukan anak ini ke kelas anda. Ia harus mulai dari kelas delapan.</i> 2. <i>"Diam!" bentak pak guru dengan marah, sambil mengelap dahinya dengan sapu tangan yang dikeluarkan dari lipatan topi <u>toqueny</u>.</i>

Prosedur peminjaman dapat dilakukan dengan menerjemahkan TSu ke dalam TSa secara literal. *Le calque est un emprunt d'un genre particulier : on emprunte à la langue étrangère le syntagme, mais on traduit littéralement les*

⁵² Mona Baker, *loc.cit.*

éléments qui composent.⁵³ Berbeda dengan prosedur transferensi, kata TSu tidak diterjemahkan ke dalam TSa atau dengan kata lain kata TSu digunakan sebagaimana adanya dalam TSa, prosedur peminjaman lain dinamakan oleh Vinay dan Darbelnet dengan *calque*. Kesamaan antara *calque* dan transferensi adalah penerjemah meminjam langsung kata TSu. Sementara itu, pada transferensi kata yang dipinjam digunakan sebagaimana adanya, sedangkan pada *calque*, kata pinjaman diterjemahkan secara literal dalam TSa, seperti *char à banc* dalam bahasa Prancis *charabanc* dalam bahasa Inggris, *skyscraper* dalam bahasa Inggris, *pencakar langit* dalam bahasa Indonesia.

2. Pepadanan budaya

Penerjemahan dengan pepadanan budaya (*culture equivalent*) dikenal sebagai penerjemahan dengan penyulihan budaya (*translation by cultural substitution*).⁵⁴ Sedangkan Newmark dalam definisinya menjelaskan *cultural equivalent* sebagai ... “an approximate translation where a SL cultural word is translated a TL cultural word”,⁵⁵ prosedur itu diterapkan ketika mengalihkan makna pesan budaya BSu ke dalam makna pesan budaya BSa. Budaya BSu diadaptasi ke dalam budaya BSa.

⁵³ Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *op.cit*, h. 47.

⁵⁴ Mona Baker, *op.cit*, h. 31.

⁵⁵ Peter Newmark, *op.cit*, h. 82-83.

3. Penerjemahan deskriptif

Penerjemahan deskriptif terkadang memiliki fungsi yang besar dalam kegiatan mengungkapkan kembali makna pesan TSu ke dalam makna pesan TSa. Tidak semua kata dalam bahasa sumber memiliki padanan di dalam kata bahasa sasaran. Ketika hal itu terjadi, penerjemah dapat menggunakan prosedur ini untuk mengatasi permasalahannya.

4. Penerjemahan harfiah

Penerjemahan harfiah dilakukan ketika menerjemahkan kalimat BSu sederhana yang memiliki komponen struktur yang hampir sama dengan kalimat BSa. Prosedur itu biasanya juga digunakan untuk menerjemahkan singkatan. Contoh: UN (*United Nation*) menjadi NU (*Nation Unis*).

5. Naturalisasi

Naturalisasi adalah penerjemahan yang mengadaptasi komponen fonologis dan morfologis bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Prosedur itu diterapkan pada kata asing yang sudah akrab dan sering didengar dalam bahasa sasaran.

6. Penghilangan

Newmark menyebut prosedur itu dengan penghapusan *deletion*⁵⁶. Sedangkan Baker menyebutnya dengan penerjemahan dengan penghilangan *Translation by omission*.⁵⁷ Meskipun tampaknya prosedur itu kurang meyakinkan, tetapi lebih lanjut Baker mengatakan

*This strategy may sound rather drastic, but in fact it does no harm to omit translating a word or expression in some contexts. If the meaning conveyed by a particular item or expression is not vital enough to the development of the text to justify distracting the reader with lengthy explanations, translators can and often do simply omit translating the word or expression in question.*⁵⁸

Prosedur itu pada kenyataannya dapat digunakan oleh seorang penerjemah asalkan kata, frasa atau ungkapan yang dihapus tidak mengganggu makna teks secara keseluruhan.

7. Kuplet (*couplet*)

Kuplet (*couplet*) adalah penggunaan beberapa prosedur untuk memecahkan permasalahan dalam penerjemahan.

8. Parafrasa

Prosedur itu dikemukakan oleh Newmark dan Baker. Newmark menyebut prosedur itu dengan *paraphrase*⁵⁹, sedangkan Baker

⁵⁶ Peter Newmark, *op.cit*, h. 103.

⁵⁷ Mona Baker, *op.cit*, h. 40.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Peter Newmark, *op.cit*, h. 90.

menyebutnya dengan penerjemahan dengan parafrasa *Translation by paraphrase*.⁶⁰

9. Penerjemahan dengan istilah yang lebih umum

Penerjemahan dengan istilah yang lebih umum adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan untuk mengungkapkan kembali makna khusus bahasa sumber ke dalam makna umum bahasa sasaran. Menurut Baker, prosedur itu disebut penerjemahan kata yang lebih umum (*Translation by a more general word*). Lebih lanjut, Baker mengatakan “*This is one of the commonest strategies for dealing with many types of non-equivalence, particularly in the area of propositional meaning*”. Prosedur itu kerap kali digunakan oleh penerjemah alih-alih tidak menemukan padanan TSu yang tepat.

10. Analisis komponen

Analisis komponen adalah prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis komponen makna (semantik). Menurut Newmark

*The second use of a componential analysis is in translating cultural word that the readership is unlikely to understand, whether the component analysis by in accepted translation (which must be used in all but the most informal texts), transference, cultural equivalent and so on will depend,*⁶¹

⁶⁰ Mona Bakre, *op.cit*, h. 38.

⁶¹ Peter Newmark, *op.cit*, h. 119

Analisis komponen dapat digunakan untuk menerjemahkan kata yang bermuatan budaya. Analisis komponen dapat dilakukan dengan prosedur lain, seperti peminjaman dan padanan budaya. Pada penelitian ini, analisis komponen merupakan prosedur yang tepat di dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya yang sulit dicari padanannya di dalam bahasa sasaran, misalnya kata berkategori ekologi, flora dan fauna.

11. Catatan kaki dan penambahan

Catatan kaki yang berupa informasi tambahan berupa runtutan teks dan penambahan kata/ frasa, merupakan prosedur di dalam penerjemahan. Meskipun, Newmark memasukannya di dalam prosedur penerjemahannya, tetapi ia memberikan catatan penting tentang penggunaan prosedur itu. Menurutnya, apabila prosedur penambahan terlalu sering digunakan, itu dapat mengganggu keautentikan teks B_{Su} dan apabila catatan kaki terlalu sering digunakan, itu dapat mengganggu alur bacaan pembaca.

Selain Newmark, ada banyak ahli lain yang juga membicarakan masalah prosedur penerjemahan. salah satu di antaranya adalah Vinay dan Darbelnet. Mereka memaparkan prosedur penerjemahan yang dalam bahasa mereka *teknik penerjemahan*. Menurut mereka, penerjemahan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penerjemahan langsung (*traduction*

directe) dan penerjemahan miring (*traduction oblique*).⁶² Penerjemahan langsung menurut mereka “... *le message LD se laisse parfaitement transposer dans le message LA, parce qu’il repose soit sur des catégories parallèles (parallélisme structural)*” dan penerjemahan miring “... *soit des conception parallèles (parallélisme métalinguistique)*”.⁶³

Penerjemahan langsung dapat dilakukan apabila di antara TSu dan TSa memiliki struktur yang mirip sehingga teknik penerjemahannya berupa *traduction litterale* (dalam bahasa Newmark *literal translation*), *l’emprunt* (dalam bahasa Newmark: *borrowing*) dan *le calque*. Ide dasar teknik penerjemahan harfiah dan teknik meminjam yang diajukan oleh Vinay dan Darbelnet, dan Newmark adalah sama. Ide dasar tentang teknik penerjemahan *le calque* yang dijelaskan oleh Vinay dan Darbelnet tidak ditemukan di dalam prosedur penerjemahan Newmark. Teknik meminjam, menurut Vinay dan Darbelnet, tidak hanya dilakukan dengan cara *copy* istilah asing di dalam TSu, kemudian *paste* ke dalam TSa, melainkan dapat dilakukan dengan meminjam istilah asing kemudian diterjemahkan secara harfiah sesuai dengan bunyi dan penulisan bahasa sasaran.

Penerjemahan miring atau *traduction oblique* terjadi karena struktur bahasa yang satu dengan bahasa lain tidak sama. Penerjemah tidak lagi

⁶² Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *op.cit*, h. 46.

⁶³ *Ibid.*

berbicara masalah struktur, melainkan ide yang terkandung di dalam TSu dapat diungkapkan kembali sesuai kelaziman bahasa sasaran. Penerjemahan seperti itu dapat dilakukan dengan menggunakan teknik transposisi, modulasi, kesepadanan dan adaptasi. Pengkajian teknik penerjemahan yang diajukan oleh Vinay dan Darbelnet dibatasi pada transposisi dan modulasi saja, karena kesepadanan dan adaptasi sudah ter jelaskan dalam teori penerjemahan lain. Kesepadanan terangkum pada dua kesepadanan yang dikaji oleh Nida dan Teber, *formal and dynamic equivalence*, sedangkan adaptasi terangkum dalam metode penerjemahan adaptatif Newmark, dan pendekatan *natural translation* oleh Nida dan Taber.

*“La transposition est un procédé qui consiste à remplacer une catégorie gramaticale (traitionnellement appelée partie du discours) par une autre.”*⁶⁴

Transposisi berkaitan dengan kategori gramatikal, penggantian kategori gramatikal terkadang tidak hanya terjadi pada penerjemahan interlingual (bahasa sumber terhadap bahasa sasaran), melainkan dapat pula terjadi pada penerjemahan intralingual (terhadap bahasa yang sama). Sebagai contoh, *Je le lui dirais dés qu’il arrivera (syntagme verbal)* dapat ditransposisikan menjadi *je le lui dirais dés son arrivée (syntagme nomina)*. Transposisi berada di seputar kategori gramatikal. Untuk itu, Vinay dan

⁶⁴ Hélène Chuquet dan Michel Paillard, *Approche Linguistique des Problèmes de Traduction* (Paris: Ophrys, 1987), h. 11.

Darbelnet mengelompokkan transposisi menjadi sembilan, berdasar pada kategori-kategori gramatikal.⁶⁵ kesembilan jenis tersebut mencakup:

- *Adverba/verba*
 - He *merrely* nodded : il *se contente de faire* oui de la tête
- *Verba/nomina*
 - As soon as he *gets up* : *dés son lever*.
- *Nomina/participé passé*
 - *With the loss of active allied*, : *privée de l'appui actifs des alliés*,
- *Verba/preposisi*
 - *Two priest over a glass of beer at a café* : *deux ecclésiastiques attablés devant un bock à la terrasse d'un café*.
- *Nomina/adverba*
 - *He spoke well of you* : *il a dit du bien de vous*
- *Participe passé/ nomina*
 - *he sheltered his cigarette in his cupped hand* : *il abritait sa cigarette dans le creux de sa main*.
- *Adjectiva/nomina*
 - *As timber becomes more valuable* : *avec la revalorisation du bois*.
- *Adverba/adjectiva*

⁶⁵ Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *op.cit*, h. 97-99.

- *It is easy to see you don't pay for the coal : on voit bien que ce n'est pas vous qui payez le charbon.*
- *Adjectiva/verba*
- *The proper authority to issue this document is the bank : il incombe à la banque d'établir ce document.*

Selain kesembilan kategori gramatikal di atas, transposisi dapat terjadi pada konsep *la negation*, kalimat penyangkalan. Contoh, *oh, she's all right* (bahasa Inggris (+)) diungkapkan menjadi *oh, je ne m'inquiète pas pour elle* (bahasa Prancis (-)).

Di sisi lain, Chuquet dan Paillard mendefinisikan *la modulation* sebagai "*un changement de point de vue*".⁶⁶ Secara umum, modulasi adalah perubahan sudut pandang. TSu diungkapkan kembali dalam TSa dengan sudut pandang yang berbeda. Sebagai contoh, *instant coffee* diungkapkan menjadi *café soluble*. Perbedaan sudut pandang antara bahasa Inggris dan bahasa Prancis terjadi pada Menerangkan Diterangkan (MD) dan Diterangkan Menerangkan (DM).

Masalah strategi penerjemahan, yang berupa metode dan prosedur penerjemahan, merupakan hal utama dalam proses pengungkapan kembali teks BSu ke dalam teks BSa. Dengan strategi, penerjemah dapat dengan

⁶⁶ Hélène Chuquet dan Michel Paillard, *op.cit*, h. 26.

mudah menyelesaikan beberapa masalah yang sering ia temukan dalam proses analisis, transfer dan restrukturisasi. Dari beberapa buku penerjemahan yang dibaca oleh peneliti ini, hampir semua menerangkan masalah strategi penerjemahan meskipun dengan penggunaan istilah yang berbeda. Peneliti ini melihat, antara satu prosedur dengan yang lain adalah penguatan teori sebelumnya. Seperti prosedur peminjaman, Newmark memberikan istilah *transference*, Vinay dan Darbelnet *emprunt*, dan Baker *loan word*. Baik *transference*, *emprunt* dan *loan word*, semuanya menjelaskan peminjaman kata. Kata dalam BSu dipinjam dan digunakan apa adanya di dalam BSa.

2. Kesalahan dalam Penerjemahan dan Penyebabnya

Penerjemahan merupakan aktivitas mengungkapkan kembali makna pesan TSu ke dalam makna TSa. Penerjemahan adalah proses menganalisis TSu, mengolahnya di dalam kepala dan merestrukturasikannya dalam TSa.

Di dalam penerjemahan, seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua unsur yang harus diperhatikan, yaitu unsur linguistik dan kultural. Penerjemahan yang andal adalah yang diselesaikan dengan tuntas. Artinya, penerjemah mampu menganalisis unsur linguistik dan kultural bahasa sumber dan mengungkapkannya kembali ke dalam TSa. Ketidakmampuan

melakukan hal itu akan menghasilkan terjemahan yang tidak akurat. Jadi, dapat dikatakan bahwa kesalahan dan penyebabnya dalam penerjemahan berada di lingkup linguistik dan kultural.

Translation fails or untranslatability occurs when it is impossible to build functionally the relevant feature of the situation into the contextual meaning of TL text. Broadly speaking, the cases where this happens fall into two categories. Those where difficulty is linguistic, and those where it is cultural.⁶⁷

Penyebab terjadinya kesalahan dalam penerjemahan meliputi masalah linguistik dan kultural. Di dalam lingkup linguistik, kesalahan terjadi ketika penerjemah tidak mampu mengungkapkan makna ambigu TSu ke dalam TSa. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan oleh penulis TSu teralihkan dengan tidak tepat. Ambigu dapat disebabkan oleh makna ganda atau polisemi.⁶⁸

Penerjemahan merupakan proses analisis TSu, proses transfer atau pengolahan ke dalam TSa dan pengungkapan kembali secara tertulis ke dalam struktur bahasa sasaran. Ketika proses pengolahan di dalam kepala penerjemah, sering terjadi masalah yang berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat untuk mewakili kata di dalam TSu. Masalah itu berkaitan dengan satu kata bahasa sumber memiliki banyak makna/ arti di dalam kata bahasa sasaran. Faktor itulah yang kerap kali menjadi penyebab kesalahan dalam

⁶⁷ J. C Catford, *op.cit*, h. 94.

⁶⁸ *Ibid.*

penerjemahan. Penerjemah tidak mampu mencari kata yang tepat untuk mewakili kata bahasa sasaran.

Sebuah kata atau satuan ujaran dikatakan polisemi apabila kata itu memiliki makna lebih dari satu.⁶⁹ Makna kata yang berpolisemi tidak terlepas dari konteks yang berada di dalam sebuah kalimat. Kata kepala, misalnya, akan memiliki makna yang berbeda ketika konteks yang satu : kepala adik berdarah, dengan konteks lain : kepala sekolah di SMA Bunda itu ramah sekali. Pengungkapan makna kata yang tidak sesuai akan mengaburkan pesan yang ingin dicapai oleh penulis.

Selain masalah linguistis, penyimpangan dalam penerjemahan dapat terjadi ketika penerjemah tidak mampu mengalihkan makna budaya bahasa sumber ke dalam makna budaya bahasa sasaran. Masalah itu kerap terjadi di dalam penerjemahan teks dengan budaya yang berbeda. Penerjemah tidak tahu apa yang akan dilakukan, apakah mempertahankan budaya sumber dengan prosedur peminjaman, atau bahkan dengan prosedur pepadanan budaya. Tidak jarang kita menemukan terjemahan yang kabur yang diakibatkan oleh ketidakmampuan penerjemah menganalisis masalah linguistis dan kultural ke dua bahasa dengan akurat. Masalah budaya akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian selanjutnya.

⁶⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 301.

Sager sebagaimana yang dikutip oleh Mason dan Hatim menyatakan bahwa terdapat lima kesalahan yang sering dilakukan oleh penerjemah. Kesalahan itu meliputi (1) pembalikan makna (*inversion of meaning*), (2) penghilangan (*omission*), (3) penambahan (*addition*), (4) penyimpangan (*deviation*) dan (5) modifikasi (*modification*).⁷⁰ Penerjemah sering kali melakukan kesalahan berupa pembalikan makna. Makna pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan ide yang terkandung di dalam TSu. Misal, dalam bahasa Prancis terdapat kalimat *tu me manques* yang mengungkapkan *I miss you* di dalam bahasa Inggris. Pada kalimat itu, jika tidak menguasai bahasa Prancis dengan baik, penerjemah akan menterjemahkan sesuai dengan fungsi semantis yang terkandung di dalam *tu me manques*, *tu* sebagai subjek yang bermakna *you* (persona), *me* merupakan *pronom objet indirect* berfungsi sebagai *à moi/* objek yang bermakna *you*, dan *manques* merupakan verba yang dapat diungkapkan dengan *miss* sehingga penerjemahan dari *tu me manques* menjadi *you miss me*. Itu merupakan salah satu contoh kesalahan pembalikan makna yang sering terjadi.

Masalah selanjutnya adalah penghilangan dan penambahan. Sager menyatakan penghilangan dan penambahan sebagai penyebab terjadinya kesalahan dalam penerjemahan, sedangkan Newmark dan beberapa ahli

⁷⁰ Ian Mason dan Basil Hatim, *op. cit.*, h. 168.

penerjemahan memasukkannya sebagai prosedur penerjemahan. Dengan melihat teori yang datang dari Sager dan Newmark, saya berpendapat bahwa penghilangan dan penambahan dapat menyebabkan kesalahan dalam penerjemahan apabila penerjemah melakukannya melebihi batas kewajaran. Artinya, penerjemah melakukan penghilangan makna yang sebenarnya merupakan ide penting TSu yang semestinya diungkapkan ke dalam TSa. Demikian pula jika penerjemah melakukan penambahan yang berlebihan akan menghasilkan redudansi penerjemahan. Oleh karena itu, untuk alasan agar ide di dalam TSu tetap terjaga, saya menyarankan agar prosedur penambahan dan penghilangan digunakan seminimal mungkin, jika perlu prosedur itu tidak digunakan.

Masalah *deviation* atau penyimpangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dapat bersumber dari fenomena linguistik dan kultural. Penerjemah tidak peka terhadap aspek linguistik dan kultural yang terkandung di dalam TSu. Larson menyebutkan terdapat empat masalah kesepadanan yang sering kali menyebabkan kesalahan dalam penerjemahan. Masalah tersebut meliputi, *key word*, *symbolic word false friends*, dan *implicit and explicit components of meaning*.⁷¹

⁷¹ Mildred Larson, *op.cit*, h. 177-183.

Key word atau kata kunci adalah “*words whic are used over and over in the text and are crucial to the theme or topic under discussion*”.⁷² Kata kunci merupakan inti di dalam TSu. Penerjemah harus mampu menganalisisnya dengan baik karena itu berhubungan dengan tema atau topik yang terkandung di dalam TSu. Penerjemah yang tidak mampu menganalisis *key word* dapat dipastikan akan menghasilkan terjemahan yang tidak mewakili ide yang dimuat di dalam TSu. Penerjemahan TSa tidak sepadan dengan TSu.

Symbolic word merupakan kata yang menjadi simbol oleh kalangan tertentu. *Symbolic word* dapat berwujud *figurative word*, metafora atau leksis tertentu yang dapat memiliki makna kultural atau sosial. Misal kata *le coq* dalam bahasa Prancis bermakna *ayam jantan* dalam bahasa Indonesia. *Le coq* menjadi simbol masyarakat Prancis *pria yang diidamkan banyak wanita* ketika berada di dalam kalimat *on a vu le coq du village*.⁷³

False friends atau dalam bahasa Vinay dan Darbelnet *faux amis*. *False friends* atau *faux amis* adalah

*mots qui, d'une langue à l'autre, semblent avoir le même sens parce qu'ils sont de même origine, mais qui ont en fait des sens différents par suite d'une évolution séparée.*⁷⁴

⁷² *Ibid.*

⁷³ Patrick Bacry *et al*, *Dictionnaire Encyclopedique* (Paris: Larousse, 2001), h. 376.

⁷⁴ Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *op.cit*, h. 9.

Sering kali kita menemukan kata yang terdengar atau terlihat sama dalam satu bahasa dan bahasa lain. Kita sering menganggapnya bermakna sama. Jika kebetulan makna ke dua bahasa tersebut sama, penerjemah dapat dengan mudah menggunakan lexis TSa untuk mewakili TSu. Sebagai contoh, kata *menace* dalam bahasa Inggris dapat diungkapkan dengan *menace* dalam bahasa Prancis. Keduanya mengungkapkan makna ancaman. Namun karena konsep sosial masyarakat dan budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lain tidak sepenuhnya sama, sering kali kita menemukan konsep pemaknaan satu kata yang sama di dalam masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat lain. Misal masyarakat Jawa ketika mengungkapkan kata *atos* sebagai pengganti dari kata *keras*, sedangkan masyarakat Sunda memahaminya sebagai pengganti kata *sudah*. Di dalam bahasa Prancis kata *actuel* mengungkapkan makna *hangat* atau *terbaru*, sedangkan dalam bahasa Inggris kata *actual* mengungkapkan makna *nyata*. Kesalahan itu sering terjadi akibat dari penerjemah yang kurang peka terhadap makna semantis di antara kedua bahasa.

Masalah terakhir adalah *implicit and explicit components of meaning*. Tujuan penerjemahan menurut Larson adalah “... to communicate the same information as found in the source text...,”⁷⁵ sehingga menurutnya penerjemah harus mampu mengungkap makna implisit di dalam TSu dan

⁷⁵ Mildred Larson, *op.cit*, h. 184.

mengungkapkannya kembali secara eksplisit ke dalam TSa.⁷⁶ Tidak sedikit kita menemukan makna implisit di dalam sebuah teks, makna tersebut biasanya terkait dengan konteks pembicaraan atau kejadian di dalamnya. Karena tujuan penerjemahan adalah mengungkapkan kembali makna TSu ke dalam TSa dengan padanan terdekat serta membuatnya seolah bukan teks terjemahan, maka penerjemah harus mampu mengungkapkan segala kemungkinan yang terdapat di dalam TSu.

Penyimpangan atau *deviation*, selain terjadi karena masalah yang telah dijelaskan oleh Larson, dapat terjadi pula karena salah mengungkapkan makna register tertentu. Mason dan Hatim menyebutnya sebagai *A register error*.⁷⁷ Vinay dan Darbelnet menyebut *register* dengan *niveau de langue*.⁷⁸ Mereka membedakan *niveau de langue* menjadi *langue vulgaire* dan *bon usage*, di sisi lain *les preoccupations esthétiques* dan *les preoccupations fonctionnelles*. Di dalam *tonalité* terdapat *langue commune*. *Langue commune* dibedakan menjadi *bon usage* dan *langue vulgaire*. *Langue vulgaire* dan *bon usage* memiliki komponen yang berbeda sehingga jika digambarkan dengan tabel,

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Ian Mason dan Basil Hatim, *op.cit*, h. 142.

⁷⁸ Jean P. Vinay dan Jean Darbelnet, *op.cit*, h. 33-34.

Tabel 2.4 Tingkat Bahasa

Ragam Baku	Warna Nada Estetis		Penggunaan khusus			
	Ragam Bahasa	Ragam Puitis				
Ragam sastra						
Ragam tulis		Administratif	juridis	scientificis	etc	
Ragam akrab		Jargon				
Ragam kasar						
Argot						
Ragam Tidak Baku						

Setelah memahami tabel tingkat bahasa yang digambarkan oleh Vinay dan Darbelnet, kita tidak dapat menerjemahkan kata dengan asal. Ketika kata sapaan *bonjour, monsieur!* harus diterjemahkan *selamat pagi/ siang, pak dan salut, Jean!* dengan *hi, Jean*. kita tidak boleh mempertukarkan penggunaan tersebut karena dapat mengurangi makna estetisnya.

Dari beberapa penjelasan para ahli penerjemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kesalahan dalam mengungkapkan kembali makna pesan TSu ke dalam makna pesan TSa secara umum berada dalam lingkup linguistis dan kltural.

3. Istilah budaya

Budaya merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan

berpijak dan pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada.⁷⁹ Sedangkan Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁸⁰ Para pakar antropologi membagi dua sifat budaya, yaitu budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret. Budaya yang bersifat abstrak meliputi ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan cita-cita, sedangkan budaya yang bersifat konkret meliputi perilaku, bahasa dan materi.

Ralph Linton mengatakan bahwa salah satu sebab paling penting untuk memperlambangkan budaya ialah dengan pemakaian bahasa.⁸¹ Bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Tanpa adanya kemampuan berpikir dan berkomunikasi, kebudayaan tidak akan ada. Proses berpikir manusia satu dengan lainnya tidak akan pernah sama. Hal itu yang menyebabkan budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lain tidak akan pernah sama pula.

Konsep dasar yang menggambarkan bahwa budaya satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda akan berdampak secara langsung pada penggunaan bahasa di setiap negara. Singkat kata, penggunaan bahasa di

⁷⁹ Posman Simanjuntak, *Berkenalan dengan Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 137.

⁸⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144.

⁸¹ Posman Simanjuntak, *op.cit*, h. 138.

setiap negara cenderung berbeda. Bahasa yang di dalamnya mencakup beberapa unsur seperti kata, klausa, kalimat, paragraf dan teks sebagai unsur terbesarnya merupakan sistem lambang. Lambang, kembali pada konsep budaya yang telah dijelaskan, yang dimiliki suatu masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lain. Seperti rumah, meja, hidup dan mati (indonesia), house, table, life dan die (inggris). Sebagai lambang, tentu ada yang dilambangkan. Maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, konsep, ide dan pikiran yang tersimpan di dalam yang melambangkannya. Itulah yang lebih lanjut kita kenal dengan makna.

Makna yang terkandung di dalam lambang tertentu dapat diungkapkan dengan lambang yang berbeda di negara lain. Seperti yang telah diberikan lambang rumah dalam bahasa indonesia dapat diungkapkan dalam bahasa inggris *house*, sebagai bangunan beratap atau tempat tinggal. Proses pengungkapan kembali makna ke dalam makna bahasa lain diartikan sebagai penerjemahan. Dalam penerjemahan, ada tiga cara pengungkapan makna yang telah dijelaskan oleh Vinay dan Dabernet. Ketiga cara tersebut meliputi, (1) makna struktural (*le sens structural*), makna yang dapat diungkapkan dengan melihat secara langsung struktur pembangunnya, baik kata per kata maupun secara keseluruhan kalimat, (2) makna global (*le sens global*) adalah makna yang hanya dapat diungkapkan melalui konteks yang berlaku. Pada tahap ini, penerjemah tidak dapat lagi menggunakan makna

struktural, dan (3) makna yang hanya dapat diungkapkan dengan didasarkan pada situasi yang berlaku, dalam bahasa Vinay dan Darbelnet *la situation*, seperti “you’re on!” diterjemahkan menjadi “*en scène!*”

Menurut Catford makna adalah sesuatu yang sangat penting di dalam penerjemahan. Makna merupakan sesuatu yang istimewa yang terangkum di dalam salah satu kajian kebahasaan. Di dalam sebuah teks terdapat sebuah makna, di dalam TSu terdapat makna TSu dan di dalam TSa terdapat makna TSa. Sehingga pemerolehan makna teks bahasa sumber harus dilakukan secara kontekstual. Itu disebut sebagai *contextual meaning*. Penyepadanan makna TSu dilakukan dengan cara memerhatikan kebudayaan yang terkandung di dalamnya, kemudian ditransfer ke dalam budaya TSa.⁸²

Lebih lanjut Newmark membagi masalah penerjemahan budaya ke dalam dua bagian, penerjemahan budaya yang bersifat universal dan budaya yang bersifat personal. Pencarian padanan makna budaya yang bersifat universal, pengungkapan makna dapat dilakukan melalui makna struktural (*le sens structural*), padanan dapat diperoleh secara langsung dengan mengalihkan makna budaya TSu ke dalam makna budaya TSa. Contoh, kata “*table*” dapat langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “meja”. Sementara itu, penerjemahan makna budaya yang bersifat

⁸² J. C Catford, *op.cit*, h. 36-37 .

personal membutuhkan keahlian khusus. Hal itu disebabkan setiap masyarakat memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Ciri khas itu sudah tentu harus dapat diungkapkan dalam bahasa, yang berupa kata budaya atau istilah budaya setempat. Kata budaya atau istilah budaya yang dimiliki oleh suatu negara tertentu, lebih jauh oleh Newmark dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

- (1) ekologi (*Ecology*)
Flora, fauna, winds, plains, hills: 'honeysuckle', 'downs', 'sirocco', 'rundra', 'pampas', *tabuleiros* (low plateau), 'plateau', *selva* (tropical rain forest), 'savanna', 'paddy field'
- (2) *Material culture* (artefacts)
 - (a) Food: 'zabaglione', 'sake', *Kaiserschmarren*
 - (b) Clothes: 'anorak', *kanga* (Africa), *sarong* (South Seas), *dhoti* (India)
 - (c) Houses and towns: *kampong*, *bourg*, *bourgade*, 'chalet', 'low-rise', 'tower'
 - (d) Transport: 'bike', 'rickshaw', 'Moulton', *cabriolett*, 'tilbury', *caliche*
- (3) *Social culture* - work and leisure
ajaki amah, *condottiere*, *biwa*, *sithar*, *raga*, 'reggae', 'rock'
- (4) *Organisations, customs, activities, procedures, concepts*
 - (a) Political and administrative
 - (b) Religious: *dharma*, *karma*, 'temple'
 - (c) Artistic
- (5) *Gestures and habits*⁸³

Berangkat dari konsep *Traduire, c'est aussi en faire l'adaptation aux réalités culturelles, sociales, ethniques du public auquel il est destiné*⁸⁴ dan penjelasan istilah bermuatan budaya Newmark, maka dapat disimpulkan

⁸³ Peter Newmark, *op.cit*, h.95.

⁸⁴ Jean-Claude Gémard, *op.cit*, h. 100.

bahwa penerjemahan istilah budaya adalah kegiatan mengalihkan makna istilah yang bermuatan budaya di dalam TSu ke dalam makna istilah budaya TSa, baik melalui prosedur penyepadanan budaya, penyulihan budaya, peminjaman atau bahkan deskriptif.

B. Penelitian Terdahulu

Pada tahun 1957, Pierre Moreau menulis sebuah artikel *L'Art de la composition dans "Madame Bovary"*.⁸⁵ Artikel ini mengungkapkan kejadian fenomenal yang terangkum di dalam novel *Madame Bovary*. Pada titik keemasaan penulisan karya sastra, Gustave Flaubert dengan karya *L'Education Sentimentale* telah mampu menggantikan karya Stendhal yang berjudul *Comédie Humaine* dengan nilai apresiatif yang lebih baik. Karya Flaubert *L'Education Sentimentale* merupakan potret kehidupan masyarakat pada abad ke 19. Roman ini menceritakan kehidupan yang rumit, kacau balau, kejadian yang buram dan sulit ditebak, peristiwa demi peristiwa bergulir dengan ketidakjelasan, kebingungan dalam masyarakat dan konflik internal di dalam diri masing-masing individu.

Kisah kehidupan di dalam masyarakat, sebagai potret peristiwa nyata yang dialami oleh sebagian individu semakin lengkap dengan terbitnya novel

⁸⁵ Pierre Moreau, "*L'Art de la Composition dans Madame Bovary*", <http://libgen.org/scimag/get.php?doi=10.1111%2Fj.1600-0730.1957tb01695.x> (Diakses 21 Oktober 2013) (Vol. 12 halaman 171-178).

Madame Bovary. Flaubert seolah menyihir dunia dengan karya *Madame Bovary* sebagai seni menggambarkan sifat manusia dengan ibarat sudut kompas yang berbeda. Cerita dimulai dengan kisah personal Charles Bovary, *Nous étions à l'étude quand le Proviseur entra, suivi d'un nouveau habillé en bourgeoise et d'un garçon de classe qui portait un grand pupitre*, ketika menjadi siswa baru di sekolah anonim, sampai tumbuh menjadi pemuda dan melanjutkan pendidikan sebagai mantri di universitas anonim pula. Semua cerita tentang Charles seketika lenyap, seolah tergantikan dengan tokoh baru, Emma; yang kemudian dikenal sebagai *Madame Bovary*.

Peran Charles sebagai mantri seolah tergantikan oleh petualangan hidup Emma. Charles yang digambarkan sebagai seorang pria bijaksana, setia dan bertanggung jawab sangat sibuk dengan pasien dan pekerjaannya, akibatnya, kisah kehidupan mulai didominasi oleh Emma. Emma, bertolak belakang dengan Charles, merupakan wanita penghayal, egois dan penghianat. Sifat penghayal Emma tercermin pada cerita berulang ketika ia mendekati jendela dan memandang sekitar dengan dagu bertopang pada telapak tangan.

Novel *Madame Bovary* dibagi menjadi tiga episode, setiap episode mengisahkan tentang hayalan, kebosanan dan petualangan cinta Emma.

Ketiga ciri telah memunculkan paham baru yang disebut dengan “*Bovarysme*”. Sebuah paham yang ditujukan kepada setiap manusia yang suka menghayal tanpa batas/ menghayal sesuatu yang tidak mungkin terjadi, sifat mudah bosan dan suka berpetualang menelusuri cinta yang satu ke cinta yang lain. Ini merupakan salah satu bukti begitu kuatnya pengaruh kisah kehidupan bak dua sisi kompas yang berbeda di dalam novel *Madame Bovary*.

Kejahatan terselubung yang dilakukan oleh Emma kepada Charles membuat sebagian orang merasa iba dengan apa yang dialami Charles. Rasa simpati seolah Charles itu sosok yang nyata di dunia. Kejahatan Emma yang bertubi-tubi, yang tersusun rapi tanpa diketahui sedikit pun oleh Charles membuat orang berpendapat bahwa Flaubert lupa memperkenalkan dewa kebaikan, dan memasukannya ke dalam novel *Madame Bovary*. Ini merupakan gambaran yang sering terjadi ketika nafsu mengelora tanpa batas, Tuhan pun terasa asing dan tidak dikenal.

Konsep Flaubert di dalam menggambarkan kehidupan percintaan di dalam fiksinya merupakan potret alamiah dan lazim terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Kisah yang terjadi di dalam novel digambarkan oleh Moreau sebagai penyakit jiwa. Penyakit jiwa yang dapat memadamkan kesucian cinta. Komposisi seni dalam novel karya Flaubert, dapat

disimpulkan, merupakan dua sisi kompas yang saling berlawanan, kesucian cinta dengan cinta yang penuh noda, kehidupan agamis dengan kehidupan tanpa Tuhan, nafsu berahi dengan kebijaksanaan dan kebisuan dengan penghianatan yang terencana.

Komposisi estetik karya sastra *Madame Bovary* terhadap kehidupan yang saling bertentangan membuat sebagian kalangan merasa terhina, akibatnya, tuntutan demi tuntutan berdatangan sampai pada akhirnya Flaubert didakwa telah merusak harmonisasi kehidupan sebagian kalangan, merusak nilai agama dan melecehkan kepribadian wanita. Sikap pro dan kontra yang diluncurkan sebagian kalangan memberi jawaban betapa hebatnya unsur intrinsik, budaya, sosial di dalam novel ini. Dengan kehebatan yang didapat di dalam teks sumber, apakah mampu diungkapkan kembali ke dalam teks terjemahan?

Madame Bovary karya *Gustave Flaubert*, seorang penulis berkebangsaan Prancis abad ke-19, merupakan karya fenomenal yang berisikan perjalanan cinta penuh noda seorang wanita. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam teks bahasa Indonesia. Pierre Moreau menulis artikel mengenai komposisi estetik isi cerita *Madame Bovary* yang begitu memukau, baik ditinjau dari keadaan kultural maupun sosial. Penelitian ini

akan melihat masalah istilah budaya yang ditemukan di dalam TSu, kemudian bagaimana penerjemah mengungkapkannya ke dalam TSa.

Dalam Bab ini, peneliti ini telah menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan fokus dan subfokus penelitian. Data penelitian yang berupa istilah bermuatan budaya akan diamati berdasarkan teori itu. Di dalam Bab selanjutnya, peneliti ini akan menjelaskan secara terperinci metodologi penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fokus pada penelitian ini adalah penerjemahan istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia serta mengungkap secara mendalam

1. kesepadanan istilah yang bermuatan budaya, baik yang bersifat universal maupun lokal (dalam bahasa Newmark : *personal*) bahasa sasaran (BSa) sebagai terjemahan atau interpretasi dari bahasa sumber (BSu) dalam novel *Madame Bovary*,
2. strategi (metode dan prosedur) yang digunakan penerjemah dalam menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya,
3. kesalahan yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya dalam novel *Madame Bovary*, dan
4. penyebab kesalahan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik analisis isi, sehingga tidak terikat oleh tempat dan waktu. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2013 sampai dengan bulan Maret 2014.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mempunyai pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Peneliti tidak mengamati langsung perilaku orang atau mewawancarai orang, tetapi mengambil data berupa teks, rekaman radio, wawancara atau dokumen. Peneliti, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang mengarahkannya dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, teknik itu sering digunakan untuk mengetahui karakteristik isi sebuah karya baik yang berbentuk buku maupun yang dimuat dalam media massa mengenai bidang tertentu, penggunaan sumber informasi, dan kecenderungan isi. Pada penelitian ini, masalah dan kecenderungan isi yang akan dikaji adalah terjemahan dalam novel *Madame Bovary* dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan isi yang akan dikaji adalah cara penerjemah memadankan istilah budaya Prancis dan terjemahannya.

Analisis pada penelitian ini mengacu pada ide dasar analisis isi yang dijelaskan oleh Mayring. Ide dasar tersebut meliputi, *pertama*

*Fitting the material into a model of communication: it should be determined on what part of the communication inferences shall be made, to aspects of the communicator (his experience, opinion feelings), to the situation of text production, to the socio-cultural background, to the text itself or to the effect of the message.*⁸⁶

Sebenarnya teori Mayring mengenai analisis isi di dalam jurnal yang berjudul *Qualitative Content Analysis* diperuntukan penelitian sosial, psikologis dan memperlakukan teks sebagai tindak komunikatif. Akan tetapi, kajian penterjemahan ini dapat menggunakan teori Mayring, karena pertama penterjemahan diperlakukan sebagai tindak komunikatif (dalam bahasa Hatim dan Mason “*the translator as communicator*” dan Mounin “*la traduction comme contact de langues*”). Kedua penelitian ini secara khusus mengkaji masalah penterjemahan istilah budaya yang muncul dalam teks berbahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.

Ide dasar selanjutnya adalah *rules of analysis: the material is to be analyzed step by step, following rules of procedure, devising the material into content analytical units.*⁸⁷

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, pertama mengumpulkan data yang unit analisisnya adalah istilah budaya dengan mengacu pada teori Newmark, kedua menganalisis data sesuai dengan kriteria penelitian di

⁸⁶ Philipp Mayring, “Qualitative Content Analysis”, <http://www.utoronto.ca/kmacd/IDSC10/Readings/text%analysis/CA.pdf> (Diakses 1 Oktober 2013) (Volume 1 No. 2 = Juni 2000).

⁸⁷ *Ibid.*

bidang penerjemahan, prosedur yang digunakan, kesalahan yang dilakukan penerjemah, dan ketiga melaporkan hasil penelitian dengan menampilkan berbagai temuan. Adapun secara terperinci tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membaca TSu seutuhnya: Novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.
2. Membaca TSa seutuhnya: terjemahan *Madame Bovary* oleh Santi Hendrawati.
3. Menemukan istilah budaya dalam TSu, mengacu pada teori penerjemahan lima istilah budaya Peter Newmark.
4. Menemukan padanan istilah budaya dalam TSa
5. Menganalisis istilah budaya dan padanannya. Analisis dilakukan dengan memasukan istilah TSu dan padanannya di dalam TSa ke dalam tabel analisis. Di dalam tabel di bawah ini data digolongkan dalam lima kategori.

a. Kategori budaya ekologi (*ecology*)

Kategori: Ekologi			
No	TSa	TSu	Analisis

b. Kategori budaya materi (*material culture*), yang meliputi:

- makanan (*food*),

- pakaian (*clothes*),
- rumah dan kota (*house and town*), dan
- angkutan (*transport*).

Kategori: Budaya Materi (a) Makanan			
No	TSa	TSu	Analisis

c. Kategori budaya sosial (*social culture*)

Kategori: Budaya Sosial			
No	TSa	TSu	Analisis

d. Kategori budaya organisasi, adat istiadat, kegiatan, prosedur, konsep yang berkaitan dengan

- politik dan administrasi, dan
- religi.

Kategori : <i>Organisasi, adat istiadat, kegiatan, prosedur, konsep yang berkaitan dengan</i> (a) Politik dan Administrasi			
No	TSu	TSa	Analisis

e. Kategori kiasan dan kebiasaan (*gestures and habits*).

Kategori : <i>Kiasan dan Kebiasaan</i>			
No	TSu	TSa	Analisis

Analisis dilakukan berdasarkan prosedur penerjemahan, kesalahan penerjemahan, pengungkapan makna dan kesepadanan.

6. Melaporkan hasil penelitian

Penelitian yang menggunakan dua teks sebagai sumber data, yaitu TSu dan TSa merupakan salah satu kajian berbentuk analisis komparatif. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang diterapkan dalam perbandingan dua teks (analisis komparatif). Teknik analisis isi, seperti yang telah dijelaskan, digunakan untuk menganalisis teks terjemahan sebagai tindak komunikatif yang berlatar budaya, khususnya unit gramatikal, kata dan frasa. Untuk menemukan prosedur baik yang menghasilkan terjemahan akurat maupun menyimpang, peneliti ini membandingkan TSu dengan TSa. berikut cara yang disarankan oleh William dan Chesterman.

The earliest theoretical model of translation was a simple comparative one. It was static and product-oriented, centred on some kind of relation equivalence. At its simplest, the comparative model looks like this:

- Source Text (ST) \approx Target Text (TT), or
- Target Text (TT) \approx Source Text (ST)⁸⁸

Sepadan artinya tidak sama persis. Menerjemahkan bukan berarti membuat TSa sama persis dengan TSu. Tindakan utama yang harus dilakukan penerjemah adalah mengomunikasikan ide di dalam TSu ke dalam TSa. Dengan demikian, analisis komparatif tidak berupaya menemukan TSa

⁸⁸ Jenny Williams dan Andrew Chesterman, *The Map. A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies* (Manchester: St. Jerome Publishing, 2002), h. 49

sama persis dengan TSu, tetapi mendeteksi kesepadanan ide TSu dan TSa. Pencarian padanan dapat dilakukan dari sisi TSu maupun TSa. Peneliti ini membandingkan dua teks dari sudut TSu, *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dengan terjemahannya *Madame Bovary* oleh Santi Hendrawati.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang akan dihimpun meliputi, kata dan frasa yang terdapat dalam terjemahan novel *Madame Bovary* berbahasa Prancis dan terjemahannya berbahasa Indonesia. Data itu dikelompokkan dalam tabel sesuai dengan jenis istilah budaya Newmark dan dianalisis berdasarkan teori strategi penerjemahan, kesalahan dalam penerjemahan dan penyebabnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert (Paris, Librairie Générale Française, 1972) dan terjemahannya oleh Santi Hendrawati (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2010).

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini telah disesuaikan dengan fokus dan subfokus penelitian. Pada penelitian kualitatif yang menggunakan teknik analisis isi fokus kerjanya *menyesuaikan data dengan model komunikasi yang dianalisis tahap demi tahap sesuai dengan unit*

analisisnya. Penelitian ini mengkaji masalah penerjemahan sebagai tindak komunikatif pada unit analisis kata dan frasa yang bermuatan budaya.

Peneliti ini mencari data istilah budaya berupa, kata dan frasa di dalam novel *Madame Bovary* berbahasa Prancis dan terjemahannya berbahasa Indonesia. Peneliti ini menggumpulkan data istilah dan mengelompokkan istilah budaya itu ke dalam lima kategori budaya Peter Newmark.

F. Prosedur Analisis Data

Menurut Mayring, penelitian kualitatif analisis isi berorientasi pada pengembangan interpretasi teks. Menurutnya, pengembangan itu dapat dilakukan dengan dua pendekatan dasar, yaitu pendekatan induktif dan pendekatan deduktif. Pada penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah pengembangan interpretasi secara induktif. Mayring mengatakan

*The framework of qualitative approaches it would be of central interest, to develop the aspects of interpretation, the categories, as near as possible to the material, to formulate them in term of the material.*⁸⁹

Penelitian ini mengkaji penerjemahan istilah budaya dalam bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Pada hakikatnya, penerjemahan merupakan proses mencari sedekat mungkin padanan makna TSu dalam TSa. Mencari padanan istilah bermuatan budaya dilakukan dengan perbandingan. TSu dan TSa dibandingkan dengan tujuan untuk mengamati

⁸⁹ Philipp Mayring, *loc.cit.*

metode dan prosedur yang diterapkan penerjemah, kesalahan yang dilakukannya serta penyebab dari kesalahan itu. Dengan demikian, prosedur analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi yang diterapkan pada perbandingan TSu dengan TSa, yang dikembangkan melalui kategori induktif sebagai berikut.

1. Peneliti ini menentukan rumusan masalah.
2. Peneliti ini membuat pertanyaan penelitian.
3. Peneliti ini menentukan objek penelitian (novel *Madame Bovary* karya Gistave Flaubert dan terjemahannya oleh Santi Hendrawati).
4. Peneliti ini mengembangkan teori dan definisi masalah yang telah dirumuskan di dalam kerangka teoretik.
5. Peneliti ini mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan dengan berdasar pada teori yang telah dikembangkan.
6. Peneliti ini melakukan pemeriksaan keabsahan data, dan
7. Peneliti ini menganalisis data.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam memeriksa kualitas dan keabsahan penelitian kualitatif, terdapat empat kriteria yang harus dilakukan oleh seorang peneliti agar data yang dihasilkan merupakan hasil yang tepat dan menghindari dari kebiasaan,

empat kriteria itu meliputi, kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Kredibilitas digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah untuk dijelaskan oleh sumber data. Peneliti harus berpartisipasi aktif dalam melakukan tindakan, berada di latar penelitian sepanjang waktu penelitian, guna menghindari adanya bias dan persepsi yang salah. Menurut Emzir, startegi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheking*.⁹⁰

Pada penelitian ini, peneliti ini menggunakan triangulasi dan diskusi teman sejawat dalam memeriksa kredibikitas data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Melihat fenomena kajian dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang

⁹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 80.

diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi yang digunakan di sini adalah, (1) sumber, peneliti membandingkan data yang didapat dari novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan terjemahannya oleh Santi Hendrawati, (2) teori, peneliti mengacu pada teori yang didapat guna mencari tingkat kebenaran data, (3) media, peneliti menggunakan berbagai media untuk memeriksa data agar terhindar dari kebiasaan, salah satunya dengan menggunakan internet.

Selain triangulasi, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk mengatasi permasalahan istilah teknis. Peneliti ini menemukan bermacam istilah teknis dalam bidang ilmu kimia, biologi dan agama. Kriteria teman sejawat ditentukan dengan kualifikasi pendidikan. Peneliti berdiskusi dengan lulusan sarjana satu prodi Kimia untuk mengatasi permasalahan teknis di bidang kimia, prodi Biologi untuk istilah teknis Flora dan Fauna dan seorang pendeta untuk mengatasi istilah teologi agama Katolik.

2. Tranferabilitas

Tranferabilitas atau keteralihan merupakan konsep validitas yang menyatakan bahwa generalisasi suatu temuan penelitian dapat berlaku atau diterapkan pada konteks lain yang berkarakteristik sama (representatif). Hal

itu dilakukan untuk membuktikan bahwa setiap data sesuai konteks, artinya peneliti membuat deskripsi data secara rinci dan mengembangkannya sesuai fokus dan subfokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti sendiri yang mengolah data istilah bermuatan budaya dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan terjemahannya oleh Santi Hendrawati.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan bertujuan untuk menunjukkan stabilitas data. Peneliti ini memeriksa data dengan pengecekan. Peneliti ini bekerja secermat mungkin dalam menganalisis kesepadanan istilah budaya dalam novel *Madame Bovary* dan terjemahannya, kemudian mengeceknya berulang kali agar perbedaan-perbedaan di setiap pengecekan data dapat diminimalisir.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian bertujuan untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data, sehingga hasilnya dapat dikonfirmasi kembali oleh orang lain. Dalam penelitian ini, data istilah bermuatan budaya dianalisis berdasarkan teori yang tersedia. Hasil penelitian merupakan cerminan dari proses, fokus dan subfokus penelitian. Penelitian ini akan mengamati

kesepadan istilah bermuatan budaya, strategi penerjemahan, kesalahan dalam penerjemahan dan penyebabnya. Pengamatan itu didasarkan pada sintesis teori yang termuat dalam kerangka teoretik.

Setelah data diuji keabsahannya, data yang teruji dianalisis berdasarkan fokus penelitian. Hasil analisis berupa temuan penelitian dilaporkan di dalam Bab selanjutnya, Bab IV dan dibahas lebih dalam Bab V.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab IV merupakan penjabaran temuan hasil penelitian secara umum. Di dalam bab ini, akan disajikan dua uraian utama yang meliputi gambaran umum tentang latar penelitian dan temuan penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan subfokus penelitian.

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Penelitian berfokus pada penerjemahan istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Madame Bovary* dengan lima subfokus, *pertama* mengungkap kesepadanan istilah yang bermuatan budaya, baik yang bersifat universal maupun lokal (dalam bahasa Newmark : *personal*) bahasa sasaran (BSa) sebagai terjemahan atau interpretasi dari bahasa sumber (Bsu) dalam novel *Madame Bovary*, *kedua* mengungkap strategi (metode dan prosedur) yang digunakan penerjemah dalam menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya, *ketiga* mengungkap kesalahan yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya dalam novel *Madame Bovary*, dan *keempat* mengungkap penyebab kesalahan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya.

Penerjemah didefinisikan sebagai pengungkapan kembali makna pesan TSu ke dalam makna pesan TSa dengan mengikuti budaya dan struktur yang berlaku pada teks BSa tanpa mengurangi informasi serta menambahkan dengan yang tidak perlu. Itu berarti penerjemahan merupakan salah satu tindak komunikatif, sebab, dengan penerjemahan, seseorang dapat mengetahui berbagai informasi yang datang dari bahasa asing (bahasa sumber) dalam bentuk teks bahasa ibu (bahasa sasaran). Sebagai salah satu alat komunikasi, teks sumber sebisa mungkin diungkapkan kembali dengan akurat, yaitu dengan mencarikan padanan sedekat mungkin dan berterima. Berterima yang dimaksud adalah pembaca teks sasaran tidak lagi menganggap bahwa yang sedang ia baca merupakan terjemahan. Akan tetapi, hal yang perlu diingat adalah tidak mudah membuat terjemahan akurat dan berterima. Diperlukan kecermatan dalam memilih metode maupun prosedur penerjemahan yang relevan. Itu dimaksudkan agar terjemahan yang dihasilkan terhindar dari kesalahan.

Madame Bovary merupakan novel berbahasa Prancis dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di dalamnya terdapat berbagai istilah yang bermuatan budaya dan kalimat/ paragraf percakapan yang memuat istilah budaya. Peneliti ini menemukan 60 istilah budaya yang kemudian diklasifikasikan ke dalam teori istilah budaya Newmark. Peneliti memecah 60 istilah budaya ke dalam kategori *ekologi, religi, transportasi,*

politik, makanan, bangunan/ tempat tinggal dan pakaian. Selain itu, peneliti menemukan terjemahan paragraf yang tidak koheren. Temuan yang dimaksud dapat diklasifikasikan ke dalam subfokus berikut,

1. Subfokus 1 : Mengungkap kesepadanan istilah yang bermuatan budaya, baik yang bersifat universal maupun lokal (dalam bahasa Newmark : *personal*) bahasa sasaran (BSa) sebagai terjemahan atau interpretasi dari bahasa sumber (BSu) dalam novel *Madame Bovary*.

Di dalam subfokus 1, peneliti ini mengamati penerjemahan 60 istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia, yang diklasifikasikan ke dalam kategori *ekologi, religi, transportasi, politik, makanan, bangunan/ tempat tinggal dan pakaian*. Dari 60 istilah budaya itu, didapat 34 terjemahan yang sepadan dan 26 terjemahan tidak sepadan. Sehingga, jika digambarkan dengan tabel akan tampak sebagai berikut,

Tabel 4.1 Jumlah Terjemahan Istilah Sepadan dan Tidak Sepadan

No	Kategori	Jumlah
1	Sepadane	33
2	Tidak sepadan	27
	Jumlah	60

2. Subfokus 2 : Mengungkap strategi (metode dan prosedur) yang digunakan penerjemah dalam menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya,

- Peneliti ini mengamati bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas (*free translation*) dalam terjemahan novel *Madame Bovary*. Penerjemahan bebas merupakan sebuah tindakan mengungkapkan kembali makna teks bahasa sumber ke dalam makna teks bahasa sasaran dengan tidak mempertimbangkan masalah bentuk dan struktur bahasa sumber. Penerjemahan ini dikenal sebagai penerjemahan ide, karena pada dasarnya penerjemahan bebas sangat jauh dari keterikatan struktur bahasa sumber. Penerjemahan ke dalam bahasa sasaran dengan struktur yang mendekati bahasa sumber sering dirasakan kaku. Penerjemahan bebas bercirikan dengan perbedaan halaman yang cukup signifikan antara teks bahasa sumber dengan terjemahannya. Perbedaan itu dapat dirasakan dengan jelas, akibat, halama versi terjemahan yang jauh lebih banyak, atau tidak menutup kemungkinan jauh lebih sedikit dibanding teks sumbernya. Metode penerjemahan berkaitan dengan teks secara keseluruhan, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan untuk kalimat dan unit yang lebih kecil darinya. Di dalam menganalisis metode itu, peneliti mengambil bebarapa contoh dari paragraf percakapan dan penentuan jumlah halaman teks terjemahan (TSu) yang lebih tebal dibanding jumlah halaman teks sasaran. Adapun dari tiga contoh paragraf percakapan didapat hasil sebagai berikut,

Tabel 4.2 Perbandingan Panjang Kata TSu dengan TSa

No	Paragraf percakapan	TSu	TSa	Kriteria
1	Contoh 1	133 kata	128 kata	Lebih pendek
2	Contoh 2	79 kata	72 kata	Lebih pendek
3	Contoh 3	103 kata	105 kata	Lebih panjang

- Prosedur penerjemahan, sebagaimana yang telah dijelaskan, digunakan untuk memecahkan masalah penerjemahan pada unit kalimat dan yang lebih kecil darinya, seperti klausa, frasa dan kata. Di dalam terjemahan novel *Madame Bovary*, peneliti ini menemukan beberapa prosedur penerjemahan yang sering digunakan oleh penerjemah. Prosedur yang dimaksud meliputi,
 - a. Peminjaman

Peneliti ini menemukan dua macam prosedur peminjaman yang digunakan dalam penerjemahan novel *Madame Bovary*. Kedua macam prosedur itu adalah transferensi dan *calque*. Transferensi menurut beberapa pakar penerjemahan bukan termasuk ke dalam kegiatan menerjemahkan, sebab, penerjemah hanya memindahkan istilah TSu kedalam TSa, atau dapat dikatakan bahwa penerjemah menggunakan apa adanya istilah TSu di dalam TSa. Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman dapat dilakukan ketika menerjemahkan istilah budaya lokal (*personal culture*). Penahanan

istilah bermuatan budaya teks bahasa sumber terkadang memang sengaja dilakukan oleh penerjemah untuk memberikan aroma kultural asing pada terjemahannya, atau tidak selamanya penerjemah dapat menemukan padanan yang tepat. Di dalam terjemahan *Madame Bovary*, peneliti ini tidak hanya menemukan peminjaman kata bahasa sumber saja, tetapi juga dalam bentuk *calque*. Penerjemah mengalihkan makna istilah TSu ke dalam TSa secara harfiah. Kasus itu banyak ditemukan pada istilah budaya bahasa Prancis yang diterjemahkan secara *calque* ke dalam bahasa Inggris. Di dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan prosedur *calque* sebanyak 14 kali, dan transferensi 6 kali.

b. Penerjemahan harfiah

Penerjemahan harfiah dilakukan ketika menerjemahkan kalimat bahasa sumber sederhana yang memiliki komponen struktur yang hampir sama dengan kalimat bahasa sasaran. Prosedur itu digunakan untuk memecahkan permasalahan penerjemahan pada unit kalimat dan unit yang lebih kecil darinya. Jika semua kalimat menggunakan prosedur itu, yang kemudian membentuk sebuah paragraf atau bahkan sebuah wacana, maka itu tidak lagi dikategorikan prosedur, melainkan metode penerjemahan harfiah.

Peneliti ini menemukan prosedur itu digunakan pada sebagian kecil kalimat, klausa atau frasa BSu yang memiliki kedekatan struktur dengan kalimat, klausa atau frasa BSa. Penggunaan prosedur itu ditemukan sebanyak 11 kali.

c. Pemadanan budaya

Penerjemahan dengan pemadanan budaya (*culture equivalent*) dikenal sebagai penerjemahan dengan penyulihan budaya. Prosedur itu digunakan untuk mengungkapkan kembali makna pesan budaya bahasa sumber ke dalam makna pesan budaya bahasa sasaran. Budaya bahasa sumber diadaptasi ke dalam budaya bahasa sasaran. Peneliti ini menemukan prosedur pemadanan budaya digunakan oleh penerjemah untuk mengungkapkan kembali kata bahasa Prancis, yang tidak ditemukan padanan budaya (*personal culture*), ke dalam kata bahasa sasaran yang setara. Setara yang dimaksud adalah memiliki beberapa kesamaan unsur-unsurnya. Peneliti ini menemukan 10 penggunaan prosedur itu dalam objek kajiannya.

d. Penambahan

Penambahan merupakan salah satu prosedur penerjemahan yang sering digunakan oleh penerjemah. Di dalam terjemahan novel

Madame Bovary, ditemukan banyak penggunaan prosedur itu. Penggunaan prosedur penambahan yang tidak tepat dapat berakibat kesalahan. Itu terbukti dari hasil temuan beberapa penggunaan prosedur penambahan, hanya 1 penggunaan yang menghasilkan terjemahan akurat. Peneliti mengamati bahwa penerjemah telah menggunakan 11 kali prosedur itu dalam terjemahannya.

e. Penghilangan

Prosedur itu pada kenyataannya dapat dilakukan oleh seorang penerjemah asalkan kata, frasa atau ungkapan yang dihilangkan tidak mengganggu makna teks secara keseluruhan. Akan tetapi, yang ditemukan oleh peneliti ini adalah tidak satupun penggunaan prosedur penghilangan, sebanyak 7 kali, di dalam terjemahan novel *Madame Bovary* tepat.

f. Penerjemahan dengan istilah yang lebih umum

Penerjemahan dengan istilah yang lebih umum adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan untuk mengungkapkan kembali makna khusus istilah bahasa sumber ke dalam makna umum istilah bahasa sasaran. Prosedur itu kerap kali digunakan oleh penerjemah alih-alih tidak menemukan kesepadanan teks bahasa sumber. Peneliti ini

menemukan 5 penggunaan prosedur itu dalam terjemahan novel *Madame Bovary*.

g. Analisis komponen

Prosedur itu biasanya digunakan untuk menganalisis komponen makna (semantik). Analisis komponen dapat digunakan untuk menerjemahkan kata yang bermuatan budaya. Analisis komponen dapat dilakukan dengan prosedur lain, seperti peminjaman dan pepadanan budaya. Pada penelitian ini, analisis komponen merupakan prosedur yang tepat di dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya yang sulit dicari padanannya di dalam bahasa sasaran, misalnya kata berkategori ekologi, flora dan fauna. Peneliti ini sangat terbantu dengan prosedur itu alih-alih menawarkan terjemahan yang tepat.

h. Transposisi

Transposisi berkaitan dengan kategori gramatikal, penggantian kategori gramatikal terkadang tidak hanya terjadi pada penerjemahan interlingual (bahasa sumber terhadap bahasa sasaran), melainkan dapat pula terjadi pada penerjemahan intralingual (terhadap bahasa yang sama). Sebagai contoh, *je le lui dirais dés qu'il arrivera* (*syntagme verbal*) dapat ditransposisikan menjadi *je le lui dirais dés*

son arrivée (syntagme nominal). Transposisi berada di seputar kategori gramatikal. Di dalam penelitian ini, kategori transposisi yang ditemukan adalah *verbe/nom*, *verbe/péposition* sebanyak 4 kali.

i. Modulasi

Modulasi adalah perubahan sudut pandang. Teks bahasa sumber diungkapkan kembali dalam teks bahasa sasaran dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini, perubahan sudut pandang sering terjadi pada frasa bahasa sumber yang *menerangkan diterangkan* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan *diterangkan menerangkan*. Dalam penelitian ini, penggunaan prosedur itu ditemukan sebanyak 2 kali.

j. Kuplet

Kuplet adalah penggunaan beberapa prosedur untuk memecahkan permasalahan dalam penerjemahan. Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penggunaan kuplet. Peneliti lebih sering menemukan penggunaan prosedur peminjaman, catatan kaki dan penambahan secara bersamaan. Namun, peneliti ini tidak merinci penggunaan prosedur itu, sebab, sudah dipecah-pecah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan dengan tabel berikut,

Tabel 4.3 Frekuensi Penggunaan Prosedur Penerjemahan

No	Prosedur	Jumlah
1	Peminjaman - <i>Calque</i> - Transferensi	14 kasus 7 kasus
2	Penambahan	11 kasus
3	Penghilangan	7 kasus
4	Pemadanan budaya	10 kasus
5	Penerjemahan harfiah	11 kasus
6	Penerjemahan dengan istilah umum	5 kasus
7	Penerjemahan deskriptif	3 kasus
8	Naturalisasi	5 kasus
9	Transposisi	4 kasus
10	Modulasi	2 kasus

3. Subfokus 3 : Mengungkap kesalahan yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya dalam novel *Madame Bovary*

Penerjemahan merupakan aktivitas mengalihkan makna pesan teks bahasa sumber ke dalam makna pesan teks bahasa sasaran. Penerjemahan adalah proses menganalisis teks bahasa sumber, mengolahnya di dalam kepala dan merestrukturasikannya ke dalam teks bahasa sasaran. Proses itu dikenal juga sebagai penyepadanan.

Di dalam proses penyepadanan, seperti yang telah dijelaskan dalam uraian terdahulu, terdapat dua unsur yang harus diperhatikan, yaitu unsur linguistis

dan kultural. Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang mampu diselesaikan dengan tuntas. Artinya, penerjemah mampu menganalisis unsur linguistik dan kultural bahasa sumber dan mengungkapkannya kembali ke dalam teks bahasa sasaran. Ketidakmampuan penerjemah melakukan hal tersebut akan menghasilkan terjemahan yang tidak baik. Jadi, dapat dianalisis bahwa kesalahan dan penyebabnya dalam penerjemahan berada di lingkup linguistik dan kultural.

Penerjemahan merupakan proses analisis teks bahasa sumber, proses transfer atau pengolahan ke dalam teks bahasa sasaran dan pengungkapan kembali secara tertulis ke dalam struktur bahasa sasaran. Ketika proses pengolahan di dalam kepala penerjemah, sering terjadi masalah yang berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat untuk mewakili kata di dalam teks bahasa sumber. Masalah yang berkaitan dengan satu kata bahasa sumber memiliki banyak makna/ arti di dalam kata bahasa sasaran. Faktor itulah yang kerap kali menjadi penyebab dalam penerjemahan. Penerjemah tidak mampu mencari kata yang tepat untuk mewakili kata bahasa sasaran. Untuk mengungkapkan kesalahan dalam penerjemahan, peneliti ini menggunakan teori Sager. Sager sebagaimana yang dikutip oleh Mason dan Hatim menyatakan terdapat lima kesalahan yang sering dilakukan oleh penerjemah, yaitu (1) *inversion of meaning*, (2) *omission*, (3) *addition*, (4)

deviation dan (5) *modification*.⁹¹ Di dalam penelitian ini, jenis kesalahan yang sering ditemukan adalah pemablikan makna (*inversion of meaning*), penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*) dan penyimpangan makna (*deviation*).

Di dalam penelitian ini, ditemukan jenis kesalahan penambahan sebanyak 15 kasus, penghilangan 7 kasus, penyimpangan makna 11 kasus ditemukan dalam paragraf percakapan, pembalikan makna 1 kasus dalam paragraf percakapan. Data itu jika digambarkan dengan tabel akan tampak berikut,

Tabel 4.4 Frekuensi Kesalahan dalam Terjemahan Novel *Madame Bovary*

No	Jenis kesalahan	Jumlah
1	Penambahan	15 kasus
2	Penghilangan	7 kasus
3	Penyimpangan makna	12 kasus
4	Pembalikan makna	1 kasus

4. Subfokus 4 : Mengungkap penyebab kesalahan dalam menerjemahkan istilah yang bermuatan budaya.

Penyebab terjadinya kesalahan pada terjemahan novel *Madame Bovary* yang telah dianalisis adalah tidak selamanya penerjemah dapat memahami teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran dengan baik, mampu

⁹¹ Ian Mason dan Basil Hatim, *op. cit*, h. 202.

mengungkapkan kembali istilah teknis (istilah yang berhubungan dengan kimia) dan mampu menggunakan prosedur penerjemahan dengan tepat.

Pada bab ini, dijabarkan secara umum hasil temuan dari analisis penerjemahan istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Madame Bovary*. Penjelasan rinci dari hasil temuan akan dijabarkan pada bab V.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab terdahulu, telah dijabarkan secara umum temuan hasil penelitian. Hasil penelitian yang berupa temuan lima aspek subfokus, kesepadanan, strategi (metode dan prosedur), kesepadanan tekstual dan pragmatis, kesalahan dalam penerjemahan dan penyebabnya akan dibahas secara terperinci pada bab ini.

1. Subfokus 1

Dalam subfokus 1, peneliti ini mengungkap kesepadanan istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Madame Bovary*. Dari hasil analisis ditemukan,

Tabel 5.1 Persentase Kesepadanan Istilah Budaya dalam Novel *Madame Bovary*

No	Kriteria	Jumlah	(%)
1	Sepadán	33	55
2	Tidak sepadán	27	45
		60	100

Hasil temuan terjemahan sepadan dan tidak sepadan dan hasil persentase di atas dapat ditafsiran bahwa penerjemahan istilah budaya yang

dilakukan mengalami banyak kendala. Penerjemah menemukan banyak hambatan dalam menerjemahkan istilah budaya. Penerjemah tidak selamanya menguasai pengetahuan tentang budaya umum, pengetahuan bahasa sumber dan bahasa sasaran serta tidak selamanya pula menggunakan prosedur dengan tepat. Itu semua akan dijelaskan secara terperinci di dalam subfokus selanjutnya.

Tidak mudah menilai terjemahan baik atau buruk, sempurna atau tidak, sebab, pada hakikatnya tidak ada terjemahan yang sempurna di muka bumi ini. Begitupula belum pernah peneliti ini temukan para ahli penerjemahan yang mengungkap secara terperinci masalah penilaian baik-buruk, sempurna-tidak sempurna suatu terjemahan. Penerjemahan yang baik adalah yang dapat mengomunikasikan semua informasi yang terkandung di dalam TSu ke dalam TSa, meskipun dengan struktur bahasa yang berbeda. Dengan demikian, hasil terjemahan sepadan yang dipersentasekan sebesar 55 dan tidak sepadan sebesar 45. Itu berarti hanya 55 % informasi yang berkaitan dengan istilah budaya dapat dikomunikasikan kepada pembaca, sisanya 45 %. Penerjemah tidak selamanya mampu mengomunikasikan istilah budaya TSu ke dalam TSa dengan tepat.

Berikut pemaparan hasil temuan terjemahan sepadan dan tidak sepadan,

Tabel 5.2 Temuan Terjemahan Istilah Budaya

No	TSa	TSu	Analisis
1	<i>Les clochettes</i> (h. 32)	<i>Bunga bellflower</i> (h. 48)	Sepadán
2	<i>Les herbes rudes avec les petits dards des chardons</i> (h. 32)	<i>Bunga rumput dan tanaman semak lainnya</i> (h. 48)	Tidak sepadán
3	<i>Un lévrier</i> (h. 44)	<i>Anjing greyhound</i> (h. 64)	Sepadán
4	<i>Une tourterelle</i> (h. 45)	<i>Burung merpati</i> (h. 65)	Tidak sepadán
5	<i>Au bord des golfes</i> (h. 47)	<i>Di sepanjang pantai sebuah teluk</i> (h. 68)	Sepadán
6	<i>Une petite levrette d'Italie</i> (h. 51)	<i>Seekor anjing betina kecil jenis greyhound italia</i> (h. 73)	Sepadán
7	<i>La hêtraie de Bonneville</i> (h. 51)	<i>Beech Grove di Banneville</i> (h. 74)	Sepadán
8	<i>Une immense pelouse</i> (h. 55)	<i>Hamparan rumput yang membentang luas</i> (h. 78)	Sepadán
10	<i>Rhododendrons, seringas et boule-de-neige</i> (h. 55)	<i>Rhododendrons, syringe dan snowball</i> (h. 78)	Sepadán
10	<i>Givre</i> (h. 75)	<i>Salju</i> (h. 103)	Tidak sepadán
11	<i>La rosée</i> (h. 75)	<i>Embun</i> (h. 104)	Sepadán
12	<i>Des cloportes à pattes nombreuses</i> (h. 75)	<i>Banyak Serangga kaki seribu</i> (h. 104)	Tidak sepadán
13	<i>Six fricassées de poulets</i> (h. 33)	<i>Enam ekor ayam dimasak fricassee</i> (h. 49)	Sepadán
14	<i>Du veau à la casserole</i> (h. 33)	<i>Daging kambing casserole</i> (h. 49)	Tidak sepadán
15	<i>Trois gigots</i> (h. 33)	<i>Tiga kaki kambing</i> (h. 49)	Tidak sepadán
16	<i>Un joli cochon de lait roti</i> (h. 33)	<i>Daging babi guling</i> (h. 49)	Tidak sepadán
17	<i>Quatre andouilles à l'oseille</i> (h. 33)	<i>Empat sosis besar yang terbuat dari isi perut babi yang berwarna kemerahan</i> (h. 49)	Tidak sepadán
18	<i>L'eau-de-vie</i> (h. 33)	<i>Minuman beralkohol,</i>	Sepadán

		<i>brendi</i> (h. 49)	
19	<i>En bonnet</i> (h. 30)	<i>Memakai bonnet</i> (h. 46)	Tidak sepadan
20	<i>Des pèlerines</i> (h. 30)	<i>Selendang tippet</i> (h. 46)	Sepadana
21	<i>De petits fichus de couleurs</i> (h. 30)	<i>Selendang kecil warna-warni</i> (h. 46)	Sepadana
22	<i>Paire de bottes</i> (h. 30)	<i>Sepatu lars</i> (h. 46)	Sepadana
23	<i>Des habits</i> (h. 31)	<i>Tail coat</i> (h. 47)	Sepadana
24	<i>Des redingotes</i> (h. 31)	<i>Frock coat</i> (h. 47)	Tidak sepadana
25	<i>Des vestes</i> (h. 31)	<i>Long jacket</i> (h. 47)	Sepadana
26	<i>Dans quelque vieux manoir</i> (h. 43)	<i>Di dalam istana bangsawan</i> (h. 63)	Tidak sepadana
27	<i>La maisonnette de bambous</i> (h. 41)	<i>Pondok bambu</i> (h. 60)	Sepadana
28	<i>Au chateau</i> (h. 54)	<i>Di chateau</i> (h. 76)	Sepadana
29	<i>Un bourg</i> (h. 88)	<i>Kota dagang</i> (h. 113)	Sepadana
30	<i>Sur le balcon des chalets suisses</i> (h. 47)	<i>Di balkon di sebuah pondok Swiss</i> (h. 69)	Tidak sepadana
31	<i>Carrioles à un cheval</i> (h. 30)	<i>Kereta carryall</i> (h. 45)	Sepadana
32	<i>Chars à bancs à deux roues</i> (h. 30)	<i>Charabanc</i> (h. 45)	Sepadana
33	<i>Vieux cabriolets sans capote</i> (h. 30)	<i>Kereta kuda old gig</i> (h. 45)	Tidak sepadana
34	<i>Un tilbury</i> (h. 38)	<i>Kereta tilbury</i> (h. 57)	Sepadana
35	<i>Un boc d'occasion</i> (h. 38)	<i>Kereta buggy</i> (h. 57)	Tidak sepadana
36	<i>Gentilshommes sous la Révolution</i> (h. 43)	<i>Bangsawan kolot yang dihancurkan oleh Revolusi</i> (h. 62)	Tidak sepadana
37	<i>Secrétaire d'Etat sous la Restauration</i> (h. 53)	<i>Menteri kabinet pada zaman restorasi</i> (h. 76)	Tidak sepadana
38	<i>Sa candidature à la Chambre des députés</i> (h. 53)	<i>Mengikuti pemilihan umum guna merebut kursi di la Chambre des députés</i> (h. 76)	Sepadana
39	<i>Au Conseil Général</i> (h. 53)	<i>Di sidang komisi</i> (h. 76)	Tidak sepadana
40	<i>Comtes ou vicomtes</i> (h. 44)	<i>Count atau viscount</i> (h. 64)	Sepadana
41	<i>Un temple avec portique</i> (h. 33)	<i>Kuil dengan portico</i> (h. 50)	Tidak sepadana

42	<i>Le catéchisme</i> (h. 41)	<i>Katekismus</i> (h. 61)	Sepadan
43	<i>La chapelle</i> (h. 41)	<i>Kapel</i> (h. 60)	Sepadan
44	<i>Un jour sans manger</i> (h. 42)	<i>Berpuasa sehari penuh, untuk bermati raga</i> (h. 61)	Sepadan
45	<i>L'archevêché</i> (h. 43)	<i>Paroki</i> (h. 62)	Sepadan
46	<i>Les retraites</i> (h. 46)	<i>Retret</i> (h. 66)	Sepadan
47	<i>Les neuvaines</i> (h. 46)	<i>Berdoa novena</i> (h. 66)	Sepadan
48	<i>Votre casquette</i>	<i>Topimu</i>	Tidak sepadan
49	<i>Des blouses étroites</i>	<i>Kantong yang kecil</i>	Tidak sepadan
50	<i>des queues lourdes</i>	<i>Bola biliar warna putih yang berat</i>	Tidak sepadan
51	<i>Les commis du déménagement</i>	<i>Orang-orang yang mondar-mandir</i>	Tidak sepadan
52	<i>Les immortels principes de 89</i>	<i>Demi prinsip akan hal tidak abadi</i>	Tidak sepadan
53	<i>Son curé</i>	<i>Pastor</i>	Sepadan
54	<i>Un bonhomme de bon Dieu</i>	<i>Tuhan</i>	Tidak sepadan
55	<i>Les parties fines chez les traiteurs</i>	<i>Makanan enak-enak di restoran</i>	Tidak sepadan
56	<i>Les bals masqués</i>	<i>Pesta dansa</i>	Tidak sepadan
57	<i>Le champagne</i>	<i>Sampanye</i>	Sepadan
58	<i>Des engrais</i>	<i>Pupuk</i>	Sepadan
59	<i>L'alimentation des domestiques</i>	<i>Diet yang harus dilakukan para petani</i>	Tidak sepadan
60	<i>La botanique</i>	<i>Ilmu tumbuh-tumbuhan</i>	Sepadan

2. Subfokus 2

Subfokus 2 bertujuan mengungkapkan strategi penerjemahan. Di dalam penerjemahan, strategi yang berupa metode dan prosedur adalah istilah yang sering dipertukarkan oleh para ahli. Para ahli penerjemahan menggunakan istilah tersebut secara arbiter. Basil Hatim dan Jeremy

Munday menggunakan istilah strategi untuk menjelaskan masalah penerjemahan harfiah atau bebas, sedangkan Newmark memasukan istilah *litteral translation* dan *free translation* di dalam metode penerjemahan. Mengenai istilah dimaksud, saya memilih istilah strategi sebagai satuan yang lebih umum dari istilah metode, teknik dan prosedur. Sebagaimana strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Kegiatan dalam pengertian strategi dimaksud adalah penerjemahan. Penerjemah memiliki rencana yang cermat dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan melihat tujuan dan sasaran terjemahannya. Untuk dapat memenuhi rencana itu, penerjemah harus menggunakan metode dan prosedur penerjemahan yang dianggapnya tepat.

Newmark mendefinisikan metode sebagai *translation method relate to whole texts, translation procedure are used for sentence and the smaller units of language*. Metode penerjemahan berkaitan dengan teks secara keseluruhan, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan untuk kalimat dan unit yang lebih kecil darinya. Penggunaan istilah prosedur pada penelitian ini tidak berarti menilai buruk istilah teknik penerjemahan yang salah satunya diperkenalkan oleh Vinay dan Darbelnet. Pemilihan istilah itu merupakan selera peneliti, sekaligus karena definisi metode dan prosedur penerjemahan Newmark lebih mudah dipahami.

a. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan merupakan cara yang dipilih oleh penerjemah dalam menerjemahkan TSu ke dalam TSa. Newmark menjabarkan delapan macam cara yang dapat dilakukan oleh penerjemah, yang empat cara berorientasi pada bahasa sumber, seperti penerjemahan harfiah, penerjemahan literal, penerjemahan setia dan penerjemahan semantis, dan empat cara yang lain berorientasi pada bahasa sasaran, seperti penerjemahan komunikatif, penerjemahan idiomatis, penerjemahan bebas dan penerjemahan adaptatif.

Penerjemah di dalam menerjemahkan TSu ke dalam TSa memiliki tujuan untuk apa dan untuk siapa terjemahannya. Di dalam penerjemahan karya sastra, biasanya metode yang digunakan adalah penerjemahan semantis atau penerjemahan bebas. Penggunaan metode penerjemahan semantis bertujuan untuk menjaga struktur bahasa sumber, sedangkan metode penerjemahan bebas dilakukan oleh penerjemah untuk mengungkapkan kembali ide yang terkandung dalam TSu ke dalam runtunan kalimat bahasa sasaran. Pada metode ini, penerjemah tidak lagi mengindahkan struktur bahasa sumber, melainkan sepenuhnya memperhatikan struktur bahasa sasaran. Akan tetapi, yang tidak boleh diabaikan oleh penerjemah adalah

informasi TSu harus sepenuhnya dituangkan kembali ke dalam kalimat Tsa dengan jujur.

Peneliti ini mengamati, dalam analisis penerjemahan istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Madame Bovary*, metode yang dipilih oleh penerjemah adalah penerjemahan bebas. Itu dapat dilihat dari jumlah halaman pada novel terjemahan *Madame Bovary* sebanyak 507 halaman lebih banyak dari pada teks sumber yang hanya 411 halaman. Selain itu, peneliti ini dapat memberikan contoh melalui analisis paragraf percakapan.

- Contoh 1

Tabel 5.3 Contoh Penggunaan Metode Penerjemahan Bebas 1

TSu	Tsa (Terjemahan harfiah)	Tsa (Terjemahan bebas)
<p>- <i>Maitre Rouault, murmura-t-il, je voudrais bien vous dire quelque choses.</i> <i>Ils s'arrêtèrent. Charles se taisait.</i> - <i>Mais contez-moi votre histoire! Est-ce que je ne sais pas tout? Dit le père Rouault en riant doucement.</i> - <i>Père Rouault ..., Père Rouault ..., balbutia Charles.</i> - <i>Moi, je ne demande pas mieux, continuait le fermier.</i></p>	<p>- <i>Monsieur Roault, bisiknya, saya ingin sekali mengatakan sesuatu pada anda.</i> <i>Mereka berhenti. Charles terdiam.</i> - <i>tetapi ceitakan saja kisah anda! Apakah saya tidak tahu semua? Sahut Monsieur Rouault sambil tertawa ringan.</i> - <i>Monsieur Rouault, Monsieur Rouault---</i> <i>gumam Charles.</i> - <i>saya..., saya tidak meminta lebih, lanjut</i></p>	<p>- <i>"Monsieur Rouault, ada hal yang ingin saya bicarakan dengan anda."</i> <i>Mereka berhenti berjalan. Charles terdiam.</i> - <i>"Ceritakan saja. Katakan apa yang ada di pikiran anda— anggap saja saya belum tahu!" sahut Monsieur Rouault, sambil tertawa.</i> - <i>"Monsieur Rouault, Monsieur Rouault---</i> <i>Charles tergagap.</i></p>

<p><i>Quoique sans doute la petite soit de mon idée, il faut pourtant lui demander son avis. Allez-vous-en donc: je m'en vais retourner chez nous. Si c'est oui, entendez-moi bien, vous n'auriez pas besoin de revenir, à cause du monde, et, d'ailleurs, ça la saisirait trop. Mais pour que vous ne vous mangiez pas le sang, je pousserai tout grand l'auvent de la fenetre contre le mur : vous pourrez le voir par derrière, en vous penchant sur la haie.</i> (133 kata) (Madame Bovary, h. 28)</p>	<p>sang petani. - meskipun tanpa ragu si kecil mungkin sepakat, namun harus meminta pendapatnya. Lantas, bergegaslah, saya akan kembali ke rumah kami. Jika jawabanya iya, dengarkan saya baik-baik, anda tidak perlu kembali, , karena orang, dan terlebih itu akan terlalu merebutnya. Tetapi agar anda tidak memakan darah, saya dorong sangat lebar tirai yang menempel di tembok, anda dapat melihatnya dari belakang, sambil bergantung di pagar tanaman. (111 kata) (terjemahan saya)</p>	<p>- "Sepanjang pengetahuan saya, tak ada yang lebih baik," lanjut si petani. "saya yakin putri saya setuju, tapi tetap saja saya harus menanyakannya. Saya antar anda sampai di sini, saya akan kembali ke rumah. Camkan ini: bila ia menjawab ya, sebaiknya anda jangan masuk karena banyak orang di sekeliling sini. Dan di samping itu, hal itu bisa membuat dia malu. Tapi saya tidak ingin membuat anda tegang, saya akan membuka satu tirai di sepanjang tembok, anda dapat melihatnya bila anda lihat dari balik pagar." (128 kata) (Madame Bovary, h. 43)</p>
--	--	--

Paragraf percakapan di atas merupakan salah satu contoh penggunaan metode penerjemahan bebas. Penerjemah menangkap ide yang terangkum dalam TSu kemudian diterjemahkan secara bebas ke dalam TSa. Kalimat percakapan *Moi, je ne demande pas mieux, continuait le fermier* diterjemahkan dengan "Sepanjang pengetahuan saya, tak ada yang lebih baik," lanjut si petani. Penerjemah menangkap ide yang terkandung di dalam

kalimat TSu, *Moi, je ne demande pas mieux*, dengan sikap ketertarikan Monsieur Rouault kepada Charles yang berprofesi sebagai dokter atas kepiawaiannya mengobati pasien serta ketampanannya yang membuat sebagian wanita tergila-gila padanya. Atas dasar ketertarikan itu, Monsieur Rouault menganggap tidak ada lelaki yang lebih baik dari Charles dan yang pantas menyunting putrinya. Itu terlihat dalam kalimat terjemahan *Sepanjang pengetahuan saya, tak ada yang lebih baik.*

Selanjutnya, Paragraf percakapan yang diterjemahkan secara bebas oleh penerjemah adalah *Quoique sans doute la petite soit de mon idée, il faut pourtant lui demander son avis. Allez-vous-en donc: je m'en vais retourner chez nous. Si c'est oui, entendez-moi bien, vous n'auriez pas besoin de revenir, à cause du monde, et, d'ailleurs, ça la saisirait trop. Mais pour que vous ne vous mangiez pas le sang, je pousserai tout grand l'auvent de la fenêtre contre le mur : vous pourrez le voir par derrière, en vous penchant sur la haie, saya yakin putri saya setuju, tapi tetap saja saya harus menanyakannya. Saya antar anda sampai di sini, saya akan kembali ke rumah. Camkan ini: bila ia menjawab ya, sebaiknya anda jangan masuk karena banyak orang di sekeliling sini. Dan di samping itu, hal itu bisa membuat dia malu. Tapi saya tidak ingin membuat anda tegang, saya akan membuka satu tirai di sepanjang tembok, anda dapat melihatnya bila anda lihat di balik pagar.* Penerjemah menangkap ide yang terangkum dalam

paragraf, yang kemudian diungkapkan kembali kedalam paragraf bahasa sasaran.

TSu	TSa (Penerjemahan harfiah)	TSa (Penerjemahan bebas)
<p><i>Quoique sans doute la petite soit de mon idée, il faut pourtant lui demander son avis. Allez-vous-en donc: je m'en vais retourner chez nous. Si c'est oui, entendez-moi bien, vous n'auriez pas besoin de revenir, à cause du monde, et, d'ailleurs, ça la saisirait trop. Mais pour que vous ne vous mangiez pas le sang, je pousserai tout grand l'auvent de la fenêtre contre le mur : vous pourrez le voir par derrière, en vous penchant sur la haie</i> (79 kata)</p>	<p><i>Walaupun tanpa ragu si kecil mungkin berada dari ide saya, harus meskipun begitu menanyakan pendapatnya. Bergegaslah anda, saya akan berangkat kembali ke rumah kami. Jika jawaban iya, dengarkan saya baik-baik, anda tidak butuh kembali, disebabkan oleh banyak orang, dan, di sisi lain, itu mungkin memanfaatkannya sangat. Tetapi agar anda tidak memakan darah anda sendiri, saya akan mendorong begitu besar sengkrap dari jendela menempel di tembok, anda akan melihatnya dari belakang sambil membungkukkan badan di atas pagar tanaman.</i> (77 kata) (Terjemahan harfiah saya)</p>	<p><i>saya yakin putri saya setuju, tapi tetap saja saya harus menanyakannya. Saya antar anda sampai di sini, saya akan kembali ke rumah. Camkan ini: bila ia menjawab ya, sebaiknya anda jangan masuk karena banyak orang di sekeliling sini. Dan di samping itu, hal itu bisa membuat dia malu. Tapi saya tidak ingin membuat anda tegang, saya akan membuka satu tirai di sepanjang tembok, anda dapat melihatnya bila anda lihat dari balik pagar</i> (72 kata) (terjemahan dalam tubuh novel)</p>

Salah satu cara yang saya gunakan untuk mengamati metode penerjemahan bebas yang digunakan penerjemah adalah dengan menerjemahkan TSu secara literal. Terjemahan dengan metode harfiah akan tampak kaku dan berstruktur lebih dekat dengan bahasa sumber. Terjemahan harfiah yang saya lakukan kemudian dibandingkan dengan

terjemahan dalam tubuh novel (yang dilakukan oleh Santi), sehingga akan mudah diamati apakah terjemahan (oleh penerjemah) mirip dengan apa yang peneliti lakukan atau tidak. Jika terjemahan mirip, maka sudah dapat dinilai bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah, akan tetapi jika tidak, maka perlu melihat lebih jauh definisi metode penerjemah Newmark. Di dalam kasus ini, peneliti ini berpendapat bahwa penerjemah menggunakan metode bebas. Itu dapat dibuktikan dengan,

1. susunan kata/ kalimat terjemahan tidak lagi mendekati struktur kalimat BSu.
2. terjemahan tidak lagi berorientasi pada struktur, melainkan ide yang terangkum di dalam TSu dituangkan kembali ke dalam TSa.

- Contoh 2

Tabel 5.4 Contoh Penggunaan Metode Penerjemahan Bebas 2

TSu	TSa (Penerjemahan harfiah)	TSa (Penerjemahan bebas)
<i>Artémise! Criaît la maitresse d’auberge, casse de la bourrée, emplis les carafes, apporte de l’eau-de-vie, dépêche-toi! Au moins, si je savais quel dessert offrir à la société que vous attendez! Bonté divine! Les commis de déménagement recommencent leur tintamarre dans le billard!</i>	<i>Artémise! teriak nyonya pemilik penginapan, potong kayu bakar, isi teko-teko, bawa brendi! Cepat! Setidaknya, jika saya mengetahui makanan pencuci mulut apa diberikan kepada sekelompok yang anda tunggu! Astaga! Pengurus pindah rumah mulai ribut lagi di meja billard! Dan pedati mereka tetap di</i>	<i>“Artemise!” teriak istri pemilik penginapan. “potong kayu api, isi karaf anggur, bawa beberapa botol brendi! Cepat! Andai saja aku tahu hidangan pencuci mulut untuk orang-orang yang sudah menunggu itu! Astaga, orang yang mondar-mandir itu membuat keributan di ruang billiard! Dan mereka memarkir mobil van di</i>

<p><i>Et leur charrette qui est restée sous la grande porte! L’Hirondelle est capable de la défoncer en arrivant! Appelle Polyte pour qu’il la remise!.... dire que, depuis le matin, monsieur Homais, ils sont peut-être fait quinze parties et bu huit pots de cidre!.... mais ils vont me déchirer le tapis, continuait-elle en les regardant de loin, son écumoire à la main (103 kata)</i></p>	<p><i>bawah pintu masuk utama! Hirondelle bisa menabraknya kalau datang! Panggil Polyte agar dia meletakkan pada tempatnya... katakan, sejak pagi, monsieur Homais, mereka mungkin telah berada dalam 15 pertandingan dan telah meminum 8 teko sari apel!... tetapi mereka akan menyakitiku karpet, lanjutnya sambil memandang jauh, sodetnya di tangan (89 kata) (Terjemahan saya)</i></p>	<p><i>depan pintu---Hirondelle pasti akan menabraknya bila dibiarkan diparkir di sana! Panggil Polyte dan suruh ia masukan ke gudang ... coba pikir, Monsieur Homais: sejak pagi tadi mereka sudah bermain paling tidak lima belas game dan minum delapan teko sari buah apel!.... Oh! Mereka menggores-gores lapisan meja biliar,” katanya sambil melongok ke dalam ruang biliar dan memegang sodet di tangan. (105 kata)</i></p>
---	---	--

Penerjemahan harfiah di satu sisi merupakan proses awal menerjemahkan TSu ke dalam TSa. Pada kalimat BSu yang kompleks, metode itu merupakan alat bantu penerjemahan. Dengan metode itu, penerjemah dapat memahami maksud yang terkandung di dalam TSa. Di sisi lain, penerjemahan harfiah akan menghasilkan sebuah terjemahan yang baik bilamana struktur TSa dekat dengan struktur TSu.

Pada kasus terjemahan contoh 2, tampak pada awal terjemahan menggunakan metode penerjemahan harfiah. Sekilas memang benar, akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah metode tidak berperan pada kalimat tunggal atau unit yang lebih kecil darinya. Metode penerjemahan dapat

dipahami bilamana penerjemah mengkontraskan paragraf TSa dengan TSunya. Paragraf TSu yang diterjemahkan secara harfiah oleh peneliti tampak kurang komunikatif. Pembaca akan sulit memahami terjemahan, sebab, metode itu terasa kaku dan tidak elegan. Oleh karena itulah, penerjemah menangkap ide yang tertuang dalam TSu yang kemudian diungkapkan kembali dalam paragraf TSa tanpa mengurangi informasi penting dalam TSu. Terjemahan oleh Santi terasa lokal. Pembaca tidak merasa sedang membaca paragraf terjemahan. Itu sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Newmark dalam diagram V, penerjemahan bebas lebih dekat dengan BSa.

- Contoh 3

Tabel 5.5 Contoh Penggunaan Metode Penerjemahan Bebas 3

TSu	TSa (Penerjemahan harfiah)	TSa
<p>- <i>le mal ne serait pas grand, répondit M. Homais, vous en achèteriez un autre.</i> - <i>un autre billiard!</i> <i>Exclama la veuve.</i> - <i>puisque celui-là ne tient plus madame Lefrançois: je vous le répète, vous vous faites tort! Vous vous faites grand tort! Et puis les amateurs, à présent, veulent des blouses étroites et des queues</i></p>	<p>- <i>kerugian mungkin gtidak besar, jawab Monsieur Homais. Anda bisa membeli meja byang lain.</i> - <i>meja billiard yang lain?</i> <i>Teriak sang janda.</i> - <i>oleh karena yang itu tidak layak lagi madame Lefrançois, saya ulangi hal itu lagi, anda berbuat kesalahan! Anda berbuat kesalahan besar! Dan kemudian para pemain amatir saat ini menginginkan meja sempit</i></p>	<p><i>“Tidak akan membuat anda rugi banyak juga” komentar Monsieur Homais. “Anda bisa membeli meja lagi.”</i> - <i>“Beli meja biliar lagi?” teriak janda pengurus penginapan.</i> - <i>“benar. Yang sekarang kan sudah retak. Saya sudah memberi tahu anda sebelumnya dan sekali lagi saya katakan: anda bertindak bodoh bila tetap mempertahankannya, madame Lefrancois, sanga bodoh! Lagi pula sekarang</i></p>

<p><i>lourdes. On ne joue plus la bille, tout est changé! Il faut marcher avec son siècle! Regardez Tellier, plutôt</i> (75 kata)</p>	<p><i>dan penyodok yang keras. Kita tidak lagi main kelereng, segalanya berubah. Harus sejalan dengan zamanya! Lihatlah Tellier, lebih tepatnya</i> (73 kata) (Terjemahan saya)</p>	<p><i>ini, para pemain biliar ingin kantong yang kecil dan bola biliar warna putih yang berat. Mereka tidak main dengan cara seperti dulu, segalanya sudah berbeda sekarang ini! Kita tidak boleh ketinggalan zaman. Lihat Tellier, umpamanya</i>" (89 kata)</p>
---	---	--

Terjemahan Santi lebih terasa lokal. Tidak tampak struktur bahasa sumber yang dipertahankan. Penerjemah mengungkapkan kembali ide dalam TSu ke dalam paragraf TSa dengan struktur bahasa sasaran.

Ketiga contoh yang telah diberikan di atas merupakan sedikit contoh penggunaan metode bebas dalam terjemahan novel *Madame Bovary*. Peneliti ini menyimpulkan bahwa semua paragraf percakapan dalam TSu diterjemahkan secara bebas oleh penerjemah ke dalam bahasa sasaran. *Lihat Madame Bovary dan versi terjemahan.*

b. Prosedur Penerjemahan

Penerjemahan adalah proses mengomunikasikan makna pesan teks sumber ke dalam makna pesan teks sasaran. Dalam menerjemahkan sebuah teks, pada hakikatnya penerjemah sedang menghadapi dua teks dengan latar budaya dan sosial berbeda. Antara satu teks, teks sumber,

dengan teks lain, teks sasaran memiliki ciri khas masing-masing. Keduanya tersusun dan terungkap sesuai dengan budaya yang telah disepakati oleh masyarakat. Pada masyarakat Prancis abad pertengahan misalnya, dikenal berbagai macam istilah transportasi yang ditarik oleh kuda, yang di dalam bahasa Indonesia hanya dikenal secara umum, kereta atau dokar. Itu merupakan salah satu dari banyak masalah yang kerap kali ditemukan oleh penerjemah.

Permasalahan di dalam penerjemahan, yang sering kali terjadi dan dihadapi oleh penerjemah dirangkum menjadi 11 kriteria oleh Mona Baker. Masalah tersebut meliputi (1) *culture-specific concept*, (2) *the source-language concept is not lexicalized in the target language*, (3) *the source-language word is semantically complex*, (4) *the source and target language make different distinctions in meaning*, (5) *the target language lacks a superordinate*, (6) *the target language lacks a specific term (hyponym)*, (7) *difference in physical or interpersonal perspective*, (8) *difference in expressive meaning*, (9) *difference in form*, (10) *difference in frequency and purpose of using specific form*, dan (11) *the use of loan words in the source text*.

Untuk menghadapi masalah yang telah disebutkan, penerjemah dapat memilih strategi apa yang sesuai. Pada hasil pengamatan yang telah

dilakukan, ada beberapa masalah yang sering ditemukan dalam menerjemahkan istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Temuan tersebut dijabarkan dengan solusi yang diambil oleh penerjemah, yaitu pemilihan prosedur penerjemahan.

1. Penerjemah tidak menemukan istilah budaya bahasa sasaran yang sesuai untuk mengungkapkan istilah budaya bahasa sumber.

Untuk mengatasi masalah pertama, penerjemah memilih prosedur meminjam. Akan tetapi, yang ditemukan, penerjemah tidak langsung meminjam istilah bahasa Prancis, penerjemah meminjam bahasa ketiga, yaitu bahasa Inggris untuk beberapa istilah budaya yang tidak ditemukan padanannya di dalam bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa Inggris dimaksudkan agar pembaca lebih mengerti makna yang dimaksud. Prosedur itu akan berjalan dengan baik apabila, istilah yang dipinjam sudah populer di kalangan masyarakat Indonesia. Jika tidak, penerjemah bukan memberikan solusi penerjemahan, akan tetapi membuat masalah penerjemahan baru. Prosedur itu dikenal oleh Vinay dan Darbelnet dengan *calque*. Berikut beberapa masalah penerjemahan yang ditemukan dengan prosedur meminjam.

- Prosedur peminjaman

Tabel 5.6 Contoh Penggunaan Prosedur Peminjaman

No	TSu	TSa	Prosedur
1	<i>Un lévrier</i>	Anjing greyhound	Calque
2	<i>Une petite levrette d'Italie</i>	Seekor anjing betina kecil jenis greyhound italia	Calque
3	<i>La hêtraie de Bonneville</i>	Beech Grove di Banneville	Calque
4	<i>Rhododendrons, seringas et boule-de-neige</i>	Rhododendrons, syringe dan snowball	Transferensi dan calque
5	<i>Du veau à la casserole</i>	Daging kambing casserole	Transferensi
6	<i>En bonnet</i>	Memakai bonnet	Transferensi
7	<i>Des pèlerines</i>	Selendang tippet	Calque
8	<i>Des habits</i>	Tail coat	Calque
9	<i>Des redingotes</i>	Frock coat	Calque
10	<i>Des vestes</i>	Long jacket	Calque
11	<i>Au château</i>	Di château	Transferensi
12	<i>Carrioles à un cheval</i>	Kereta carryall	Calque
13	<i>Chars à bancs à deux roues</i>	Charabanc	Calque
14	<i>Vieux cabriolets sans capote</i>	Kereta kuda old gig	Calque
15	<i>Un tilbury</i>	Kereta tilbury	Transferensi
16	<i>Un boc d'occasion</i>	Kereta buggy	Calque
17	<i>Sa candidature à la Chambre des députés</i>	Mengikuti pemilihan umum guna merebut kursi di la Chambre des députés	Transferensi
18	<i>Comtes ou vicomtes</i>	Count atau viscount	Calque
19	<i>Un temple avec portique</i>	Kuil dengan portico	Calque

Jika kita perhatikan dengan saksama, tanpa bantuan kamus dan media penunjang lainnya, beberapa istilah pinjaman, seperti *Rhododendrons*, *syringe*, *snowball old gig*, *tilbury* dan *charabanc* sangat sulit dipahami. Pembaca akan merasa terganggu dengan istilah pinjaman tersebut, meskipun penerjemah menggunakan prosedur tambahan, penjelasan dengan catatan kaki. Masalah berikut yang ditemukan adalah,

2. Penerjemah meyakini bahwa pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahami istilah budaya yang dipinjam, dan
3. Makna istilah budaya bahasa sumber terlalu kompleks.

Untuk mengatasi kedua masalah di atas, penerjemah menggunakan prosedur penambahan. Istilah pinjaman yang terasa kompleks secara semantis/ yang dirasakan sulit dipahami oleh pembaca diberikan solusi dengan menambahkan kata/ beberapa kata. Penambahan itu dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah pinjaman. Akan tetapi, meskipun penambahan merupakan salah satu prosedur penerjemahan, penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan, lebih lanjut dibahas dalam subfokus 4.

Berikut beberapa terjemahan istilah budaya dengan prosedur penambahan.

- Prosedur penambahan

Tabel 5.7 Contoh Penggunaan Prosedur Penambahan

No	TSu	TSa
1	<i>Les clochettes</i>	Bunga bellflower
2	<i>Au bord des golfes</i>	Di sepanjang pantai sebuah teluk
3	<i>Quatre andouilles à l'oseille</i>	Empat sosis besar yang terbuat dari isi perut babi yang berwarna kemerahan
4	<i>L'eau-de-vie</i>	Minuman beralkohol, brendi
5	<i>Des pèlerines</i>	Selendang tippet
6	<i>Carrioles à un cheval</i>	Kereta carryall
7	<i>Vieux cabriolets sans capote</i>	Kereta kuda old gig
8	<i>Un tilbury</i>	Kereta tilbury
9	<i>Un boc d'occasion</i>	Kereta buggy
10	<i>Gentilshommes sous la Révolution</i>	Bangsawan kolot yang dihancurkan oleh Revolusi
11	<i>Un jour sans manger</i>	Berpuasa seharian penuh, untuk bermati raga

Dari beberapa penggunaan prosedur penambahan, hanya satu dari sebelas penggunaan yang tepat. Penambahan *sepanjang* di dalam *di sepanjang pantai sebuah teluk* dapat diterima. Penambahan itu benar mengingat makna kontekstual kalimat *quand le soleil se couche, on respire au bord des golfes le parfum des citronniers* diterjemahkan dengan *menjelang matahari terbit, mereka menghirup wangi pohon-pohon jeruk yang tumbuh di sepanjang pantai sebuah teluk*. Sedangkan sepuluh lainnya, dirasakan oleh peneliti ini tidak tepat.

Masalah berikutnya adalah,

4. *culture-specific concept*.

Setiap masyarakat memiliki budaya sendiri. Budaya yang bersifat umum yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat disebut *universal culture*, sedangkan budaya yang hanya dimiliki sebagian masyarakat tertentu saja dinamakan budaya lokal atau *personal culture* dalam bahasa Newmark. Penerjemah tidak menemukan kesulitan ketika menerjemahkan *universal culture*. Sebaliknya, penerjemahan *personal culture* seringkali menjadi kendala tersendiri di dalam pencarian padanan istilah. *Culture-specific concept* biasanya berupa makanan, pakaian adat, organisasi sosial atau lebih terperinci sesuai dengan lima konsep budaya yang diajukan oleh Newmark.

Lebih terperinci Gémar mengkategorikan permasalahan yang sering dihadapi oleh penerjemah, berupa pemahaman bahasa sumber dan bahasa sasaran yang kurang baik, kurangnya pengetahuan budaya umum dan ketidakmampuan penerjemah menempatkan kosa kata yang sesuai dengan apa yang tertuang dalam teks bahasa sumber. Terlebih, kosa kata yang menyangkut istilah teknis seperti pengetahuan khusus mengenai iklim, kedokteran, kesehatan dan geografi.

Permasalahan tersebut dijumpai pada

- Prosedur penghilangan

Tabel 5.8 Contoh Penggunaan Prosedur Penghilangan

No	TSu	TSa
1	<i>Quatre andouilles à l'oseille</i>	<i>Empat sosis besar yang terbuat dari isi perut babi (Ø)</i>
2	<i>Du veau à la casserole</i>	<i>Daging kambing (Ø) casserole</i>
3	<i>Dans quelque vieux manoir</i>	<i>Di dalam (Ø) istana bangsawan</i>

Sama seperti prosedur penambahan, penghilangan merupakan salah satu prosedur penerjemahan yang diajukan oleh Newmark. Penggunaan prosedur itu rentan dengan kesalahan. Penerjemah yang tidak cermat dalam menggunakan prosedur itu beresiko tidak setia, yaitu tidak menyampaikan informasi yang terkandung dalam teks sumber secara utuh. Hal itu yang ditemukan dalam ketiga penggunaan prosedur penghilangan di atas. Lebih lanjut akan dibahas di dalam subfokus 4.

Masalah selanjutnya adalah

5. Perbedaan budaya

Sebagaimana dijelaskan di muka, setiap masyarakat memiliki budayanya masing-masing. Salah satu cara melihat budaya sebuah masyarakat yaitu

dengan mengidentifikasi aneka macam istilah budaya yang dimiliki. Seperti budaya ekologi Indonesia mengenal padi, beras, gabah dan nasi, sedang dalam bahasa Inggris hanya *rice*, bahasa Prancis *riz*. Untuk menyikapi masalah itu, penerjemah dapat menggunakan prosedur pemadanan budaya dengan bantuan analisis komponen, yaitu dengan melihat kesamaan kerajaan, kelas, fungsi dll.

- Prosedur pemadanan budaya

Tabel 5.9 Contoh Penggunaan Prosedur Pemadanan Budaya

No	TSu	TSa
1	<i>Les herbes rudes avec les petits dards des chardons</i>	<i>Bunga rumput dan tanaman semak lainnya</i>
2	<i>Des cloportes à pattes nombreuses</i>	<i>Banyak Serangga kaki seribu</i>
3	<i>L'eau-de-vie</i>	<i>Brendi</i>
4	<i>Paire de bottes</i>	<i>Sepatu lars</i>
5	<i>Un bourg</i>	<i>Kota dagang</i>
6	<i>Secrétaire d'Etat sous la Restauration</i>	<i>Menteri kabinet pada zaman restorasi</i>
7	<i>Au Conseil Général</i>	<i>Di sidang komisi</i>
8	<i>Un temple avec portique</i>	<i>Kuil dengan portico</i>
9	<i>Un jour sans manger</i>	<i>Berpuasa seharian penuh, untuk bermati raga</i>
10	<i>L'archevêché</i>	<i>Paroki</i>

Dari hasil temuan prosedur pemadanan budaya, beberapa terjemahan yang tepat dapat dibuktikan dengan bantuan analisis komponen, misalnya

Tabel 5.10 Analisis Komponen

Analisis komponen		
	Dipimpin seorang uskup	Merupakan kumpulan beberapa gereja di wilayah tertentu
<i>L'archevêché</i>	+	+
<i>Paroki</i>	+	+

Istilah budaya dibedakan oleh Newmark ke dalam dua kelompok, budaya umum (universal) dan budaya lokal (personal). Istilah budaya umum dapat diterjemahkan secara harfiah, karena pada dasarnya istilah budaya TSu dapat ditemukan padanannya di dalam istilah budaya TSa hanya dengan menggunakan bantuan kamus, atau yang disebut oleh Vinay dan Darbelnet dengan *structural meaning*. Berikut beberapa istilah budaya umum yang ditemukan di dalam novel *Madame Bovary* yang diterjemahkan secara harfiah.

- Prosedur penerjemahan harfiah

Tabel 5.11 Contoh Penggunaan Prosedur Penerjemahan Harfiah

No	TSu	TSa
1	<i>Une tourterelle</i>	<i>Burung merpati</i>
2	<i>Au bord des golfes</i>	<i>Di sepanjang pantai sebuah teluk</i>
3	<i>une petite levrette d'Italie</i>	<i>seekor anjing betina kecil jenis greyhound</i>
4	<i>Une immense pelouse</i>	<i>Hamparan rumput yang membentang luas</i>
5	<i>La rosée</i>	<i>Embun</i>
6	<i>du veau</i>	<i>daging kambing</i>
7	<i>Un joli cochon de lait roti</i>	<i>Daging babi guling</i>
8	<i>Quatre andouilles à l'oseille</i>	<i>Empat sosis besar yang terbuat dari isi perut babi</i>
9	<i>Dans quelque vieux manoir</i>	<i>Di dalam istana bangsawan</i>
10	<i>La maisonnette de bambous</i>	<i>Pondok bambu</i>
11	<i>Votre casquette</i>	<i>Topimu</i>

Meskipun tampak mudah menerjemahkan istilah budaya umum, penerjemah seringkali melakukan kesalahan atau penyimpangan makna. Seperti yang ditemukan pada istilah budaya umum N^o 3, *du veau* diterjemahkan dengan *daging kambing*, yang seharusnya, jika kita melihat kamus, kata *veau* bermakna *sapi muda*, kesalahan tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam subfokus 4.

Masalah selanjutnya yang sering ditemukan oleh penerjemah di dalam menerjemahkan istilah budaya TSu ke dalam istilah budaya TSa adalah

6. Penerjemah tidak menemukan padanan kata BSu dalam BSa.

Ketika menerjemahkan istilah budaya, penerjemah seringkali tidak menemukan atau tidak selamanya mampu mengungkapkan kembali kata khusus di dalam TSu. Seperti, kata *givre* di dalam bahasa Prancis. Di negara Prancis, seperti yang kita ketahui memiliki empat musim dan salah satu dari musim tersebut dikenal dengan musim turun salju. Karena sebab itu, di Prancis memiliki banyak istilah yang berhubungan dengan salju, di mulai dari *neige, givre dan boule de neige*. Neige didefinisikan dengan *eau congelée qui tombe des nuages en flocons blancs et légers (1073)*, definisi itulah yang pada hakikatnya dikenal di Negara kita dengan istilah salju, *butiran uap air berwarna putih bagaikan kapas yang membeku di udara dan jatuh ke bumi akibat temperatur udara di daerah itu berada di bawah titik beku*. Setelah proses jatuhnya salju ke bumi, proses berhentinya atau tempat menempel akhirnya disebut di dalam bahasa Prancis dengan *givre*. *Givre* didefinisikan dengan *fins cristaux de glace qui se déposent sur un corps solide, une surface, par suite de la condensation du brouillard, de la congélation de gouttelettes d'eau (695)*. Dengan demikian, kita tidak menemukan kata khusus *givre* di dalam bahasa Indonesia. Di dalam kasus itu, penerjemah menggunakan kata yang lebih umum, yaitu salju.

- Prosedur penerjemahan dengan istilah umum

Tabel 5.12 Contoh Penggunaan Prosedur Penerjemahan dengan istilah Umum

No	TSu	TSa
1	<i>Givre</i>	<i>Salju</i>
2	<i>Trois gigots</i>	<i>Tiga kaki kambing</i>
3	<i>Un joli cochon de lait roti</i>	<i>Daging babi guling</i>
4	<i>De petits fichus de couleurs</i>	Selendang kecil warna-warni
5	<i>Sur le balcon_des chalets suisses</i>	<i>Di balkon di sebuah pondok Swiss</i>

Ditemukan lima istilah budaya di dalam novel *Madame Bovary* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan prosedur penerjemahan dengan istilah umum. Prosedur itu, sebenarnya dapat digunakan apabila penerjemah tidak menemukan padanan kata BSa yang dapat mewakili kata TSu, seperti contohnya *fichus* yang sulit ditemukan padanannya di dalam bahasa Indonesia. Maka tidak mengapa jika penerjemah mengungkapkannya kembali dengan *selendang*. Akan tetapi, *gigot* yang diterjemahkan *kaki kambing*, *cochon de lait* diterjemahkan *babi* tidak dapat menggunakan prosedur itu, karena penerjemah dapat menemukan istilah khususnya di dalam bahasa Indonesia, *gigot* : *paha kambing*, *cochon de lait* : *genjik/ anak babi*.

Untuk mengatasi masalah di atas, penerjemah dapat menggunakan prosedur deskriptif, yaitu dengan menambahkan kata bantu yang berfungsi

untuk menggambarkan kata inti. Misalnya, istilah *givre*, dapat diungkapkan kembali dengan bantuan kata *gumpalan*. *Gumpalan salju* dapat mewakili kata *givre*, karena pada hakikatnya butiran uap air yang berwarna putih (salju) yang jatuh, lalu menempel di tempat berhenti terakhir, semakin bertumpuk dan pada akhirnya akan membentuk gumpalan.

- Prosedur penerjemahan deskriptif

Tabel 5.13 Contoh Penggunaan Prosedur Penerjemahan Deskriptif

No	TSu	TSa
1	<i>Six fricassées de poulets</i>	<i>Enam ekor ayam dimasak fricassee</i>
2	<i>Sa candidature à la Chambre des députés</i>	<i>Mengikuti pemilihan umum guna merebut kursi di la Chambre des députés</i>
3	<i>Les neuvaines</i>	<i>Berdoa novena</i>

Masalah umum yang sering ditemukan oleh penerjemah dalam mengungkapkan kembali istilah budaya TSu ke dalam istilah budaya TSa adalah tidak selamanya mengenal istilah serapan yang telah populer di kalangan masyarakat pembaca TSa. Oleh karena itu, penerjemah harus mengenal istilah serapan dengan baik. Hal itu dimaksud agar penerjemah tidak mengalami kendala dalam penerjemahan yang dapat mengakibatkan kesalahan. Kendala itu dikenal oleh Baker dengan *difference in expressive meaning*.

Bahasa sumber terkadang memiliki kata yang terlihat atau terdengar sama dengan kata bahasa sasaran. Tetapi, itu pada kenyataannya memiliki makna yang berbeda. Sebagaimana kata *actuel* dalam bahasa Prancis bermakna hangat atau baru-baru ini, sedangkan kata *actual* dalam bahasa Inggris bermakna nyata. Konsep seperti itu dikenal oleh Larson dengan *false friends* dan Vinay dan Darbelnet sebagai *faux amis*.

- Prosedur naturalisasi

Tabel 5.14 Contoh Penggunaan Prosedur Naturalisasi

No	TSu	TSa
1	<i>Le catéchisme</i>	<i>Katekismus</i>
2	<i>La chapelle</i>	<i>Kapel</i>
3	<i>Sur le balcon_des chalets suisses</i>	<i>Di balkon di sebuah pondok Swiss</i>
4	<i>Les retraites</i>	<i>Retret</i>
5	<i>Les neuvaines</i>	<i>Berdoa novena</i>

Penggunaan prosedur naturalisasi seperti yang ditemukan dalam novel *Madame Bovary*, yang dipaparkan dalam tabel di atas, sudah tepat. Artinya, antara makna yang terkandung di dalam kata BSu dengan terjemahannya telah sesuai, tidak terjadi penyimpangan atau paling tidak masalah yang dikhawatirkan oleh Baker serta Vinay dan Darbelnet.

Masalah terakhir yang ditemukan selama mengamati penerjemahan istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Madame Bovary* adalah,

7. Perbedaan bentuk (*Difference in form*)

Perbedaan pembentukan konsep afiksasi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran terkadang menjadi kendala di dalam mencari padanan kata. Kata *en* di dalam bahasa Prancis, misalnya, memiliki banyak makna, di, ke dalam, selama. Untuk mengatasi masalah itu, sering kali penerjemah menggunakan prosedur transposisi.

- Transposisi

Tabel 5.15 Contoh Penggunaan Prosedur Transposisi

No	TSu	TSa
1	<i>Six fricassées de poulets</i>	<i>Enam ekor ayam dimasak fricassee</i>
2	<i>En bonnet</i>	<i>Memakai bonnet</i>
3	<i>Gentilshommes sous la Révolution</i>	<i>Bangsawan kolot yang dihancurkan oleh Revolusi</i>
4	<i>en confesse</i>	<i>melakukan pengakuan dosa</i>

Vinay dan Darbelnet menjelaskan secara terperinci penggunaan transposisi dalam penerjemahan. Peneliti ini mengajukan sembilan jenis

transposisi, yang sering digunakan oleh penerjemah. Kesembilan jenis itu mencakup,

- *Adverba/verba*
- *Verba/nomina*
- *Nomina/participé passé*
- *Verba/preposisi*
- *Nomina/adverba*
- *Participe passé/ nomina*
- *Adjectiva/nomina*
- *Adverba/adjectiva*
- *Adjectiva/verba*

Dari kesembilan jenis transposisi, peneliti ini hanya menemukan transposisi jenis keempat, *verba/preposisi* pada terjemahan N^o 1, 2, 3 dan 4.

Penerjemahan miring atau *traduction oblique* terjadi karena struktur bahasa yang satu dengan bahasa lain tidak sama. Penerjemah tidak lagi berorientasi pada struktur bahasa sumber. Penerjemah menerjemahkan teks bahasa sumber sesuai kelaziman bahasa sasaran. Selain transposisi, penerjemah dapat menggunakan prosedur modulasi.

- Modulasi

Tabel 5.15 Contoh Penggunaan Prosedur Modulasi

No	TSu	TSa
1	<i>Une petite levrette d'Italie</i>	Seekor anjing betina kecil jenis greyhound italia
2	<i>De petits fichus de couleurs</i>	Selendang kecil warna-warni

Modulasi diartikan sebagai perubahan sudut pandang. Teks bahasa sumber diungkapkan ke dalam teks bahasa sasaran dengan sudut pandang yang berbeda. Sebagai contoh, *instant coffee* diungkapkan menjadi *café soluble*. Perbedaan sudut pandang antara bahasa Inggris dan bahasa Prancis pada Menerangkan Diterangkan dan Diterangkan Menerangkan. Prosedur itu juga digunakan oleh penerjemah, seperti pada temuan N° 1 dan 2.

Untuk memperkuat temuan kesepadanan dan strategi yang telah dijabarkan di atas, peneliti ini mengungkap pula masalah gramatikal istilah budaya TSu dan TSa. Hasil temuan itu meliputi

Tabel 5.17 Analisis Gramatikal Istilah Budaya 1

Tsu	TSa
- Maitre Rouault , <i>murmura-t-il, je voudrais bien vous dire quelque chose.</i> Ils s'arrêtèrent. <i>Charles se taisait.</i> - <i>Mais contez-moi votre histoire! Est-</i>	- " Monsieur Rouault , <i>ada hal yang ingin saya bicarakan dengan anda.</i> " Mereka <i>berhenti berjalan.</i> <i>Charles terdiam.</i> - " Ceritakan saja. <i>Katakan apa yang</i>

<p><i>ce que je ne sais pas tout? Dit le père Rouault en riant doucement.</i> - Père Rouault ..., Père Rouault ..., balbutia Charles. - <i>Moi, je ne demande pas mieux, continuait le fermier.</i> <i>Quoique sans doute la petite soit de mon idée, il faut pourtant lui demander son avis. Allez-vous-en donc: je m'en vais retourner chez nous. Si c'est oui, entendez-moi bien, vous n'auriez pas besoin de revenir, à cause du monde, et, d'ailleurs, ça la saisirait trop. Mais pour que vous ne vous mangiez pas le sang, je pousserai tout grand l'auvent de la fenêtre contre le mur: vous pourrez le voir par derrière, en vous penchant sur la haie.</i> (Madame Bovary, h. 28).</p>	<p><i>ada di pikiran anda—anggap saja saya belum tahu!” sahut Monsieur Rouault, sambil tertawa.</i> - “Monsieur Rouault, Monsieur Rouault---“ Charles tergagap. - “Sepanjang pengetahuan saya, tak ada yang lebih baik,” lanjut si petani. “saya yakin putri saya setuju, tapi tetap saja saya harus menanyakannya. Saya antar anda sampai di sini, saya akan kembali ke rumah. Camkan ini: bila ia menjawab ya, sebaiknya anda jangan masuk karena banyak orang di sekeliling sini. Dan di samping itu, hal itu bisa membuat dia malu. Tapi saya tidak ingin membuat anda tegang, saya akan membuka satu tirai di sepanjang tembok, anda dapat melihatnya bila anda lihat di balik pagar.” (Madame Bovary, h. 43)</p>
--	---

Penjelasan analisis gramatikal:

- Istilah *Maitre* di dalam kalimat ***Maitre Rouault***, *murmura-t-il, je voudrais bien vous dire quelque chose* merupakan reeterasi *superordinate* untuk mengungkapkan kembali istilah *monsieur*, sedangkan penerjemah menggunakan pengulangan, “***Monsieur Rouault***, *ada hal yang ingin saya bicarakan dengan anda.*”
- Penulis mensubstitusi Monsieur Rouault dan Charles dengan persona *Ils*, begitupula dalam terjemahannya, kata itu diungkapkan kembali dengan *mereka*.
- Kata ***Moi*** dan ***je*** dalam *Moi, je ne demande pas mieux, continuait le fermier* mengacu pada *le fermier*, Monsieur Rouault, begitupula dalam terjemahannya, *Sepanjang pengetahuan saya, tak ada yang lebih baik, lanjut si petani*. Kata ***saya*** dalam TSa mengacu pada *si petani*, akan tetapi penerjemah menghilangkan makna referensial *moi* dalam TSa.

- Makna referensial **la petite** adalah **la fille de Monsieur Rouault**, makna itu terungkap karena keduanya sedang membicarakan anak gadis si petani, yang dalam versi terjemahan, diungkapkan langsung dengan *saya yakin putri saya setuju*,
- Makna referensial *lui* pada kalimat *il faut pourtant lui demander son avis* mengacu pada *la petite*, sedang penerjemah mengungkapkan kembali dengan *nya*, *tetap saja saya harus menanyakannya*.

Tabel 5.18 Analisis Gramatikal Istilah Budaya 2

Tsu	TSa
<p>- <i>Artèmise! Criaît la maitrese d'auberge, casse de la bourrée, emplis les carafes, apporte de l'eau-de-vie, dépeche-toi! Au mins, si je savais quel dessert offrir à la société que vous attendez! Bonté divine! Les commis de déménagement recommencent leur tintamarre dans le billiard! Et leur charrette qui est restée sous la grande porte! L'Hirondelle est capable de la défoncer en arrivant! Appelle Polyte pour qu'il la remise!.... dire que, depuis le matin, monsieur Homais, ils sont peut-être fait quinze parties et bu huit pots de cidre!.... mais ils vont me déchirer le tapis, continuait-elle en les regardant de loin, son écumoire à la main.</i></p> <p>- <i>le mal ne serait pas grand, répondit M. Homais, vous en achèterier un autre.</i></p> <p>- <i>un autre billiard! Exclama la veuve.</i></p> <p>- <i>puisque celui-là ne tient plus madame Lefrancois: je vous le repète, vous vous faites tort! Vous vous faites grand tort! Et puis les amateurs, à présent, veulent des blouses étroites et des queues lourdes. On ne joue plus la bille, tout</i></p>	<p>- <i>"Artemise!" teriak istri pemilik penginapan. "potong kayu api, isi karaf anggur, bawa beberapa botol brendi! Cepat! Andai saja aku tahu hidangan pencuci mulut untuk orang-orang yang sudah menunggu itu! Astaga, orang yang mondar-mandir itu membuat keributan di ruang billiard! Dan mereka memarkir mobil van di depan pintu---Hirondelle pasti akan menabraknya bila dibiarkan diparkir di sana! Panggil Polyte dan suruh ia masukan ke gudang coba pikir, Monsieur Homais: sejak pagi tadi mereka sudah bermain paling tidak lima belas game dan minum delapan teko sari buah apel!.... Oh! Mereka menggores-gores lapisan meja biliar," katanya sambil melongok ke dalam ruang biliar dan memegang sodet di tangan.</i></p> <p>- <i>"Tidak akan membuat anda rugi banyak juga" komentar Monsieur Homais. "Anda bisa membeli meja lagi."</i></p> <p>- <i>"Beli meja biliar lagi?" teriak janda pengurus penginapan.</i></p> <p>- <i>"benar. Yang sekarang kan sudah retak. Saya sudah memberi tahu anda sebelumnya dan sekali lagi</i></p>

<p><i>est changé! Il faut marcher avec son siècle! Regardez Tellier, plutot... (Madame Bovary, h. 89)</i></p>	<p><i>saya katakan: anda bertindak bodoh bila tetap mempertahankannya, madame Lefrancois, sanga bodoh! Lagi pula sekarang ini, para pemain biliar ingin kantong yang kecil dan bola biliar warna putih yang berat. Mereka tidak main dengan cara seperti dulu, segalanya sudah berbeda sekarang ini! Kita tidak boleh ketinggalan zaman. Lihat Tellier, umpamanya” (Madame Bovary)</i></p>
---	---

Penjelasan analisis gramatikal:

- Penerjemah mengungkapkan kembali *les amateurs* dengan memilih istilah lebih umum **para pemain biliar**.
- Penulis TSu menggunakan verba *remettre* yang berarti *meletakkan kembali* (pada tempatnya). Penulis mengimplisitkan makna referensial pada tempatnya dalam kalimat *pour qu’il la remise*, yang di dalam TSa, penerjemah mengungkap makna referensial tersebut, **gudang**.

Tabel 5.19 Analisis Gramatikal Istilah Budaya 3

Tsu	TSa
<p><i>L’hotesse prit la défense de son curé: - D’ailleurs, il en pierait quatre comme vous sur son genou. Il a, l’année dernière, aidé nos gens à rentrer la paille: il en portait jusqu’à six bottes à la fois, tant il est fort! - Bravo! Dit le pharmacien. Envoyez donc vos filles en confesse à des gaillards d’un tempérement pareil! Moi, si j’étais le gouvernement, je voudrais qu’on saignait les pretres</i></p>	<p><i>Ibu pengurus penginapan menantang sikap pastor yang berusaha membela diri. - “selain itu,” katanya, “ia berani melawan empat pria seperti kalian sekaligus dan mengalahkannya. Tahun lalu, ketika membantu warga mengangkut jerami, ia terkadang membawa enam bundel sekali jalan--bayangkan, betapa kuatnya dia!” -“Baguslah buat dia!” ujar si apteker. “kalau begitu, suruh putri anda</i></p>

une fois par mois. Oui, madame Lefrancois, tous les mois, une large philébotomie, dans l'intérêt de la police et des mœurs!

- taisez-vous donc, monsieur Homais vous êtes un impie! Vous n'avez pas de religion!

- j'ai une religion, ma religion, et même j'en ai plus qu'eux tous, avec leurs memories et leurs jongleries! J'adore Dieu, au contraire! Je crois en l'Être suprême, à un Créateur, quel qu'il soit, peu m'importe, qui nous a placés ici-bas pour y remplir nos devoirs de citoyen et de père de famille: mais je n'ai pas besoin d'aller, dans une église, baiser des plats d'argent et engraisser de ma poche un tas de farceurs qui se nourrissent mieux que nous! Car on peut l'honorer aussi bien dans un bois, dans un champ, ou même en contemplant la voûte éthérée, comme les anciens. Mon Dieu, à moi, c'est le Dieu de Socrate, de Franklin, de Voltaire et de Béranger! Je suis pour la profession de foi du vicaire savoyard et les immortels principes de 89! Aussi, je n'admets pas un bonhomme de bon Dieu qui se promène dans son parterre la canne à la main, loge ses amis dans le ventre des baleines, meurt en poussant un cri, et ressuscite au bout de trois jours: choses absurdes en elles-mêmes et complètement opposées, d'ailleurs, à toutes les lois de la physique; ce qui nous démontre, en passant, que les prêtres ont toujours croupi dans une ignorance turpide, où ils s'efforcent d'engloutir avec eux les populations.

melakukan pengakuan dosa pada orang yang baik dan bersuara serak seperti itu! Andai saya orang pemerintahan, saya akan membunuh seorang pastor setiap bulan!

Sungguh, Madame Lefrancois, seorang sebulan! Tindakan transfusi darah yang bagus demi menjaga ketertiban umum dan moralitas!"

"tutup mulut anda, Monsieur Homais, anda juga bukan orang religius."

"sama sekali tidak! Saya punya agama sendiri, dan saya lebih religius dari semua pastor dengan upacara bodoh dan sikap hipokrit mereka!

Tidak, saya memang bukan orang yang religius: Saya menyembah Tuhan! Saya percaya akan seorang manusia sempurna, seorang pencipta-apa pun nama yang anda berikan pada-nya-yang menciptakan kita di Bumi untuk menjalankan tugas kita sebagai warga dan orang tua.

Tetapi saya tidak harus pergi ke gereja, mencium salib dari perak, dan memberikan uang yang saya cari dengan susah payah untuk

menggembukan para bandit itu yang melahap makanan yang lebih enak dari pada yang kita makan! Orang bisa menghormati Tuhan dimana saja termasuk di hutan, di tanah lapang,

atau hanya melayang ke angkasa, seperti nenek moyang kita.

Tuhan saya adalah Dewanya Socrates, atau Franklin, atau Voltaire, atau Béranger! Saya bersedia mempertahankan janji-janji

keagamaan dalam karya Rousseau, Emile, dan demi prinsip akan hal tidak abadi pada tahun '89! Karena itulah saya tidak bisa menerima

(Madame Bovary, h. 92)	gagasan bahwa Tuhan yang berjalan di tamannya dengan tongkat di tangan, menempatkan temannya di perut ikan Paus, meninggal dengan penuh kesakitan dan kembali ke Bumi tiga hari kemudian. Hal-hal seperti itu absurd, lagi pula semua itu sangat bertentangan dengan hukum alam. Ini membuktikan, secara kebetulan, bahwa para pastor selalu bergelimang dalam sikap tidak peduli dan berusaha keras untuk menarik setiap orang naik ke level ini.” (Madame Bovary, h. 123)
------------------------	--

Penjelasan analisis gramatikal:

- Penulis menggunakan istilah umum *farceurs*, *badut* untuk mengungkapkan *pretre*, *pastor*. Karena menurut isi percakapan, pastor bertindak pula sebagai penghibur lara layaknya seorang badut, dan juga orang yang bekerja keras untuk menghibur orang demi makan enak. Tetapi, penerjemah menggunakan istilah umum **bandit**, yang mendasarkan isi percakapan bahwa pastor juga seorang *perampok uang jamaat*, ia mengumpulkan uang untuk makan enak.

Tabel 5.20 Analisis Gramatikal Istilah Budaya 4

Tsu	TSa
<p>- <i>Combien content-elles?</i> - <i>Une misère, répondit-il; mais rien ne presse; quand vous voudrez, nous ne sommes pas des Juifs!</i> (Madame Bovary, h. 124)</p>	<p>- “Berapa harganya?” - “Tidak mahal,” jawabnya, “sama sekali tidak mahal. Tapi tidak perlu buru-buru: anda bisa membayarnya kapan saja---kami bukan orang Yahudi!” (Madame Bovary, h. 161)</p>

Penjelasan analisis gramatikal:

- Penulis melakukan substitusi (*subtitution*), barang dagangan yang ditawarkan oleh Emma dengan mensubstitusikannya dengan persona *elles* (digunakan untuk menggantikan kata benda jamak feminim), beberapa *la soi des écharpes*, sedangkan dalam terjemahannya, *berapa harganya?*, penerjemah mensubstitusikannya dengan “nya”.
- Penulis menggunakan istilah umum *une misère* untuk mengungkapkan *bon marché, pas cher* (*sesuatu yang tidak mahal*), sedangkan penerjemah menggunakan sinonim dari *murah* dengan *tidak mahal*, dalam bahasa Indonesia penggunaan istilah umum untuk murah bisa diungkapkan dengan *harga rendah*, namun itu tidak sekuat makna istilah umum *une misère*.
- *Penggunaan kata penghubung mais* yang diterjemahkan dengan *tapi*. Tapi atau tetapi merupakan kata penghubung antar kalimat yang menyatakan pertentangan, sedangkan kalimat di atas tidak menyatakan sebuah pertentangan. Dengan demikian, *mais* yang dimaksud oleh penulis bukan sebuah kata penghubung, melainkan penguat kata sebelumnya, ***sudah pasti/ tentu***. “*Tidak mahal,*” jawabnya, “***sudah tentu*** tidak perlu ***terburu-buru***: anda bisa membayarnya kapan saja---kami bukan orang Yahudi!”.
- Penulis mengelipsis kata ***payer***, yang dieksplisitkan oleh penerjemah dengan ***membayarnya, quand vous voudrez (payer)***.

3. Subfokus 3

Teori kesalahan dalam penerjemahan yang peneliti ambil berkiblat pada pendapat Sager yang dikutip oleh Ian Mason dan Basil Hatim dalam *Translator as Communicator*. Sager menyatakan terdapat lima kesalahan yang sering dilakukan oleh penerjemah, yaitu (1) pembalikan makna (*inversion of meaning*), (2) penghapusan (*omission*), (3) penambahan (*addition*), (4) penyimpangan makna (*deviation*), dan (5) modifikasi (*modification*). Berikut hasil temuan kesalahan dalam penerjemahan

istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Madame Bovary*,

a. Penambahan

Tabel 5.21 Temuan Kesalahan Jenis Penambahan

No	TSu	TSa
1	<i>Les clochettes</i>	Bunga bellflower
2	<i>Quatre andouilles à l'oseille</i>	Empat sosis besar yang terbuat dari isi perut babi yang berwarna kemerahan
3	<i>L'eau-de-vie</i>	Minuman beralkohol, brendi
4	<i>Des pèlerines</i>	Selendang tippet
5	<i>Carrioles à un cheval</i>	Kereta carryall
6	<i>Vieux cabriolets sans capote</i>	Kereta kuda old gig
7	<i>Un tilbury</i>	Kereta tilbury
8	<i>Un boc d'occasion</i>	Kereta buggy
9	<i>Gentilshommes sous la Révolution</i>	Bangsawan kolot yang dihancurkan oleh Revolusi
10	<i>Un jour sans manger</i>	Berpuasa seharian penuh, untuk bermati raga

Penjelasan:

- Istilah budaya N^o 1

Penerjemah menggunakan prosedur naturalisasi dan penambahan. Penerjemah meminjam istilah asing (bahasa Inggris) *bellflower* untuk mengungkapkan kembali istilah bahasa Prancis *les clochettes*. *les clochettes* adalah sejenis bunga *campanula*. Disebut *bellflower*, karena

bentuk bunga menyerupai lonceng, *bell* (dalam bahasa Inggris), *la cloche* (dalam bahasa Prancis). Prosedur kedua yang digunakan oleh penerjemah adalah penambahan. Penerjemah menambahkan kata *bunga* pada istilah *bellflower*. Meskipun pada kenyataannya istilah *bellflower* tidak hanya digunakan sebagai penyebutan nama bunga, tetapi juga menamai sebuah kota di California dan hotel, penambahan kata bunga tetap tidak dibenarkan. Alasannya, pembaca akan mengetahui *bellflower* yang dimaksud adalah bunga, karena kata *bellflower* berkolokasi dengan memetik, selain itu istilah tersebut tidak ditulis dengan huruf besar yang dapat menandai nama sebuah kota. ..., *dan anak-anak berlari dibelakang mereka, yang dengan riang memetik bellflower*

- Istilah budaya N° 2

Prosedur yang digunakan adalah **penerjemahan harfiah**. Penerjemah menerjemahkan *quatre andouilles* dengan empat sosis yang terbuat dari isi perut babi. Prosedur kedua adalah **penghilangan**, penerjemah menghilangkan makna *à l'oseille* dalam terjemahannya. Prosedur ketiga adalah **penambahan**. Penerjemah menambah frasa *yang berwarna kemerahan* di dalam terjemahannya, yang sebenarnya baik secara eksplisit maupun implisi tidak terangkum di dalam TSu.

Dengan demikian, terjemahan *yang berwarna kemerahan* merupakan informasi yang dilebih-lebihkan. Istilah itu merupakan lanjutan dari istilah terdahulu *Un cochon de lait roti* dengan dihubungkan kata kerja pasif *flanqué de*. Penerjemahan frasa satu dan frasa yang lain terasa kompleks. Pembaca merasa tidak nyaman dengan bacaan terjemahan itu, bacaan teks sumber lebih mudah dipahami. Untuk membuat terjemahan frasa satu dengan frasa lain terasa satu konteks, seperti yang terlihat pada teks bahasa sumber, maka prosedur yang dapat diambil oleh penerjemah adalah transposisi jenis keempat *verbe/préposition*. Kata *flanqué de* yang merupakan *verbe* diterjemahkan dengan *yang*, yang merupakan preposisi, sehingga terjemahannya menjadi *genjik panggang yang membangkitkan selera, yang jeroanya dibuat empat sosis besar. L'oseille*, menurut *Dictionnaire Encyclopedique*, adalah *plante potagère dont les feuilles comestibles ont un gout acide*. Penjelasan *l'oseille* terlalu umum, makna kontekstual dalam istilah itu yang bisa ditangkap adalah daun yang bisa dimakan, dan menjadi hiasan atau alas masakan tertentu. Itu tercermin atau terungkap oleh preposisi *à*. Dengan demikian, *à l'oseille* dapat diungkapkan dengan dihiasai dengan daun (yang dapat dimakan), karena istilah teks sumber terlalu umum, dan jika diterjemahkan seperti itu akan membingungkan pembaca, maka penerjemah dapat

menggunakan prosedur pemadanan, memilih istilah yang setara dengan yang dimaksud, daun yang dapat dimakan, dapat menjadi hiasan atau alas masakan tertentu pula, misalnya, istilah yang saya tawarkan adalah daun selada. Dengan demikian, terjemahannya menjadi, untuk menerjemahkan *un joli cochon de lait roti, flanqué de quatre andouilles à l'oseille, genjik panggang yang membangkitkan selera, yang jeroannya dibuat empat sosis besar beralaskan daun selada.*

- Istilah budaya N° 3

L'eau-de-vie istilah dalam bahasa Prancis didefinisikan “*boisson alcoolique extraite par distillation du vin, du marc, de certains fruits, etc*”, dipadankan dengan *brendi* “*minuman keras yang terbuat dari buah anggur*” (KBBI daring 1998). Penerjemah menambahkan uraian *minuman beralkohol*. Penambahan itu merupakan kesalahan dalam penerjemahan dan juga *surtraduction*. Pemadanan dengan *brendi* sudah cukup untuk istilah *l'eau-de-vie*, karena di dalam definisinya, telah terungkap unsur minuman beralkohol, minuman keras.

- Istilah budaya N° 4

Penerjemah meminjam istilah *tippet* dalam bahasa Inggris untuk mengungkapkan kembali makna istilah bahasa Prancis *des pèlerines*, yang kemudian dijelaskan melalui **catatan kaki** dengan selendang yang

biasanya terbuat dari bulu atau wol untuk menutupi bagian kepala, leher atau bahu, waktu dipakai kedua ujungnya dibiarkan tersampir dibagian depan, sedangkan di dalam *Kamus Bahasa Inggris Daring* (keluaran Oxford University) *des pèlerines* diartikan dengan *a woman's narrow cape made of fabric or fur and usually with long ends hanging down in front*. Berdasarkan pengertian *des pèlerines* dari Kamus Bahasa Inggris tersebut, maka penjelasan catatan kaki penerjemah sepadan. Akan tetapi, kesalahan penerjemahan terjadi pada **penambahan** kata *selendang* dalam catatan kaki. Kesalahan terjadi karena kata *tippet* sudah diartikan dengan *selendang (a woman's narrow **cape**)*.

- Istilah budaya N° 5

Penerjemah meminjam *carryall* istilah bahasa Inggris untuk mengungkapkan frasa bahasa sumber, yang kemudian dijelaskan melalui catatan kaki dengan kereta kuda beroda empat yang bermuatan empat penumpang. Di dalam *Concise Oxford English Dictionnary*, kata *carryall* diartikan "*a carriage : a four-wheeled passenger which pulled by two or more horses*". Pemilihan kata *carryall* sudah mengungkapkan *carrioles à un cheval* (sudah sepadan). Namun, penggunaan catatan kaki di dalam novel sangat mengganggu pembaca, pembaca disibukkan dengan penjelasan tambahan. Sebagai pengganti prosedur peminjaman

dan penjelasan dengan penggunaan catatan kaki, peneliti mengajukan prosedur pepadanan budaya, frasa *carriole à un cheval* dapat dipadankan dengan *dokar*. Prosedur ketiga yang digunakan oleh penerjemah adalah **penambahan**. Kata *carryall* yang sudah berarti kereta yang ditarik oleh dua kuda atau lebih ditambahkan dengan kata kereta. Itu berarti *surtraduction* atau penerjemahan berlebih yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

- Istilah budaya N° 6

Penerjemah **meminjam** istilah asing *old gig* dalam bahasa Inggris untuk mengungkapkan makna *vieux cabriolets sans capote*. Penerjemah menambahkan *kereta kuda* dan menjelaskan arti *old gig* di dalam catatan kaki, kereta kuda kecil beroda dua. Sebenarnya, agar tidak membuat bingung pembaca, penerjemah dapat menggunakan perpaduan prosedur naturalisasi dengan prosedur penerjemahan harfiah. Kata *kabriolet* sudah akrab dan dapat ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, terjemahannya adalah *kabriolet tua tanpa atap*. Dengan terjemahan itu, makna istilah dalam teks bahasa sumber tersampaikan secara utuh, tanpa terjadi penghilangan makna seperti yang ditemukan pada kereta kuda *old gig*. Penerjemah melakukan *surtraduction* (penerjemahan berlebihan)

dengan menambahkan istilah kereta kuda yang sebenarnya sudah terangkum di dalam *gig* : *a light two-wheeled carriage pulled by one horse*.

- Istilah budaya N° 7

Penerjemah meminjam secara langsung istilah *tilbury* dan diungkapkan di dalam T_{Sa} dengan menambahkan kata kereta. *Un tilbury* didefinisikan dengan *cabriolet hippomobile léger et découvert, à deux places*. *Un tilbury* merupakan kendaraan yang ditarik oleh kuda, terdiri dari dua tempat duduk dengan atap terbuka. Di dalam Istilah bahasa Indonesia, kereta berkuda merupakan istilah umum. Tidak ditemukan istilah-istilah khusus yang menggambarkan kereta berkuda dengan segala macam karakteristiknya. Dengan demikian, karena masalah penerjemahan yang sering ditemukan *a target language lacks specific term and the source language concept is not lexicalized in the target language*, maka penerjemah dapat menggunakan prosedur pepadanan budaya atau penerjemahan dengan istilah yang lebih umum. Dengan demikian, istilah *un tilbury* dapat diterjemahkan dengan *kereta tanpa atap*, kereta: “kendaraan yang beroda dan biasanya ditarik oleh kuda” (*KBBI Daring* 1998). Kalimat *enfin, son mari, sachant qu’elle aimait à se promener en voiture, trouva un boc d’occasion, qui, ayant un fois*

des lanternes neuves et des garde-crotte en cuir piqué, ressembla presque à un tilbury diterjemahkan dengan *dan suaminya, ketika tahu istrinya suka jalan-jalan, membeli sebuah kereta buggy bekas, yang kemudian diberi lampu baru dan kain kursi baru, membuatnya tampak seperti kereta tilbury*, dengan penjelasan tambahan di dalam catatan kaki * kereta roda dua yang hanya cukup untuk dua penumpang, tak berpenutup, yang terkenal pada abad ke-19. Penerjemahan seperti yang dilakukan oleh penerjemah, dengan menggunakan prosedur meminjam dan penjelasan dengan catatan kaki cukup mengganggu alur bacaan novel, oleh karena itu prosedur, seperti yang telah dijelaskan, yang dapat diambil oleh penerjemah adalah pemadanan budaya atau penerjemahan dengan istilah yang lebih umum.

- Istilah budaya N° 8

Penerjemah meminjam istilah asing *buggy* untuk mengungkapkan *un boc d'occasion*. *Buggy* oleh penerjemah dijelaskan di dalam catatan kaki dengan kereta beroda empat. Makna kontekstual yang dapat menjelaskan istilah *un boc* yaitu dengan penegasan *d'occasion*, ditambah dengan penjelasan *des lanternes neuves et des garde-crotte en cuir piqué*. Charles atau suami Emma membeli kereta kuda bekas yang lampu dan kulit yang membungkus/ melapisi kursi sudah usang. Ia

menggantikannya dengan yang baru, lampu dan kulit/ busa untuk melapisi kursi. Dengan makna kontekstual itu, untuk mengurangi penggunaan penjelasan dengan catatan kaki, penerjemah dapat menggunakan prosedur penerjemahan dengan istilah yang lebih umum atau pepadanan budaya. Dengan demikian, *enfin, son mari, sachant qu'elle aimait à se promener en voiture, trouva un boc d'occasion, qui, ayant un fois des lanternes neuves et des garde-crotte en cuir piqué, ressembla presque à un tilbury* dapat diterjemahkan dengan *Dan suaminya, ketika tahu istrinya suka jalan-jalan, membeli sebuah kereta bekas, yang kemudian diberi lampu baru dan kain kursi baru, membuatnya tampak seperti baru.*

- Istilah budaya N° 9

Penerjemah menggunakan jenis transposisi keempat, *verba/preposisi*. Istilah *sous* dalam bahasa Prancis merupakan preposisi, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi yang *dihancurkan*, *dihancurkan* merupakan kata kerja, dengan kata dasar hancur. Kemudian penerjemah menambahkan istilah *kolot* untuk menekankan kata bangsawan. *Gentilshommes sous la Revolution* merupakan gelar bangsawan *du roi*, dekat raja/ ratu (Louis XIV dan Marie Antoinette) atas persetujuan mereka (sang ratu atau sang raja). Setelah jatuhnya

kekuasaan absolut oleh Revolusi Prancis 1789-1799, gelar bangsawan yang dinobatkan oleh raja Louis dan ratu Marie Antoinette tidak diakui lagi, terutama pada kekuasaan *monarchie*. Salah satu contoh gentilhomme *sous la Revolution* adalah, *le Duc de Duras*. M. Duras diberikan gelar bangsawan *le Duc* oleh Marie Antoinette. Setelah Revolusi, gelar bangsawanya tidak diakui oleh pemerintahan *monarchie*. Baru di tahun 1814 *le Duc de Duras* diakui kembali sebagai penerima gelar bangsawan pertama di *Chambre du roi*. Dengan demikian, berdasarkan makna kontekstual, penerjemahan *gentilshommes sous Revolution* dengan *bangsawan kolot yang dihancurkan oleh Revolusi* adalah tidak tepat. Terjemahan yang peneliti ini tawarkan berupa *bangsawan yang dinobatkan oleh keluarga Louis XIV*. Dengan demikian, penambahan kata kolot merupakan kesalahan dalam penerjemahan, karena tidak terangkum dalam kata TSu.

- Istilah budaya N° 10

Sans manger yang bermakna negasi tidak makan, diterjemahkan dengan berpuasa yang bermakna bukan negasi, penerjemahan bentuk itu merupakan salah satu jenis transposisi, yaitu menerjemahkan istilah non-negasi ke dalam istilah negasi, begitu juga sebaliknya. *Sans manger* yang dimaksud di sini adalah berpuasa, seperti yang telah diterjemahkan

oleh Santi. Setiap ajaran agama memiliki konsepnya masing-masing terhadap puasa. Menurut ajaran agama Islam, berpuasa adalah menahan rasa haus, lapar dan segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, baik puasa secara fisik maupun batinnya (membatalkan pahalanya), sedangkan di dalam ajaran kristiani, secara umum, berpuasa adalah untuk melakukan pertobatan, melawan keinginan duniawi, keinginan daging. Keinginan daging yang dimaksud adalah, arti daging dalam ajaran kristiani, manusia. Jadi, keinginan daging yaitu keinginan manusia itu sendiri. *Un jour* bermakna seharian penuh. Perbedaan puasa dalam ajaran agama Islam dengan ajaran agama kristiani adalah lama pelaksanaannya. Di dalam ajaran agama Islam, puasa dilakukan semenjak matahari terbit hingga matahari terbenam, jika dihitung dengan angka jam puasa dalam ajaran agama Islam berlangsung selama kurang lebih 14 jam (intinya, semenjak matahari terbit hingga matahari terbenam, mengingat perbedaan waktu dunia yang menyebabkan perbedaan lama waktu pelaksanaan), sedangkan dalam ajaran kristiani, puasa merupakan makan sekali dalam sehari (sekenyang-kenyangnya) setelah itu mulai menahan untuk tidak makan, sebagian penganut kristiani menganggap minum bukan merupakan pembatal puasa. Jadi, sebagian penganut kristiani mengganti makan dengan minum air. Namun, sebagian yang lain mulai menganggap

bahwa minum merupakan yang termasuk di dalam puasa. *Elle essaya, par mortification, de rester tout un jour sans manger. Elle cherchait dans sa tete quelque vœu à accomplir* diterjemahkan dengan *ia mencoba berpuasa sehari penuh, untuk bermati raga. Ia mencoba mengingat-ingat beberapa sumpah yang mungkin dapat dijalannya.* Penambahan istilah untuk bermati raga merupakan kesalahan dalam penerjemahan. Seperti yang telah dijelaskan di muka, bahwa tujuan utama umat nasrani melakukan puasa adalah untuk melakukan pertobatan, dan di dalam ajaran nasrani mengajarkan agar sebisa mungkin untuk tidak memberitahu dan diketahui jika sedang berpuasa, menyamarkan tubuhnya agar tidak terlihat sedang berpuasa. Makna kontekstual yang dapat diungkap dalam penjelasan di muka adalah tobat, berpuasa tobat sehari penuh. Hal itu diperkuat juga dengan pernyataan setelahnya, *quand elle allait à confesse, elle inventait de petits péchés, afin de rester là plus longtemps, à genou dans l'ombre, les mains jointes, le visage à la grille sous le choucotement du pretre, waktu melakukan pengakuan dosa, ia mengungkapkan dosa-dosa kecil hanya agar bisa tinggal lebih lama, berlutut di bawah bayang-bayang tangannya yang digenggam dan wajahnya di balik kisi-kisi, sementara pastor berkamat-kamit mendoakannya.*

Selain itu, kesalahan penerjemahan kategori penambahan juga ditemukan di dalam adegan percakapan, di antaranya,

Tabel 5.22 Temuan Kesalahan Penambahan Istilah Budaya

Tsu	TSa
<p><i>Et leur charrette qui est restée sous la grande porte! L’Hirondelle est capable de la défoncer en arrivant! Appelle Polyte pour qu’il la remise!....</i></p> <p>- <i>puisque celui-là ne tient plus madame Lefrancois:</i></p>	<p><i>Dan mereka memarkir mobil van di depan pintu---Hirondelle pasti akan menabraknya bila dibiarkan diparkir di sana! Panggil Polyte dan suruh ia masukan ke gudang</i></p> <p>-“benar. Yang sekarang kan sudah retak.</p>

- Penerjemah menambahkan kata **benar** dalam terjemahannya, yang sebenarnya makna kata tersebut tidak ditemukan dalam kalimat TSu *puisque celui-là ne tient plus madame Lefrancois*.
- Penerjemah menambahkan kata **gudang** untuk mengungkapkan *pour qu’il la remise*, agar ia parkir pada tempatnya, jika pada tempatnya ingin diungkapkan oleh penerjemah dengan kata superordinate, yang lebih kuat, maka kata tersebut adalah **garasi**, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan mobil/ kendaraan lain, bukan **gudang**, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang.

Penambahan yang dilakukan oleh penerjemah adalah **kesalahan penerjemahan**.

Tabel 5.23 Temuan Kesalahan Penambahan Istilah Budaya

Tsu	TSa
<p><i>Mon Dieu, à moi, c'est le Dieu de Socrate, de Franklin, de Voltaire et de béranger! Je suis pour la profession de foi du vicaire savoyard et les immortels principes de 89!</i></p>	<p><i>Tuhan saya adalah Dewanya Socrates, atau Franklin, atau Voltaire, atau Beranger! Saya bersedia mempertahankan janji-janji keagamaan dalam karya Rousseau, Emile, dan demi prinsip akan hal tidak abadi pada tahun '89!</i></p>

Penerjemah menambahkan istilah dalam karya Rousseau, Emile. Penambahan dalam karya Rousseau merupakan sesuatu yang wajar guna mengungkapkan istilah *la profession de foi du vicaire savoyard* yang berisi tentang kehidupan agama (*la reflexion de religion*), sedangkan penambahan *Emile* adalah **kesalahan**, karena baik *Emile* maupun *la profession de foi du vicaire savoyard* merupakan karya Rousseau yang berbeda, namun keduanya berbicara tentang *la reflexion de religion* dan *l'education morale*.

b. Penghilangan

Tabel 5.24 Temuan Kesalahan Jenis Penghilangan

No	TSu	TSa
1	<i>Quatre andouilles à l'oseille</i>	<i>Empat sosis besar yang terbuat dari isi perut babi (Ø)</i>
2	<i>Du veau à la casserole</i>	<i>Daging kambing (Ø) casserole</i>
3	<i>Dans quelque vieux manoir</i>	<i>Di dalam (Ø) istana bangsawan</i>

Penjelasan:

- Istilah budaya N° 1

Penerjemah menerjemahkan *quatre andouilles* dengan *empat sosis yang terbuat dari isi perut babi*. Penerjemah menghilangkan makna *à l'oseille* dalam terjemahannya. Penjelasan *l'oseille* terlalu umum, makna kontekstual dalam istilah itu bisa ditangkap dengan daun yang bisa dimakan, dan menjadi hiasan atau alas masakan tertentu. Itu tercermin atau terungkap oleh preposisi *à*. Dengan demikian, *à l'oseille* dapat diungkapkan dengan dihiasai dengan daun (yang dapat dimakan). Istilah teks sumber terlalu umum, dan jika diterjemahkan seperti itu akan membingungkan pembaca. Oleh karena itu, penerjemah dapat menggunakan prosedur pepadanan, memilih istilah yang setara dengan yang dimaksud, daun yang dapat dimakan dan dapat menjadi hiasan atau alas masakan tertentu pula. Istilah yang saya tawarkan adalah daun selada. Dengan demikian terjemahannya menjadi, untuk menerjemahkan *un joli cochon de lait roti, flanqué de quatre andouilles à l'oseille, genjik panggang yang membangkitkan selera, yang jeroannya dibuat empat sosis besar beralaskan daun selada*.

- Istilah budaya N° 2

Penerjemah menerjemahkan *du veau* : *daging kambing, à la casserole* : *casserole*. Sebelum membahas masalah itu, kita lihat terlebih dahulu makna

kontekstual dan situasionalnya. Pada bagian itu, di acara pernikahan Charles dan Emma, sebagaimana lazimnya sebuah acara pernikahan, ayah Emma, Monsieur Rouaulta mengundang sanak keluarga dan kerabat dekat yang sudah lama tidak dijumpainya untuk merayakan pesta pernikahan anaknya. Monsieur Rouault menyiapkan beberapa jenis makanan dan minuman yang siap santap untuk makan prasmanan. *C'était sous le hangar de la charretterie que la table était dressée.* Di atas meja telah sedia santapan, yang salah satunya adalah *du veau à la casserole*. *Casserole*, dalam kamus Prancis di definisikan sebagai *ustensile de cuisine cylindrique, à fond plat et à manche, pour faire cuire son contenu (1993, 260)*. *Casserole* merupakan salah satu istilah kuliner yang di dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kaserol. Kaserol merupakan sejenis panci berganggang. Makanan itu dinamakan kaserol karena di dalam pemasakan awal atau untuk proses mengempukkan (daging) menggunakan panci berganggang, yang kemudian pada pematangan akhir, sebelum disajikan (daging) dimasak di dalam oven dengan suhu tertentu (350 F), sumber situs kuliner Prancis www.foodnetwork.com/recipes/emeril-lagasse/cowboy-chicken-casserole-recipe.html?oc=linkback. Untuk menerjemahkan istilah *casserole*, penerjemah dapat menggunakan prosedur modulasi. Dengan demikian, setelah melihat makna kontekstual dan situasional, kita telah paham bahwa *du veau à la casserole* merupakan sajian yang siap santap dan telah

diletakkan di atas meja. Terjemahan *daging kambing casserole* dirasa tidak mengungkapkan makna kontekstual dan situasionalnya. Penerjemahan *veau* dengan *daging kambing* adalah salah. *Veau*, menurut *dictionnaire encyclopedique* adalah *petit de la vache, jusqu'à un an*, sapi yang berumur kurang dari satu tahun. Untuk mengungkapkan makna *du veau*, berdasarkan pengertian yang diambil dari *Dictionnaire Encyclopedique* (1993, 1633), kita dapat menggunakan istilah sapi muda, sebagaimana didefinisikan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sapi yang berumur kurang dari satu tahun (KBBI Daring 2008 : sapi). Jadi penerjemahan wajar, yang saya tawarkan, *kaserol daging sapi muda*.

- Istilah budaya N° 3

Penerjemah menerjemahkan istilah bahasa Prancis *dans quelque vieux manoir* secara literal dengan *di dalam istana bangsawan* dalam bahasa Indonesia. *Manoir* didefinisikan dengan *la résidence ou la demeure d'un noble, son logis seigneurial* (1993, 966). *Le bâtiment est parfois désigné aussi par gentilhommière, l'habitation d'un gentil, c'est à dire d'un noble de naissance*. Dengan melihat pengertian *manoir* itu, maka pengungkapan dengan istilah *istana bangsawan* sepadan. Akan tetapi, kesalahannya adalah, sekaligus prosedur kedua yang digunakan oleh penerjemah, **penghilangan** kata *quelque*. *Quelque* di dalam bahasa Prancis merujuk

pada jumlah yang tidak ditentukan. Di dalam bahasa Indonesia, untuk mengungkapkan jumlah yang tak tentu banyaknya dapat menggunakan kata beberapa. Kata beberapa harus dipertahankan di dalam terjemahan. Alasannya adalah, makna kontekstual yang terlihat dalam alur cerita, *pendant six mois, à quinze ans. Emma se graissa donc les mains à cette poussière des vieux cabinets de lecture, avec Walter Scott, plus tard elle s'éprit de choses historiques, reva bahuts, salle de gardes et menestrel. Elle aurait voulu vivre dans quelque vieux manoir, Emma pada usia lima belas tahun, terhanyut pada cerita klasik roman yang ditulis oleh Walter Scott. Di dalam roman digambarkan keindahan-keindahan yang terdapat di dalam istana-istana bangsawan.* Pikiran Emma bercampur baur ketika kemewahan tersebut diselinapi bayangan tentang keinginannya yang begitu kuat akan memiliki pemusik yang siap menghiburnya, bufet yang berisi hiasan antik dan mewah dan pengawal yang siap menjaganya. Emma seolah berada di dalam roman dengan khayalan kosongnya. Dengan dipenuhi kemewahan tanpa batas, Emma berkeinginan tinggal di beberapa istana yang digambarkan di dalam cerita. Dengan demikian, penghilangan istilah beberapa dapat mengurangi keakuratan terjemahan.

Tabel 5.25 Temuan Kesalahan Penghilangan Istilah Budaya

Tsu	TSa
- <i>Maitre Rouault, murmura-t-il, je voudrais bien vous dire quelque</i>	- <i>“Monsieur Rouault, ada hal yang ingin (Ø) saya bicarakan dengan</i>

<i>chose.</i>	<i>anda.”</i>
---------------	---------------

Penerjemah menghilangkan makna **bien** dalam terjemahannya. *Vouloir bien* menunjukkan bahwa Charles benar-benar menginginkan sesuatu. Hal itu diperkuat dengan penggunaan *conditionnel présent voudrais* yang merupakan *une atténuation dans l’expression d’un voloné, d’une demande*.⁹² Dengan demikian kata *bien* dapat diungkapkan dengan *sekali*. *Maitre Rouault, murmura-t-il, je voudrais bien vous dire quelque chose, Monsieur Rouault, ada hal yang ingin sekali saya bicarakan dengan anda.*

Tabel 5.26 Temuan Kesalahan Jenis Penghilangan

Tsu	TSa
- <i>Ce pauvre Léo! Disait Charles, comment va-t-il vivre à Paris?</i>	- <i>“Kasian Léon!” kata Chareles. “Bagaimana nanti ia (Ø) di Paris?</i>

Penerjemah menghilangkan makna kata *vivre* pada kalimat *comment va-t-il vivre?* Dalam terjemahannya *bagaimana nanti ia di Paris*, yang menyebabkan **makna ambigu**.

Tabel 5.27 Temuan Kesalahan Penghilangan Istilah Budaya

Tsu	TSa
<i>Mais il faut connaitre plutot la</i>	<i>Tidak. Sebaliknya, ia harus tahu</i>

⁹² Larousse de la Grammaire (Paris: Librairie Larousse, 1983), h. 44.

<i>constitution des substances dont il s'agit, les gisements geologique, les actions atmospheriques, la qualité des terrains, des mineraux, des eaux, la densité des differents corps et leur capillarité! Que sais-je?</i>	<i>komposisi zat-zat yang dikandungnya, ia harus tahu berapa banyak kandungan mineral, (Ø) fenomena atmosfernya, kualitas berbagai macam tanah, zat mineral dan air, kepadatan dan kapiler berbagai zat alamiah----</i>
---	---

Penerjemah menghilangkan istilah *les gisements géologique* dalam terjemahannya, yang semestinya diterjemahkan dengan *lapisan tanah*. Akibat penghilangan istilah itu, penerjemah telah mengurangi informasi di dalam TSu. Penerjemah baik sadar maupun tidak, telah menjadi seorang yang tidak setia dan akibatnya telah melakukan kesalahan.

c. Penyimpangan makna

Tabel 5.28 Temuan Kesalahan Jenis Penyimpangan Makna

No	TSu	TSa	Kriteria
1	<i>Des cloportes à pattes nombreuses</i> (h. 75)	<i>Banyak Serangga kaki seribu</i> (h. 104)	Tidak sepadan
2	<i>Du veau à la casserole</i> (h. 33)	<i>Daging kambing casserole</i> (h. 49)	Tidak sepadan
3	<i>Trois gigots</i> (h. 33)	<i>Tiga kaki kambing</i> (h. 49)	Tidak sepadan
4	<i>Les herbes rudes avec les petits dards des chardons</i> (h. 32)	<i>Bunga rumput dan tanaman semak lainnya</i> (h. 48)	Tidak sepadan
5	<i>Une tourterelle</i> (h. 45)	<i>Burung merpati</i> (h. 65)	Tidak sepadan

- Kesalahan N° 1

Prosedur yang digunakan adalah **pemadanan budaya** dan penambahan. Istilah *cloporte à pattes nombreux* dipadankan dengan *kaki seribu*, (*à pattes nombreuses* yang secara harfiah diterjemahkan *berkaki banyak*). Jika kita bandingkan klasifikasi ilmiahnya, *cloporte* yang dari kerajaan *animalia*, *filum arthropoda*, *subfilum crustacea*, *kelas malacostraca*, dan dari *ordo idopoda* dengan kaki seribu dari kerajaan *animalia*, *filum arthropoda*, *subfilum myriopoda* dan kelas *diplopoda* terlihat perbedaan subfilum dan kelas. Itu berarti kaki seribu bukan hewan berjenis insekta (serangga) melainkan dari kelas *diplopoda* yang sering dikenal dengan luing. Penyandingan serangga atau kolokasi serangga dengan kaki seribu adalah tidak benar. Kemudian penerjemahan *cloporte* dengan serangga adalah sebuah kesalahan. Itu yang dinamakan oleh Sager dengan penyimpangan makna. Penyimpangan makna terjadi karena kedua hewan itu datang dari kelas dan subfilum yang berbeda. *Cloporte* didefinisikan *un crustacé, le seul crustacé entièrement terrestre*. Krustase yang sering dikenal dengan hewan berkulit keras yang hidup di air, seperti udang, lobster, teritip. *Cloporte* bukan merupakan krustase yang hidup di air, hewan ini adalah jenis krustase satu-satunya yang hidup di darat. Di Indonesia tidak mudah menemukan *cloporte*. Untuk mengatasi masalah itu, kita dapat melakukan sulih budaya. Binatang anggota krustase di Indonesia yang

hidup di darat adalah kepiting darat (ada dua jenis kepiting ditinjau dari tempat tinggalnya, yaitu kepiting air yang biasanya ditemukan hidup di air tawar –biasa disebut yuyu, dan hidup di perairan laut- biasa disebut rajungan, dan kepiting darat yang biasa hidup di wilayah tropis. Klasifikasi ilmiah kepiting adalah dari kerajaan *animalia*, *filum arthropoda*, *subfilum crustacea*, *kelas malacostraca* dan *ordo decapoda*. Jika dilihat antara *cloporte* dengan *kepiting darat* keduanya sama dari *kerajaan animalia*, *filum arthropoda*, *subfilum crustacea* dan *kelas malacostraca*. Kepiting memiliki lima pasang kaki (berkaki sepuluh) dan itu sudah mewakili istilah *à pattes nombreuses*. Karena banyaknya kesamaan yang ditinjau dari klasifikasi ilmiah dan makna struktural istilah *à pattes nombreuse* sudah terangkum dalam binatang ini (kepiting), maka terjemahan yang lebih mendekati makna istilah TSu adalah kepiting darat. Dengan demikian kalimat *on n’entendait pas d’oiseaux, tout semblait dormir, l’espalier couvert de paille et la vigne comme un grand serpent malade sous le chaperon du mur, où l’on voyait, en s’approchant, se trainer des cloportes à pattes nombreuses, ia tidak mendengar kicau burung-burung, segalanya seperti tertidur, tanaman rambat epaulet tertutup jerami, dan ranting pohon anggur bagai seekor ular panjang merayap ditembok, di tempat ia melihat banyak serangga kaki seribu (kepiting darat).*

NO	Materi	Kerajaan <i>animalia</i>	Filum <i>arthopoda</i>	<i>subfilum</i> <i>crustacea</i>	<i>kelas</i> <i>malacostraca</i>	<i>ordo</i> <i>idopoda</i>	Hidup di darat
1	<i>Cloporte</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Kepiting darat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Kaki seribu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

- Kesalahan N° 2

Penerjemah menggunakan prosedur **peminjaman** untuk *casseroles* dan prosedur **penerjemahan harfiah** untuk menerjemahkan *du veau : daging kambing, à la casseroles : casseroles*. Sebelum membahas masalah itu, kita lihat terlebih dahulu makna kontekstual dan situasionalnya. Pada bagian ini, di acara pernikahan Charles dan Emma, sebagaimana lazimnya sebuah acara pernikahan, ayah Emma, Monsieur Rouault mengundang sanak keluarga dan kerabat dekat yang sudah lama tidak berjumpa untuk merayakan pesta pernikahan anaknya. Monsieur Rouault menyiapkan beberapa jenis makanan dan minuman yang siap santap untuk makan prasmanan. *C'était sous le hangar de la charretterie que la table était dressée*. Di atas meja telah sedia santapan, yang salah satunya adalah *du veau à la casseroles*. *Casseroles*, di dalam kamus Prancis didefinisikan

sebagai *ustensile de cuisine cylindrique, à fond plat et à manche, pour faire cuire son contenu* (1993, 260). *Casserole* merupakan salah satu istilah kuliner yang di dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kaserol. Kaserol merupakan sejenis panci berganggang. Makanan itu dinamakan kaserol karena di dalam pemasakan awal atau untuk proses mengempukkan (daging) menggunakan panci berganggang, yang kemudian pada pematangan akhir, sebelum disajikan (daging) dimasak di dalam oven dengan suhu tertentu (350 F), sumber situs kuliner Prancis www.foodnetwork.com/recipes/emeril-lagasse/cowboy-chicken-casserole-recipe.html?oc=linkback.

Untuk menerjemahkan istilah *casserole*, penerjemah dapat menggunakan prosedur modulasi. Dengan demikian, setelah melihat makna kontekstual dan situasional, kita telah paham bahwa *du veau à la casserole* merupakan sajian yang siap santap dan telah diletakkan di atas meja. Terjemahan *daging kambing casserole* dirasa tidak mengungkapkan makna kontekstual dan situasionalnya. Penerjemahan *veau* dengan *daging kambing* adalah salah. *Veau*, menurut *Dictionnaire Encyclopedique* adalah *petit de la vache, jusqu'à un an*, sapi yang berumur kurang dari satu tahun. Untuk mengungkapkan makna *du veau*, berdasarkan pengertian yang diambil dari *Dictionnaire Encyclopedique* (1993, 1633), kita dapat menggunakan istilah sapi muda, sebagaimana didefinisikan di dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia sebagai sapi yang berumur kurang dari satu tahun (KBBI Daring 2008 : sapi). Jadi, penerjemahan wajar, yang saya tawarkan adalah *kaserol daging sapi muda*.

- Kesalahan N° 3

Prosedur yang digunakan adalah **penerjemahan dengan kata yang lebih umum**. *Trois gigots* dipadankan dengan *tiga paha kambing*. Untuk mengungkapkan makna istilah itu, kita hendaknya menemukan makna informasi implisit (*implicit information meaning*) dan makna situasional implisit (*implicit situational meaning*) terlebih dahulu. Istilah *gigot* yang berkaitan dengan istilah kuliner Prancis, secara populer dipahami oleh masyarakat Prancis sebagai jenis makanan sehari-hari, dan terkadang untuk acara pesta. Ketika, disebut kata *gigot* yang berorientasi pada istilah kuliner, masyarakat Prancis dengan seketika memahaminya sebagai *gigot d'agneau*. *Gigot d'agneau* adalah makanan tradisional yang dimasak dengan cara dipanggang, selama proses pemangangan, daging disiram dengan anggur terbaik untuk menghasilkan cita rasa yang luar biasa nikmatnya. Sesuai namanya, makanan itu berupa paha domba, terkadang paha kambing, sesuai dengan selera. Paha domba dipanggang dan disajikan dalam keadaan dingin (biasanya sebelum acara dimulai, makanan itu telah dimasak tiga atau dua hari sebelumnya dan disimpan di dalam lemari

pendingin). Setelah makna kontekstual dan situasional terungkap, kita dapat mengerti bahwa *trois gigots* yang dimaksud oleh penulis adalah *trois gigots (d'agneau, planqué d'une salade*: makna informasi yang diimplisitkan) dan terjemahannya adalah *tiga paha domba panggang* dengan *salade* di sampingnya.

- Kesalahan N° 4

Penerjemah memadankan *les petits dards des chardons* dengan *tanaman semak lainnya*. Pemadanan itu salah. Jika melihat konteks teks sumber, *la robe d'Emma, trop long, trainait un peu par la bas: de temps à autre, elle s'arrêtait pour la tirer, et alors délicatement, de ses doigts gantés, elle enlevait les herbes rudes avec les petits dards des chardons*, diterjemahkan dengan *gaun pengantin Emma yang terlalu panjang agak terseret-seret di tanah: terpaksa ia harus beberapa kali berhenti untuk mengangkatnya dan dengan gerakan angun mencabuti bunga rumput dan tanaman semak lainnya*. Makna kontekstual, seperti klasifikasi makna oleh Vinay dan Darbelnet dan makna situasional oleh Larson terletak dalam *la robe d'Emma, trop long, trainait un peu par la bas*. Sehingga kata kerja *enlever* dapat dicari definisinya di dalam kamus, berangkat dari konteks tersebut dengan situasi yang terjadi, dengan memilih arti mencabuti. Emma yang mengenakan gaun hingga hampir menyentuh tanah melalui padang

rumpun yang luas, di sana terdapat banyak jenis tanaman rumput, salah satunya adalah *les herbes rudes avec les petits dards des chardons*, bunga rumput berduri bagai jarum yang menyengat. Ketika ia melewati tanaman itu, tak ayal lagi beberapa di antaranya tersangkut di gaunnya. Oleh karena tanaman itu mengotori gaunnya, maka seketika ia berhenti dan mencabuti bunga rumput berduri bagai jarum yang menyengat yang menempel di gaunnya. Kembali pada teks sumber dan terjemahannya, jika kita melihat konteks dan situasi yang terjadi, yang telah digambarkan di atas, maka di dalam kasus ini, penerjemah telah melakukan penyimpangan makna dan *inversion of meaning* (pembalikan makna). Penerjemah memahami Emma berhenti untuk memetik bunga rumput dan tanaman semak lainnya, padahal sebaliknya, ia berhenti untuk membersihkannya. Penyimpangan makna terjadi pada proses penyepadanan istilah *les herbes rudes avec les petits dards des chardons*. Istilah itu diartikan dengan *bunga rumput dan tanaman semak lainnya*, padahal jika melihat konteks dan bantuan kamus istilah itu sudah mencukupi apabila diterjemahkan dengan *bunga rumput berduri lunak, les herbes rudes : bunga rumput, avec les petits dards : dengan sengatan yang tak bermutu/ tak berasa/ tidak membahayakan* (biasanya *les dards* dikolokasikan dengan serangga atau binatang yang memiliki sengat untuk melindungi dirinya), *des chardons : dipenuhi duri*. Dengan demikian,

istilah *les petits dards* merupakan ungkapan yang dapat menjelaskan bahwa duri pada bunga rumput tidak berbahaya, *des chardons, berduri lunak*.

- Kesalahan N° 5

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah **penerjemahan harfiah**. Penerjemah menerjemahkan secara literal istilah *Une tourterelle* dengan *burung merpati*. *Une tourterelle* didefinisikan sebagai *petit pigeon dont on élève une variété d'une couleur brun claire, originaire d'Égypte, famille des columbides*. *Une tourterelle* adalah sejenis burung yang berukuran lebih kecil dari burung merpati. Di dalam kamus Prancis-Inggris, *Une tourterelle* adalah *turtledove*. Istilah *Une tourterelle* dan *turtledove* dalam bahasa Indonesia mengungkapkan kembali makna perkutut, atau ketitir, sejenis burung dari keluarga *columbides*, berukuran lebih kecil dari burung merpati dan berbadan panjang. Penerjemah merupakan manusia setia. Dengan demikian, dalam kasus ini, ia hendaknya menerjemahkan istilah TSu ke dalam TSa dengan mencarikannya padanan sewajar mungkin. Artinya, akan lebih wajar jika istilah *Une tourterelle* diterjemahkan dengan *burung perkutut* atau *ketitir*.

Selain dalam istilah budaya, kesalahan jenis penyimpangan makna juga ditemukan dalam paragraf percakapan. Berikut beberapa penyimpangan yang ditemukan di dalamnya,

Tabel 5.29 Temuan Kesalahan Penyimpangan Makna Istilah Budaya

Tsu	TSa
<p>- Artèmise! Criaît la maitrese d'auberge, casse de la bourrée, emplis les carafes, apporte de l'eau-de-vie, dépeche-toi! Au mins, si je savais quel dessert offrir à la société que vous attendez! Bonté divine! Les commis de déménagement recommencent leur tintamarre dans le billiard! Et leur charrette qui est restée sous la grande porte! L'Hirondelle est capable de la défoncer en arrivant! Appelle Polyte pour qu'il la remise!.... dire que, depuis le matin, monsieur Homais, ils sont peut-etre fait quinze parties et bu huit pots de cidre!.... mais ils vont me déchirer le tapis, continuait-elle en les regardant de loin, son écumoire à la main.</p> <p>- le mal ne serait pas grand, répondit M. Homais, vous en achèterier un autre.</p> <p>- un autre billiard! Exclama la veuve.</p> <p>- puisque celui-là ne tient plus madame Lefrancois: je vous le repète, vous vous faites tort! Vous vous faites grand tort! Et puis les amateurs, à présent, veulent des blouses étroites et des queues lourdes. On ne joue plus la bille, tout est changé! Il faut marcher avec son siècle! Regardez Tellier, plutot... (Madame Bovary, h. 89)</p>	<p>- "Artemise!" teriak istri pemilik penginapan. "potong kayu api, isi karaf anggur, bawa beberapa botol brendi! Cepat! Andai saja aku tahu hidangan pencuci mulut untuk orang-orang yang sudah menunggu itu! Astaga, orang yang mondar-mandir itu membuat keributan di ruang billiard! Dan mereka memarkir mobil van di depan pintu---Hirondelle pasti akan menabraknya bila dibiarkan diparkir di sana! Panggil Polyte dan suruh ia masukan ke gudang coba pikir, Monsieur Homais: sejak pagi tadi mereka sudah bermain paling tidak lima belas game dan minum delapan teko sari buah apel!.... Oh! Mereka menggores-gores lapisan meja biliar," katanya sambil melongok ke dalam ruang biliar dan memegang sodet di tangan.</p> <p>- "Tidak akan membuat anda rugi banyak juga" komentar Monsieur Homais. "Anda bisa membeli meja lagi."</p> <p>-"Beli meja biliar lagi?" teriak janda pengurus penginapan.</p> <p>-"benar. Yang sekarang kan sudah retak. Saya sudah memberi tahu anda sebelumnya dan sekali lagi saya katakan: anda bertindak bodoh bila tetap mempertahankannya, madame Lefrancois, sanga bodoh! Lagi pula sekarang ini, para pemain biliar ingin kantong yang kecil dan bola biliar warna putih yang berat. Mereka tidak main dengan cara seperti dulu, segalanya sudah berbeda sekarang ini! Kita tidak boleh</p>

	ketinggalan zaman. Lihat Tellier, umpamanya” (Madame Bovary)
--	--

1. Penerjemah menerjemahkan *la société* pada kalimat *si je savais quel dessert offrir à la société que vous attendez* dengan orang orang, kemudian penerjemah menerjemahkan *que vous attendez* dengan yang sudah menunggu, padahal kata kerja *attendre* di sini memiliki subjek, yaitu *vous*, dan objek *à la société*, sehingga kalimat lengkapnya *vous attendez à la société*, yang semestinya diterjemahkan dengan kelompok (Emma dan Charles) yang anda tunggu, kalimat *si je savais quel dessert offrir à la société que vous attendez* dapat diterjemahkan dengan **Andai saja aku tahu hidangan pencuci mulut untuk tamu yang sedang anda tunggu.**
2. Penerjemah menerjemahkan *la maitresse d'auberge* dengan istri pemilik penginapan. *La maitress* adalah bentuk feminim dari *le maitre*. yang berarti *majikan, penguasa atau pemilik*. Dengan demikian, *la maitresse d'auberge* berarti *wanita pemilik penginapan*, penerjemah memilih istilah superordinat, yang lebih kuat dengan *istri pemilik penginapan*, pemilihan itu ternyata tidak tepat melihat penjelasan selanjutnya **la veuve** yang berarti **seorang janda**.
3. Penerjemah menerjemahkan *des blouses étroites* dengan **kantong yang kecil** dan *des queues lourdes* dengan **bola biliar warna putih yang berat**. Di dalam istilah permainan biliar, *des blouses étroites et des queues lourdes* didefinisikan dengan **meja kecil dan tongkat sodok yang lebih kuat**.
4. Penerjemah menerjemahkan *les commis du déménagement* dengan **orang-orang yang mondar-mandir**. *Les commis du déménagement* didefinisikan dengan **para pegawai pengurus pindah rumah**.

Tabel 5.30 Temuan Kesalahan Penyimpangan Makna Istilah Budaya

Tsu	TSa
<p><i>L'hotesse prit la défense de son curé:</i> - <i>D'ailleurs, il en pierait quatre comme vous sur son genou. Il a, l'année dernière, aidé nos gens à rentrer la paille: il en portait jusqu'à</i></p>	<p><i>Ibu pengurus penginapan menantang sikap pastor yang berusaha membela diri.</i> - <i>“selain itu,” katanya, “ia berani melawan empat pria seperti kalian sekaligus dan mengalahkannya.</i></p>

six bottes à la fois, tant il est fort!
 - Bravo! Dit le pharmacien. Envoyez donc vos filles en confesse à des gaillards d'un tempérement pareil! Moi, si j'étais le gouvernement, je voudrais qu'on saignait les pretres une fois par mois. Oui, madame Lefrancois, tous les mois, une large philébotomie, dans l'interet de la police et des mœurs!
 - taisez-vous donc, monsieur Homais vous etes un impie! Vous n'avez pas de religion!
 - j'ai une religion, ma religion, et meme j'en ai plus qu'eux tous, avec leurs memories et leurs jongleries! J'adore Dieu, au contraire! Je crois en l'Etre supreme, à un Createur, quel qu'il soit, peu m'importe, qui nous a placés ici-bas pour y remplir nos devoirs de citoyen et de père de famille: mais je n'ai pas besoin daller, dans une église, baiser des plats d'argent et engraisser de ma poche un tas de farceurs qui se nourrissent mieux que nous! Car on peut l'honorer aussi bien dans un bois, dans un champ, ou meme en contempant la voute éthérée, comme les anciens. Mon Dieu, à moi, c'est le Dieu de Socrate, de Franklin, de Voltaire et de béranger! Je suis pour la profession de foi du vicaire savoyard et les immortels principes de 89! Aussi, je n'admets pas un **bonhomme de bon Dieu** qui se promene dans son parterre la canne à la main, loge ses amis dans le ventre des baleines, meurt en poussant un cri, et ressuscite au bout de trois jours: choses absurdes en elles-memes et completement

Tahun lalu, ketika membantu warga mengangkut jerami, ia terkadang membawa enam bundel sekali jalan--
 -bayangkan, betapa kuatnya dia!"
 -"Baguslah buat dia!" ujar si apteker.
 "Kalau begitu, suruh putri anda melakukan pengakuan dosa pada orang yang baik dan bersuara serak seperti itu! Andai saya orang pemerintahan, saya akan membunuh seorang pastor setiap bulan!
 Sungguh, Madame Lefrancois, seorang sebulan! Tindakan transfusi darah yang bagus demi menjaga ketertiban umum dan moralitas!"
 -"tutup mulu anda, Monsieur Homais, anda juga bukan orang religius."
 -"sama sekali tidak! Saya punya agama sendiri, dan saya lebih religius dari semua postor dengan upacara bodoh dan sikap hipokrit mereka!
 Tidak, saya memang bukan orang yang religius: Saya menyembah Tuhan! Saya percaya akan seorang manusia sempurna, seorang pencipta-apa pun nama yang anda berikan pada-nya-yang menciptakan kita di Bumi untuk menjalankan tugas kita sebagai warga dan orang tua.
 Tetapi saya tidak harus pergi ke gereja, mencium salib dari perak, dan memberikan uang yang saya cari dengan susah payah untuk menggembukan para bandit itu yang melahap makanan yang lebih enak dari pada yang kita makan! Orang bisa menghormati Tuhan dimana saja termasuk di hutan, di tanah lapang, atau hanya melayang ke angkasa, seperti nenek moyang kita.
 Tuhan saya adalah Dewanya Socrates, atau Franklin, atau Voltaire,

<p><i>opposées, d'ailleurs, à toutes les lois de la physique; ce qui nous demontre, en passant, que les pretres ont toujours croupi dans une ignorance turpide, où ils s'efforcent d'engloutir avec eux les populations. (Madame Bovary, h. 92)</i></p>	<p><i>atau Beranger! Saya bersedia mempertahankan janji-janji keagamaan dalam karya Rousseau, Emile, dan demi prinsip akan hal tidak abadi pada tahun '89! Karena itulah saya tidak bisa menerima gagasan bahwa Tuhan yang berjalan di tamannya dengan tongkat di tangan, menempatkan temannya di perut ikan Paus, meninggal dengan penuh kesakitan dan kembali ke Bumi tiga hari kemudian. Hal-hal seperti itu absurd, lagi pula semua itu sangat bertentangan dengan hukum alam. Ini membuktikan, secara kebetulan, bahwa para pastor selalu bergelimang dalam sikap tidak peduli dan berusaha keras untuk menarik setiap orang naik ke level ini."</i></p>
---	--

1. Kalimat *l'hotesse prit la défense de son curé*, karena ibu pemilik penginapan adalah satu pengikut gereja, maka bagaimana pun juga dia tidak senang apabila pemimpin gerejanya dihina, dalam kalimat itulah bukti bahwa sang ibu membela, seharusnya diterjemahkan dengan ***ibu pemilik penginapan berusaha membela sang pastor***, bukan ***ibu pengurus penginapan MENANTANG SIKAP PASTOR yang berusaha membela diri***.
2. Pada percakapan awal pembelaan pastor oleh ibu pemilik penginapan, sang ibu mengawalinya dengan kata *d'ailleurs*, yang diterjemahkan dengan ***selain itu***, padahal sebelumnya tidak ada kalimat penjelas. Dengan demikian, sebagai pembuka awal percakapan, di dalam bahasa Indonesia sering memakai ***ngomong-ngomong***, sehingga ide dalam kalimat lebih ***koheren***, *D'ailleurs, il en pierait quatre comme vous sur son genou. Il a, l'année dernière, aidé nos gens à rentrer la paille: il en portait jusqu'à six bottes à la fois, tant il est fort!* Diterjemahkan dengan ***"ngomong-ngomong,"*** katanya, *"ia berani melawan empat pria seperti kalian sekaligus dan mengalahkannya. Tahun lalu, ketika membantu warga mengangkut jerami, ia terkadang membawa enam bundel sekali jalan---bayangkan, betapa kuatnya dia!*

3. Penerjemah mengungkapkan kembali *comme vous* dengan **seperti kalian**, padahal makna kontekstual yang terungkap adalah percakapan antara Monsieur Homais dan ibu pemilik penginapan, *ce ne sont pas les civilités qui lui useront la langue! Dit le pharmacien, dès qu'il fut seul avec l'hotesse, "la (Léon) tidak pernah letih berbasa-basi!" kata si apoteker begitu mendapati ia hanya berdua dengan induk semang, sehingga vous di sini merujuk pada anda, seperti anda, D'ailleurs, il en pierait quatre comme vous sur son genou. Il a, l'année dernière, aidé nos gens à rentrer la paille: il en portait jusqu'à six bottes à la fois, tant il est fort!* Diterjemahkan dengan "**ngomong-ngomong**," katanya, "ia berani melawan empat pria seperti **anda** sekaligus dan mengalahkannya. Tahun lalu, ketika membantu warga mengangkut jerami, ia terkadang membawa enam bundel sekali jalan---bayangkan, betapa kuatnya dia!
4. Penerjemah menerjemahkan *un bonhomme de bon Dieu* dengan Tuhan, padahal, inti dari frasa itu adalah *un bonhomme* seorang laki-laki yang dipercaya oleh Tuhan *de bon Dieu*, sehingga terjemahan wajarnya adalah **seorang (lelaki) utusan Tuhan**.

Tabel 5.31 Temuan Kesalahan Penyimpangan Makna Istilah Budaya

Tsu	TSa
<p>- <i>Allons donc! Dit le pharmacien en claquant de la langue, les parties fines chez les traiteurs! Les bals masqués! Le champagne! Tout cela va rouler, je vous assure.</i></p>	<p>- "Tidak perlu mencemaskan dia!" kata si apoteker, sambil mendecakkan lidah. "Makanan enak-enak di restoran, pesta dansa, sampanye----hal itu akan membuat dia sibuk, percayalah!"</p>

Penerjemah menerjemahkan *les parties fines chez le traiteur* dengan, *makanan enak-enak di restoran*, yang semestinya *fines* diartikan dengan *brendi terbaik di Prancis*, atau yang terkenal dengan **konyak**. Dengan demikian, *les parties fines chez le traiteur* semestinya diterjemahkan dengan **minuman konyak yang di jual bebas di toko makanan**.

Tabel 5.32 Temuan Kesalahan Penyimpangan Makna Istilah Budaya

Tsu	TSa
<p>- Certainemen, je m’y entends, puisque je suis pharmacien, c’est-à-dire chimiste! Et la chimie, madame Lefrancois, ayant pour objet la connaissance de l’action réciproque et moléculaire de tous les corps de la natur, il s’ensuit que l’agriculture se trouve comprise dans son domaine! Et en effet, compositions des engrais, fermentation des liquides, analyse des gaz et influence des miasmes, qu’est-ce que tout cela, je vous le demande, si ce n’est de la chimie pure et simple?</p> <p>Llaubergiste ne répondit rien. Homais continua:</p> <p>- Croyez-vous qu’il faille, pour etre agronome, avoir soi-meme laboure la terre ou engraisé des volailles? Mais il faut connaitre plutot la constitution des substances dont il s’agit, les gisements geologique, les actions atmospheriques, la qualité des terrains, des mineraux, des eaux, la densité des differents corps et leur capillarité! Que sais-je? Et il faut posseder à tous les principes d’hygiene, pour diriger, critiquer la construction des batiments, le regime des animaux, l’alimentation des domestiques; il faut encore, madame Lefrancois, posseder la botanique; pouvoir discerner les plantes, entendez-vous? Quelles sont les salutaires d’avec les deleteres, quelles les improductives et quelle les nutritives: s’il est bon de</p>	<p>- "Tentu saja, saya paham soal pertanian! Saya ahli farmasi, yang artinya saya juga seorang ahli kimia. Dan dalam urusan kimia, Madame Lefrancois, ada aktivitas molekul-molekul di dalam tubuh yang saling berkaitan, makanya aktivitas pertanian termasuk di dalamnya! Contohnya, komposisi pupuk, atau cairan yang difermentasikan, gas yang dianalisis, pengaruh uap air dan gas beracun----hal-hal seperti itu, saya tanya pada anda, bukankah itu pekerjaan seorang ahli kimia?"</p> <p>Si pengurus penginapan tidak memberi tanggapan. Homais melanjutkan:</p> <p>- "Apakah anda pikir seorang pria harus secara langsung mengangkat tanah dan menggemukan ayam sebelum ia menjadi seorang ahli pertanian? Tidak. Sebaliknya, ia harus tahu komposisi zat-zat yang dikandungnya, ia harus tahu berapa banyak kandungan mineral, fenomena atmosfernya, kualitas berbagai macam tanah, zat mineral dan air, kepadatan dan kapiler berbagai zat alamiah----dan macam-macam kandungan lainnya! Ia harus punya pengetahuan luas tentang prinsip-prinsip higiene sehingga ia dapat mengarahkan dan mengkritik kontruksi bangunan pertanian, memberi makan ternak, diet yang harus dilakukan para petani! Dan kemudian ia harus paham ilmu tumbuh-tumbuhan, madame</p>

<p><i>les arracher par-ci et de les ressemer par-là, de propager les uns, de détruire les autres; bref, il faut se tenir au courant de la science par les brochures et papiers publics, être toujours en haleine, afin d'indiquer les améliorations...</i></p>	<p><i>Lefrancois, ia harus bisa membedakan beraneka macam tanaman. Anda mengerti maksud saya? Mana yang menguntungkan mana yang merugikan, mana yang tidak produktif dan mana yang mengandung banyak nutrisi, apakah yang tidak bermanfaat harus dicabut dari satu tempat dan ditanam di tempat lain, atau apakah harus dihancurkan, dan mana yang harus diperbanyak. Pendek kata, ia harus memahami perkembangan ilmu terbaru dengan membaca banyak pamflet dan buku-buku ilmiah, ia harus selalu siap menghadapi kemungkinan perbaikan-perbaikan</i></p>
--	---

1. Penerjemah di dalam mengungkapkan *et la chimie, madame Lefrancois, ayant pour objet la connaissance de l'action reciproque et moleculaire de tous les corps de la nature*, dengan dan dalam urusan kimia, madame Lefrancois, ada aktivitas molekul-molekul di dalam tubuh yang saling berkaitan, telah melakukan penyimpangan makna. Penerjemah tidak mengindahkan makna kontekstual yang terkandung di dalam isi cerita, bahwa sebenarnya monsieur Homais sedang berbicara tentang pertanian, dan tidak ada kaitannya dengan tubuh seseorang. Penerjemah tidak memahami istilah teknis, dalam hal ini istilah yang berkaitan dengan ilmu kimia. *L'action reciproque* merupakan istilah dalam ilmu kimia yang dapat diungkapkan kembali dengan *reaksi timbal balik*, atau sering juga disebut dengan *kesetimpangan kimia*, sedangkan *moleculaire*, merupakan kata sifat yang menerangkan *connaissance, tous les corps de la nature, semua tubuh alam*, dapat diungkapkan dengan *tanah*. Dengan demikian *et la chimie, madame Lefrancois, ayant pour objet la connaissance de l'action reciproque et moleculaire de tous les corps de la nature* dapat diungkapkan kembali dengan **dan kajian dari ilmu kimia adalah, madame Lefrancois, reaksi timbal balik atau kesetimpangan kimia dan kajian mengenai unsur senyawa yang terkandung di dalam tanah,**

2. Penerjemah mengungkapkan istilah *le regime des animaux* dengan *diet yang yang harus dilakukan oleh para petani*. *Le regime*, selain berarti *rezim*, dapat pula diartikan dengan *disiplin/ ilmu*, *animaux* adalah hewan, dan **bukan** petani. Dengan demikian, *le regime des animaux* dapat diungkapkan dengan ***ilmu kehewanan***. Hal itu diperkuat dengan makna kontekstual yang mendasari isi percakapan, bahwa pakar agronomi harus memiliki *ilmu kehewanan*, *le regime des animau* dan *ilmu tumbuh-tumbuhan*, *la botanique*.

- d. Pembalikan makna (*inversion of meaning*)

Tabel 5.33 Temuan Kesalahan Pembalikan Makna Istilah Budaya

Tsu	TSa
<p><i>- j'ai une religion, ma religion, et meme j'en ai plus qu'eux tous, avec leurs memories et leurs jongleries! J'adore Dieu, au contraire! Je crois en l'Etre supreme, à un Createur, quel qu'il soit, peu m'importe, qui nous a placés ici-bas pour y remplir nos devoirs de citoyen et de père de famille: mais je n'ai pas besoin daller, dans une église, baiser des plats d'argent et engraisser de ma poche un tas de farceurs qui se nourrissent mieux que nous! Car on peut l'honorer aussi bien dans un bois, dans un champ, ou meme en contempant la voute éthérée, comme les anciens. Mon Dieu, à moi, c'est le Dieu de Socrate, de Franklin, de Voltaire et de béranger! Je suis pour la profession de foi du vicaire savoyard et les immortels principes de 89!</i></p>	<p><i>-“sama sekali tidak! Saya punya agama sendiri,dan saya lebih religius dari semua postor dengan upacara bodoh dan sikap hipokrit mereka! Tidak ,saya memang bukan orang yang religius: Saya menyembah Tuhan! Saya percaya akan seorang manusia sempurna,seorang pencipta-apa pun nama yang anda berikan pada-nya-yang menciptakan kita di Bumi untuk menjalankan tugas kita sebagai warga dan orang tua. Tetapi saya tidak harus pergi ke gereja, mencium salib dari perak, dan memberikan uang yang saya cari dengan susah payah untuk menggembukan para bandit itu yang melahap makanan yang lebih enak dari pada yang kita makan! Orang bisa menghormati Tuhan dimana saja termasuk di hutan, di tanah lapang, atau hanya melayang ke angkasa,seperti nenek moyang kita. Tuhan saya adalah Dewanya Socrates, atau Franklin, atau Voltaire,</i></p>

	<i>atau Beranger! Saya bersedia mempertahankan janji-janji keagamaan dalam karya Rousseau, Emile, dan demi prinsip akan hal tidak abadi pada tahun '89!</i>
--	--

Penerjemah menerjemahkan *les immortels principes de 89* dengan *demi prinsip akan hal **tidak abadi***, penerjemah menginversi makna *les immortels* yang seharusnya diartikan ***yang abadi***. *Les immortels principes de 89* merupakan kajian yang berisi tentang kebebasan setiap individu, baik mereka dari pengikut partai sosialis. Di dalam definisi prinsip, diambil pendapat Rousseau bahwa *l'homme était né bon, il n'est pas possible que Dieu, qui savait ce qu'il faisait, semua manusia dilahirkan baik, tidak ada yang mungkin selain Tuhan yang mengetahui apa yang akan terjadi*. Dengan demikian, *les immortels principes de 89* dapat diungkapkan kembali dengan ***prinsip kebebasan memeluk agama***.

4. Subfokus 4

Berdasarkan penjelasan subfokus sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai kesalahan-kesalahan penerjemahan yang dilakukan penerjemah. Kesalahan itu meliputi

a. Penerjemah tidak selamanya memahami bahasa sumber dengan baik

Menguasai bahasa sumber adalah tuntutan bagi seorang penerjemah. Penerjemah tidak akan menghasilkan terjemahan akurat apabila bahasa sumber tidak dikuasainya dengan baik. Sebagaimana yang telah dijabarkan, Penerjemah mengungkapkan kembali *veau* dengan *daging kambing*. Terjemahan itu jelas salah, sebagaimana *veau*, di dalam *Dictionnaire Encyclopedique* “*petit de la vache, jusqu’à un an*”, sapi yang berumur kurang dari satu tahun. Untuk mengungkapkan makna *du veau*, berdasarkan pengertian yang diambil dari *Dictionnaire Encyclopedique* (1993, 1633), kita dapat menggunakan istilah sapi muda, sebagaimana didefinisikan di dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai sapi yang berumur kurang dari satu tahun (KBBI Daring 2008 : sapi).

Contoh lain yang menunjukkan bahwa penerjemah kurang memahami bahasa sumber adalah penerjemahan *les parties fines chez le traiteur* dengan, *makanan enak-enak di restoran*, yang semestinya *fines* diartikan dengan *brendi terbaik di Prancis*, atau yang terkenal dengan *konyak*. Dengan demikian, *les parties fines chez le traiteur* semestinya diterjemahkan dengan *minuman konyak yang di jual bebas di toko makanan*.

Itulah beberapa contoh penyebab kesalahan penerjemahan. Kurangnya pengetahuan bahasa sumber selalu berujung pada kesalahan

penerjemahan jenis *deviation*, penyimpangan makna. Peneliti ini tidak menjabarkan semua kesalahan yang ditimbulkan akibat penerjemah kurang memahami bahasa sumber, karena semua telah dituangkan di dalam subfokus 4, masalah penyimpangan makna.

b. Penerjemah tidak selamanya memahami bahasa sasaran dengan baik

Jika kurang menguasai bahasa sumber, terjemahan akan tidak bermakna, begitu pula dengan kurang memahami bahasa sasaran, terjemahan akan terasa kaku. Penguasaan dengan baik bahasa sumber dan bahasa sasaran adalah syarat utama bagi seorang penerjemah. Jika salah satu dari keduanya tidak dikuasai dengan baik, maka penerjemah tidak akan maksimal menghasilkan sebuah terjemahan yang wajar. Terdapat beberapa masalah berkaitan dengan bahasa sasaran penerjemah yang ditemukan. Beberapa di antaranya adalah, penerjemahan *casserole* dengan menggunakan prosedur peminjaman. Padahal istilah *kaserol* telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, terutama para pecinta makanan. Ditemukan pula penerjemahan *cabriolet* yang menggunakan prosedur peminjaman. Penerjemah meminjam istilah bahasa Inggris *gig* untuk mengungkapkan kembali *cabriolet*. Jika penerjemah paham, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat ditemukan naturalisasi dari *cabriolet*, yaitu *kabriolet*. Istilah itu sebenarnya sudah mewakili istilah bahasa sumber.

c. Penerjemah tidak selamanya memiliki perbendaharaan istilah teknis

Temuan kesalahan akibat penerjemah kurang menguasai istilah teknis terlihat pada terjemahan yang berkaitan dengan istilah kimia. Penerjemah di dalam mengungkapkan *et la chimie, madame Lefrancois, ayant pour objet **la connaissance de l'action reciproque et moleculaire** de tous les corps de la nature*, dengan *dan dalam urusan kimia, madame Lefrancois, ada aktivitas molekul-molekul di dalam tubuh yang saling berkaitan*, telah melakukan penyimpangan makna. Penerjemah tidak mengindahkan makna kontekstual yang terkandung di dalam isi cerita, bahwa sebenarnya monsieur Homais sedang berbicara tentang pertanian, dan tidak ada kaitannya dengan tubuh seseorang. Penerjemah tidak memahami istilah teknis, dalam hal ini istilah yang berkaitan dengan ilmu kimia. *L'action reciproque* merupakan istilah dalam ilmu kimia yang dapat diungkapkan kembali dengan *reaksi timbal balik*, atau sering juga disebut dengan *kesetimpangan kimia*, sedangkan *moleculaire*, merupakan kata sifat yang menerangkan *connaissance, tous les corps de la nature, semua tubuh alam*, dapat diungkapkan dengan *tanah*. Dengan demikian *et la chimie, madame Lefrancois, ayant pour objet **la connaissance de l'action reciproque et moleculaire** de tous les corps de la nature* dapat diungkapkan kembali dengan *dan kajian dari ilmu kimia adalah, madame Lefrancois, reaksi*

timbang balik atau kesetimpangan kimia dan kajian mengenai unsur senyawa yang terkandung di dalam tanah,

d. Salah memilih prosedur

Penerjemah beberapa kali menggunakan prosedur penambahan dan penghilangan. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada subfokus 4, penggunaan prosedur itu yang tidak tepat akan berakibat kesalahan dalam penerjemahan. Selain itu, ditemukan pula beberapa kesalahan yang diakibatkan penggunaan prosedur yang tidak tepat. Di antaranya,

Tabel 5.34 Temuan Kesalahan dalam Penggunaan Prosedur

No	TSu	TSa	Prosedur
1	<i>En bonnet</i> (h. 30)	<i>Memakai bonnet</i> (h. 46)	Peminjaman
2	<i>Des redingotes</i> (h. 31)	<i>Frock coat</i> (h. 47)	Peminjaman
3	<i>Vieux cabriolets sans capote</i> (h. 30)	<i>Kereta kuda old gig</i> (h. 45)	Peminjaman
4	<i>Un boc d'occasion</i> (h. 38)	<i>Kereta buggy</i> (h. 57)	Peminjaman

- Kesalahan N^o 1

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah **transposisi dan peminjaman**. Penerjemah menggunakan transposisi jenis keempat *verbe/préposition*. Kata *en* di dalam bahasa Prancis merupakan preposisi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *memakai*, yang merupakan kata kerja. Prosedur lain yang digunakan penerjemah adalah

peminjaman. Penerjemah menggunakan istilah *bonnet* di dalam terjemahannya. Di dalam bahasa Indonesia, kita telah mengenal istilah *bonet*, kata ini dapat ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kata *bonet* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan kopiah atau topi kecil terbuat dari kain halus dan tanpa pinggiran (KBBI Daring 1998). Pengertian itu sesuai dengan *Dictionnaire Encyclopedique, bonnet : Coiffure masculine ou féminine, souple et sans bord, qui emboite la tête* (1993, 191). Dengan demikian, prosedur yang tepat untuk menggantikan prosedur peminjaman adalah naturalisasi.

- Kesalahan N° 2

Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah **peminjaman**. Prosedur peminjaman terlihat pada istilah *frock coat* dalam bahasa Inggris, sebagai padanan *des redingotes* istilah dalam bahasa Prancis. Penerjemah menjelaskan *frock coat* di dalam catatan kaki : *jas sepanjang lutut yang biasanya dengan model double-breasted*. Menurut *Kamus Bahasa Inggris (Oxford)* istilah *redingote* berasal dari bahasa Prancis kuno dan berarti “*a woman’s long coat with a cutaway or contrasting front*, sedangkan *frock coat* diartikan sebagai *a men’s double breasted, long-skirted coat now worn chiefly on formal occasion*”. Jika itu yang dimaksud oleh penerjemah, jelas ia melakukan kesalahan di dalam menerjemahkan *des redingotes*. Jenis

kesalahan itu dikategorikan oleh Sager sebagai pembalikan makna (*inversion of meaning*), makna pesan yang ingin disampaikan oleh penulis adalah pakaian wanita, namun dibalik menjadi bermakna pakaian untuk pria. Jika yang dimaksud oleh penerjemah adalah *frock* yang diartikan sebagai *a woman's or girl's dress*, sudah jelas penerjemah telah melakukan kesalahan, menambahkan kata *coat*, yang menyebabkan pembalikan makna, sekaligus yang menyebabkan *surtraduction*. Untuk menghindari kesalahan itu penerjemah dapat menghilangkan kata *coat*, atau meminjam istilah asing yang memiliki arti yang sama dengan *redingote*, yaitu *riding coat*. Atau paling tidak dapat menggunakan prosedur penerjemahan dengan istilah yang lebih umum, kata *redingote* dapat diungkapkan kembali dengan *jaket*, baju luar untuk menahan angin atau dingin (KBBI Daring 1998), biasanya digunakan ketika naik kendaraan untuk perjalanan jauh.

- Kesalahan N° 3

Penerjemah **meminjam** istilah asing *old gig* dalam bahasa Inggris untuk mengungkapkan makna *vieux cabriolets sans capote*. Penerjemah menambahkan *kereta kuda* dan menjelaskan arti *old gig* di dalam catatan kaki. Sebenarnya, agar tidak membuat bingung pembaca, penerjemah dapat menggunakan perpaduan prosedur naturalisasi dengan prosedur penerjemahan harfiah. Kata *kabriolet* sudah akrab dan dapat ditemukan di

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan demikian terjemahannya adalah *kabriolet tua tanpa atap*. Dengan terjemahan itu makna istilah dalam teks bahasa sumber tersampaikan secara utuh, tanpa terjadi penghilangan makna seperti yang ditemukan pada kereta kuda *old gig*. Penerjemah melakukan *surtraduction* (penerjemahan berlebihan) dengan menambahkan istilah kereta kuda yang sebenarnya sudah terangkum di dalam *gig : a light two-wheeled carriage pulled by one horse*.

- Kesalahan N° 4

Penerjemah meminjam istilah asing *buggy* untuk mengungkapkan *un boc d'occasion*. *Buggy* oleh penerjemah dijelaskan di dalam catatan kaki dengan kereta beroda empat. Makna kontekstual yang dapat menjelaskan istilah *un boc* yaitu dengan penegasan *d'occasion*, ditambah dengan penjelasan *des lanternes neuves et des garde-crotte en cuir piqué*. Charles atau suami Emma membeli kereta kuda bekas yang lampu dan kulit yang membungkus/ melapisi kursi sudah usang, sehingga ia menggantikannya dengan yang baru, lampu dan kulit/ busa untuk melapisi kursi. Dengan makna kontekstual itu, untuk mengurangi penggunaan penjelasan dengan catatan kaki, penerjemah dapat menggunakan prosedur penerjemahan dengan istilah yang lebih umum. Dengan demikian, *enfin, son mari, sachant qu'elle aimait à se promener en voiture, trouva un boc d'occasion, qui, ayant un fois des*

lanternes neuves et des garde-crotte en cuir piqué, ressembla presque à un tilbury dapat diterjemahkan dengan Dan suaminya, ketika tahu istrinya suka jalan-jalan, membeli sebuah kereta bekas, yang kemudian diberi lampu baru dan kain kursi baru, membuatnya tampak seperti baru.

Selain keempat penyebab kesalahan yang telah dijabarkan, peneliti ini menemukan pula jenis kesalahan lain. Di dalam novel *Madame Bovary* yang kaya akan sentuhan budaya Prancis terdapat lexis yang memiliki makna kultural dan sosial. Nuansa kultural dan sosial yang tidak dipahami dengan baik itu oleh penerjemah merupakan salah satu penyebab kesalahan penerjemahan.

e. Penerjemah tidak selamanya mampu mengungkap *symbolic word*

Tabel 5.35 Temuan Kesalahan dalam Mengungkapkan *Symbolic Word*

No	TSu	TSa	Kriteria
1	<i>Sur le balcon <u>des chalets</u> suisses (h. 47)</i>	<i>Di balkon di <u>sebuah pondok</u> Swiss (h. 69)</i>	Tidak sepadan
2	<i>Gentilshommes sous la Révolution (h. 43)</i>	<i>Bangsawan kolot yang dihancurkan oleh Revolusi (h. 62)</i>	Tidak sepadan

- Kesalahan N° 1

Prosedur yang digunakan adalah **penerjemhan dengan istilah yang lebih umum**. Penerjemah menerjemahkan *des chalets* dengan sebuah *pondok*. *Des chalets* didefinisikan dengan *maison de haute montagne, faite princ. de bois, au toit très pentu (1993, 178)*, sementara pondok “bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan)”. Rancangan bangunan pondok disesuaikan dengan teknik dan material yang ada di sekitar. Di dalam cerita *Madame Bovary*, makna kontekstual yang dapat membantu kita untuk mengungkap makna *des chalets* adalah, *elle songeait quelques fois que c'étaient là pourtant les plus beaux jours de sa vie*, di dalam bab ini Emma barakhyal dan di dalam pikirannya penuh dengan angan-angan untuk hidup lebih baik dari yang ia rasakan saat ini. Salah satu khayalannya adalah *que ne pouvait-elle pas s'accouder sur le balcon des chalets suisses, andai ia dapat duduk bersandar manja di balkon di sebuah pondok Swiss*. Istilah *des chalets suisses* atau *l'habitation suisse symbole de simplicité et d'harmonie avec la nature, de libertéet démocratie au moment du Siècle des Lumières et Romantismes et ensuite un type architecture bien établi dans les Alpes (diakses Desember 2013 en.wikipedia.org/wiki/chalet)*. Pada abad keemasan karya sastra, di mana Flaubert merupakan salah satu tokoh penulis karya sastra pada abad itu, istilah *des chalet de suisse* merupakan simbol dari tempat tinggal yang penuh dengan kedamaian, kebahagiaan, keharmonisan dengan alam

sekitar, baru di abad selanjutnya, istilah itu merujuk pada bangunan yang terbuat dari kayu yang kokoh dan didirikan di sekitar pegunungan Alpen. Pada kasus itu, penulis mengomunikasikan keinginan tokoh, keinginan Emma, khayalan Emma hidup dengan penuh kebahagiaan dan kemewahan yang ia impikan selama itu. Dengan demikian agar pesan yang dikomunikasikan penulis tercapai, maka *que ne pouvait-elle pas s'accouder sur le balcon des chalets suisses*, hendaknya diterjemahkan dengan *andai ia dapat duduk bersandar manja di salah satu balkon kebahagiaan*. Penerjemahan *des* yang menunjukkan fungsi jamak sebuah kata benda di dalam bahasa Prancis dapat diwakili dengan salah satu (dari yang banyak).

- Kesalahan N° 2

Prosedur yang digunakan adalah **transposisi**. Penerjemah menggunakan jenis transposisi keempat, *verbe/préposition*. Istilah *sous* dalam bahasa Prancis merupakan preposisi, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi yang *dihancurkan*, *dihancurkan* merupakan kata kerja, dengan kata dasar hancur. Kemudian penerjemah menggunakan prosedur **penambahan**. Penerjemah menambahkan istilah kolot untuk menekankan kata bangsawan. *Gentilshommes sous la Revolution* merupakan gelar bangsawan *du roi*, yang dinobatkan oleh raja/ratu (Louis XIV dan Marie Antoinette) atau keluarga kerajaan atas

persetujuan mereka (sang ratu atau sang raja). Setelah jatuhnya kekuasaan absolut oleh Revolusi Prancis 1789-1799, gelar bangsawan yang dinobatkan oleh raja Louis dan ratu Marie Antoinette tidak diakui lagi, terutama pada kekuasaan *monarchie*. Salah satu contoh *gentilhomme sous la Revolution* adalah, *le Duc* de Duras. M. Duras diberikan gelar bangsawan *le Duc* oleh Marie Antoinette. Setelah Revolusi, gelar bangsawanya tidak diakui oleh pemerintahan *monarchie*. Baru di tahun 1814 *le Duc* de Duras diakui kembali sebagai penerima gelar bangsawan pertama di *Chambre du roi*. Dengan demikian, berdasarkan makna kontekstual, penerjemahan *gentilshommes sous Revolution* dengan *bangsawan kolot yang dihancurkan oleh Revolusi* adalah tidak tepat. Terjemahan yang peneliti ini tawarkan adalah *bangsawan yang dinobatkan oleh keluarga Louis XIV*. Dengan demikian, penambahan kata kolot merupakan kesalahan dalam penerjemahan.

Dengan berakhirnya pembahasan temuan subfokus 5, maka berakhir pula bab 5 ini. Seluruh temuan telah dijabarkan secara terperinci sesuai dengan subfokusnya masing-masing. Bab selanjutnya merupakan penutup dari penelitian ini, yang berisi simpulan dan rekomendasi.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab terdahulu telah dipaparkan latar belakang penelitian, kerangka teoretik, metodologi penelitian yang digunakan, pengamatan sebuah masalah berupa penerjemahan istilah budaya dalam novel *Madame Bovary*. Kesemuanya itu tersusun secara sistematis dari bab terkecil sampai bab terbesar dengan merujuk pada Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta tahun 2012. Pada penelitian jenis analisis isi, tata selingkung penulisan terdiri dari enam bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kerangka Teoretik, bab III Metodologi Penelitian, bab IV Hasil Temuan, bab V Pembahasan Hasil Temuan dan diakhiri dengan bab VI Simpulan dan Rekomendasi.

Untuk menjabarkan semua bab tersebut di atas, peneliti ini telah melalui lima bab. Sebagai akhir dari penulisan tesis ini, peneliti ini akan menyimpulkan dan merekomendasikan sebuah permasalahan penting di dalam objek kajiannya. Bab ini secara terperinci akan menjabarkan dua butir penting yang berikut,

a. Simpulan

Penerjemahan merupakan sebuah tindakan mengomunikasikan informasi yang terkandung di dalam TSu, baik bersifat kultural, sosial, politis maupun religius, ke dalam TSa tanpa mengubah makna dan tanpa mengurangi serta menambahkan informasi yang tidak penting. Penerjemahan bukan sesuatu yang mudah, dan dapat dilakukan oleh sembarang orang. Penerjemahan merupakan sebuah proses yang memerlukan strategi dan keahlian khusus. Ditambah lagi, penerjemahan selalu mengolah teks yang dilatari oleh bidang tertentu, seperti bidang hukum, politik, agama dan juga berlatar budaya tertentu. Penerjemah harus menguasai dengan baik pengetahuan di bidang itu, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Penerjemahan istilah budaya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *Madame Bovary* merupakan kajian khusus yang membutuhkan keahlian mendalam di bidangnya dan juga membutuhkan kecermatan di dalam menggunakan strategi penerjemahan, baik metode maupun prosedur. Penggunaan metode dan prosedur penerjemahan secara tepat dan akurat akan membantu penerjemah di dalam menyampaikan informasi yang tertuang di dalam TSu ke dalam TSa. Banyak metode dan prosedur yang ditawarkan oleh para ahli penerjemahan

dapat digunakan oleh penerjemah. Pada penerjemahan novel, biasanya penerjemah menggunakan metode semantis atau metode bebas. Jika penerjemah menggunakan metode semantis, TSa terasa asing karena berorientasi ke kebudayaan asing. Metode itu digunakan oleh penerjemah yang ingin mempertahankan berbagai unsur asing di dalam TSu. Sementara itu, metode bebas adalah kebalikan dari metode semantis. Jika ingin menyampaikan informasi TSu ke dalam TSa dengan membuatnya seolah bacaan lokal, penerjemah akan memilih metode penerjemahan bebas. Maka, tidak diragukan lagi bahwa terjemahannya terkadang lebih singkat atau lebih panjang daripada TSu.

Pada penelitian ini, penerjemah ingin membuat terjemahannya nyaman dibaca oleh khalayak, sehingga menggunakan metode penerjemahan bebas. Keputusan itu dapat diamati pada halaman TSa, 507, yang jauh lebih panjang daripada halaman TSu, 411. Begitupula dalam perbandingan TSu dan TSa, peneliti ini mengamati bahwa penerjemah menerjemahkannya dengan mengumpulkan semua ide yang terkandung di dalam TSu, kemudian mengungkapkan kembali secara panjang lebar ke dalam TSa.

Selain menggunakan metode, yang merupakan strategi untuk menerjemahkan paragraf atau teks yang lebih besar, penerjemah menggunakan beberapa prosedur untuk menerjemahkan istilah yang

berkaitan dengan kebudayaan. Ia menggunakan prosedur tertentu untuk mengatasi masalah yang sering timbul dalam penerjemahan. Masalah *pertama*, penerjemah tidak menemukan istilah budaya dalam bahasa sasaran yang sesuai untuk mengungkapkan istilah budaya bahasa sumber. Dalam hal ini, ia mengatasinya dengan menerapkan prosedur peminjaman. *Kedua*, penerjemah merasa tidak yakin bahwa pembaca akan mengerti istilah budaya yang dipinjam atau makna istilah budaya bahasa sumber terlalu kompleks. Maka masalah itu diatasinya dengan menerapkan prosedur penambahan dan penghilangan. Masalah *ketiga* adalah perbedaan budaya yang diatasi dengan menerapkan prosedur pemadanan budaya. Permasalahan *keempat*, penerjemah tidak menemukan padanan dalam BSa ketika menerjemahkan istilah budaya BSu yang spesifik. Dalam hal ini, ia mengatasinya dengan menerapkan prosedur penerjemahan dengan istilah umum. *Kelima*, terdapat beberapa kata yang telah populer di kalangan masyarakat pembaca TSa, yang sebenarnya serapan dari bahasa asing. Masalah itu diatasinya dengan menerapkan prosedur naturalisasi. Masalah *keenam*, perbedaan bentuk yang diatasi dengan prosedur transposisi dan modulasi.

Tidak semua solusi yang diberikan oleh penerjemah menghasilkan terjemahan yang akurat, terjemahan yang mengomunikasikan maksud pesan TSu dengan baik. Terlihat beberapa solusi yang diberikan malah

menyebabkan kesalahan. Penggunaan prosedur penambahan dan penghilangan, misalnya. Meskipun di dalam bukunya, Newmark memasukkan penambahan dan penghilangan sebagai prosedur penerjemahan, penggunaan yang tidak tepat akan berdampak pada kesalahan. Itu sesuai dengan teori kesalahan penerjemahan Sager dalam Mason dan Hatim yang kontras dengan prosedur penerjemahan Newmark. Dari hasil analisis, tampak bahwa sebagian besar penggunaan prosedur penambahan berakibat kesalahan. Dari lima belas penggunaan prosedur penambahan, hanya satu yang tepat. Dengan demikian, penggunaan prosedur penambahan dan penghilangan hendaknya dihindari oleh penerjemah. Selain dapat berdampak kesalahan, prosedur itu juga dapat berpengaruh pada keautentikan TSu.

Sebagaimana telah diutarakan dimuka, penerjemahan bukanlah aktivitas yang mudah. Penerjemahan membutuhkan strategi dan keahlian khusus. Penggunaan strategi yang tidak tepat akan berakibat kesalahan. Penggunaan strategi yang tidak tepat pada penelitian ini dapat ditemukan pada penggunaan prosedur yang keliru. Sementara itu, kesalahan yang diakibatkan oleh kekurangan penerjemah yang meliputi penguasaan bahasa sumber, bahasa sasaran, dan penguasaan bahasa laras teknis yang tidak memadai.

Akibat dari penggunaan prosedur yang tidak tepat dan kekurangan penerjemah dalam hal penguasaan bahasa dan kebudayaan, ditemukan terjemahan istilah budaya yang tidak sepadan. Dari 60 istilah budaya yang dianalisis, ditemukan 33 terjemahan istilah sepadan dan 27 istilah tidak sepadan. Itu berarti hanya 55 % informasi yang berkaitan dengan istilah budaya dapat dikomunikasikan kepada pembaca, sisanya 45 %, tidak dikomunikasikan dengan akurat dalam TSa sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Ungkapan *tidak ada terjemahan yang sempurna* adalah benar. Seorang penerjemah dituntut menjadi manusia setia. Manusia yang tidak berkhianat pada keutuhan pesan TSu dan tidak mendustai kewajaran TSa. Namun apalah daya, manusia tetap manusia, makhluk yang tidak pernah lepas dari kesalahan. Di dalam proses penerjemahan *Madame Bovary* yang telah diteliti, teramati bahwa penerjemah pada bidang kultural hendaknya menguasai kebudayaan BSu dan kebudayaan BSa dengan sama baik, menguasai teori penerjemahan, khususnya metode dan prosedur penerjemahan dan memiliki perbendaharaan istilah teknis.

b. Rekomendasi

Madame Bovary merupakan karya emas penulis Prancis terkemuka Gustave Flaubert. Di dalamnya terdapat banyak masalah yang berkaitan

dengan kehidupan nyata. Di antaranya adalah kisah percintaan rapuh, *habitus* seorang wanita. Ia berambisi untuk hidup serba mewah, tetapi menghadapi kenyataan hanya hidup dalam kecukupan. Selain itu, masalah feminisme, yang tampak pada keinginan Emma, nama kecil Madame Bovary untuk hidup bebas sebagai wanita yang memiliki kesibukan lain selain seorang istri dan ibu, dan kontroversi dalam kehidupan beragama.

Selain diteliti dengan perspektif kajian penerjemahan, karya terjemahan ini mengungkap berbagai fenomena budaya Prancis yang dapat dikaji secara mendalam oleh peneliti lain. Dengan demikian, karyanya akan menjadi pembanding dengan fenomena budaya dan nyata negeri kita.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi , Hasan, *et al.* *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Bacry , Patrick, *et al.* *Dictionnaire Encyclopedique*. Paris: Larousse, 2001.

Baker , Mona. *In Other Word : A Coursebook on Translation*. London: Routledge, 1992.

Catford, J.C. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1978.

Chaer , Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Chuquet, Hélène dan Michel Paillard, *Approche Linguistique des Problèmes de Traduction*, Paris: Ophrys, 1987.

Descotes-Genon , Christiane, *et al.* *L'exercisier*. Grenoble: Presses Universitaires de Grenoble, 1992.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Hoed, Benny H. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.

Gémar , Jean-Claude. *Traduire ou l'Art d'Interpréter : Fonctions, Statut et Esthétique de la Traduction*. Canada: Presse de l'Université du Québec, 1995.

Gouadec, Daniel. *le traducteur, la traduction et l'entreprise*. Paris: Afnor, 1989.

Hatim , Basil dan Jeremy Munday. *Translation An Advanced Resource Book*. London: Routledge, 2004.

_____ dan Ian Mason. *The Translator as Communicator*. New York: Routledge, 1997.

Kementrian Pendidikan Nasional . Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, 1996.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Larson , Mildred. *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. New York: Oniversity Press of America, 1984.

Mayring,, Philipp. “Qualitative Content Analysis”, <http://www.utsc.utoronto.ca/kmacd/IDSC10/Readings/text%analysis/CA.pdf> (Diakses 1 Oktober 2013) (Volume 1 No. 2 = Juni 2000).

McBride, Nicole. *Grammaire Française*. Paris: Hachette Livre, 1997.

Moreau , Pierre. “L’Art de la Composition dans Madame Bovary”, <http://libgen.org/scimag/get.php?doi=10.1111%2Fj.1600-0730.1957tb01695.x> (Diakses 21 Oktober 2013) (Vol. 12 halaman 171-178).

Mouning , Georges. *Les Problèmes Théoriques de la Traduction*. Paris: Gallimard, 1963.

Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall, 1988

Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation with Special Reference to Bible Translating*. Netherland: United Bible Societies, 1982.

Reiss , Katharina. *Translation Criticism – The Potential and Limitation-terjemahan* Erroll F. Rhodes. UK: St. Jerome Publishing, 2000.

Simanjuntak , Posman. *Berkenalan dengan Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Venuty , Lawrence. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge, 2000.

Vinay Jean P. dan Jean Darbelnet. *Stylistique Comparée du Français et de l'Anglais*. Paris: Didier, 1975.

Williams , Jenny dan Andrew Chesterman. *The Map. A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing, 2002.

BIOGRAFI



Bima Kurniawan lahir di Madiun 18 Desember 1986. Ia merupakan seorang pengajar bahasa Prancis di Sekolah Menengah Atas Negeri 68 Jakarta Pusat lulusan Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta dengan Skripsi *Hubungan antara Penguasaan Pragmatik dengan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis* tahun 2009. Selain sebagai pengajar muda, ia juga aktif dalam penilaian buku ajar bahasa Prancis kurikulum 2013 di bawah Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Penghargaan yang telah diterimanya adalah sertifikat pembicara pada pelatihan guru bahasa Prancis yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Pengajar Bahasa Prancis Seluruh Indonesia tahun 2011 dan 2012 dengan tema “*L’Apprentissage du FLE à travers des Textes du FOS*” dan “*DELF A1 Junior untuk Siswa SMA*”.